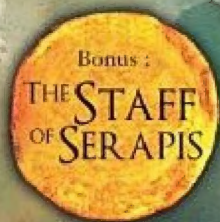




THE
DEMIGOD
files



Rick Riordan

THE
DEMIGOD
files



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan.

THE
DEMIGOD
files

Rick Riordan

THE DEMIGOD FILES

karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari The Demigod Files, karya Rick Riordan
terbitan Disney Hyperion Books, New York

Text copyright © 2009 Rick Riordan

Illustrations copyright © 2009 Steve James

Permission for this edition
was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Nur Cholis
Penyunting: Tendy Yulianes
Penyelarass aksara: Fakhri Fauzi
Penata aksara: Abdul Wahab
Desainer sampul: Sweta Kartika
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://www.noura.mizan.com>

ISBN: 978-602-1606-89-6

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

*Teruntuk Otto dan Noah,
keponakan demigod-ku*

Daftar Isi

Surat dari Perkemahan Blasteran

Percy Jackson dan Kereta Perang Curian

Percy Jackson dan Naga Perunggu

Wawancara dengan Connor dan Travis Stoll, Putra Hermes

Wawancara dengan Clarisse La Rue, Putri Ares

Wawancara dengan Annabeth Chase, Putri Athena

Wawancara dengan Grover Underwood, Satir

Wawancara dengan Percy Jackson, Putra Poseidon

Percy Jackson dan Pedang Hades

Teka-Teki Silang Olympia

Teka-Teki Kata Olympia

Dua Belas Dewa Olympia +2

Tongkat Serapis

Demigod Muda yang budiman,

Jika kau membaca buku ini, aku hanya bisa meminta maaf. Hidupmu akan jadi jauh lebih berbahaya.

Saat ini, kau mungkin sudah menyadari bahwa kau bukan manusia biasa. Buku ini berisi gambaran lebih dalam tentang dunia demigod yang biasanya tidak diperlihatkan kepada anak manusia biasa. Sebagai penulis senior di Perkemahan Blasteran, kuharap informasi paling rahasia ini akan memberimu tips dan pengetahuan yang mungkin bisa membuatmu bertahan hidup selama pelatihannya.

Demigod Files berisi tiga petualangan Percy Jackson yang paling berbahaya dan belum pernah dituliskan sebelumnya. Kau akan menyaksikan pertemuannya dengan putra Ares yang jahat dan abadi. Kau akan mengetahui kebenaran tentang naga perunggu, yang telah lama hanya dianggap sebagai legenda Perkemahan Blasteran belaka. Dan, kau akan mengungkap bagaimana Hades mendapatkan sebuah senjata rahasia baru, dan bagaimana Percy terpaksa terlibat dalam pembuatan senjata itu tanpa terencana. Cerita-cerita ini tidak dimaksudkan untuk menakutimu, tapi cerita-cerita ini sangat penting, supaya kau menyadari betapa berbahayanya kehidupan seorang pahlawan.

Chiron juga telah memberiku izin untuk memublikasikan wawancara rahasia dengan sebagian pekemah yang paling berpengaruh, termasuk Percy Jackson, Annabeth Chase, dan Grover Underwood. Harap kau ingat bahwa wawancara ini bersifat sangat rahasia. Coba bocorkan informasi ini kepada non-demigod, maka Clarisse akan memburumu dengan lembing elektriknya. Percayalah, kau tak ingin hal itu sampai terjadi.

Yang terakhir, aku melampirkan beberapa gambar untuk membantumu berorientasi. Kau akan mendapatkan potret dari beberapa karakter di Perkemahan Blasteran supaya kau bisa mengenali mereka saat kau bertemu muka. Annabeth Chase mengizinkan kami untuk membuat replika koper perkemahannya. Jadi, kau bisa tahu benda apa saja yang harus kau bawa untuk musim panas pertamamu. Ada juga peta perkemahan. Aku harap dengan peta itu kau tidak akan tersesat dan dimangsa oleh monster.

Pelajari buku ini dengan saksama sebab petualanganmu sendiri mungkin baru dimulai. Semoga para dewa-dewi selalu bersamamu, Demigod Muda!

Salam,



Rick Riordan

Penulis Senior,

Perkemahan Blasteran

Percy Jackson dan Kereta Perang Curian

AKU sedang mengikuti kelas Sains jam pelajaran kelima ketika mendengar keributan di luar.

KOAAK! ADUH! KIIIIK! “HIYA!”

Tampaknya seseorang sedang diserang oleh unggas kesurupan, dan percayalah padaku, aku pernah mengalami situasi semacam itu sebelumnya. Tak seorang pun menyadari adanya keributan di luar kelas. Kami sedang melakukan percobaan. Jadi, semua murid berbicara bersamaan, dan tidak sulit bagiku untuk melihat ke luar jendela sambil berpura-pura mencuci gelas beker.

Dugaanku benar, ada seorang gadis dengan pedang terhunus di gang sekolah. Gadis itu jangkung dan berotot mirip pemain bola basket. Rambut cokelatinya begitu kusut. Dia mengenakan celana jin, sepatu bot tentara, dan jaket denim. Dia tak henti-hentinya membacok sekawanan burung berwarna hitam seukuran burung gagak. Bulu-bulu mencuat di beberapa tempat di pakaian yang dia kenakan. Di atas mata kirinya terdapat robekan berdarah. Saat aku mengamatinya, salah satu burung menembakkan sehelai bulu bak anak panah, dan bulu itu bersarang di bahunya. Gadis itu menyumpah dan menebas burung itu, tapi ia terbang menjauh.

Sayangnya, aku mengenali gadis itu. Namanya Clarisse, musuh bebuyutanku dari perkemahan demigod. Clarisse biasanya tinggal di Perkemahan Blasteran sepanjang tahun. Aku tak tahu apa yang dilakukannya di Upper East Side di tengah jam sekolah, tapi yang jelas dia sedang berada dalam kesulitan. Dia tak akan bertahan lebih lama.

Aku melakukan satu-satunya hal yang aku bisa.

“Bu White,” ucapku, “boleh saya ke kamar kecil? Saya mau muntah.”

Kau tahu biasanya guru bilang bahwa kata kunci untuk keluar kelas adalah izin? Itu tidak benar. Kata kunci yang benar adalah *muntah*. Kata itu bisa mengeluarkanmu dari kelas lebih cepat daripada apa pun.

“Sana!” sahut Bu White.

Aku bergegas ke pintu, melepas kacamata pengaman, sarung tangan, dan

celemek lab. Aku mengeluarkan senjata—sebuah pena yang bernama Riptide.

Tak seorang pun menghentikanku di aula. Aku keluar melalui ruang olahraga. Aku tiba di gang tepat pada saat Clarisse memukul seekor burung iblis dengan bagian datar dari pedangnya, mirip pemain bisbol yang mencetak *home run*. Burung itu berkuak dan terbang meliuk-liuk, menghantam dinding bata, lalu meluncur ke dalam tong sampah. Namun, masih ada selusin burung lain yang mengitari gadis itu.

“Clarisse!” pekikku.

Dia memelototiku seolah tak percaya. “Percy? Apa yang kau—”

Kalimatnya terpotong oleh puluhan panah bulu yang melesat di atas kepalanya dan berakhir menancap di dinding.

“Ini sekolahku.” Aku memberitahunya.

“Sial sekali aku,” gerutu Clarisse, tapi dia terlalu sibuk melindungi diri hingga tak sempat mengeluh lagi.

Aku melepas penutup penaku. Ia langsung berubah menjadi sebilah pedang perunggu dengan panjang semeter, dan langsung bergabung ke dalam pertempuran, membacok burung-burung, dan menangkis serangan bulu dengan bilah pedangku. Bersama, aku dan Clarisse menebas dan memukul hingga semua burung berjatuhan menjadi seonggok bulu di atas tanah.

Kami berdua tersengal-sengal. Aku mendapat beberapa luka lecet, tidak ada yang parah. Aku mencabut sehelai bulu yang menancap di lengan bawahku. Bulu itu tidak menancap terlalu dalam. Asalkan bulu itu tidak beracun, aku pasti baik-baik saja. Aku mengeluarkan sekantong ambrosia dari saku jaket, yang selalu kusiapkan untuk kondisi darurat. Aku mematahkannya menjadi dua dan menawarkannya kepada Clarisse.

“Aku tidak butuh bantuanmu,” gumamnya, tapi dia mengambil ambrosia dari tanganku.

Kami mengunyah beberapa gigitan—tidak terlalu banyak, sebab kami bisa terbakar menjadi abu jika menyantap makanan dewa terlalu banyak. Mungkin itulah mengapa jarang sekali ada dewa yang gendut. Beberapa detik kemudian, luka robek dan memar di tubuh kami lenyap.

Clarisse menyarungkan pedang dan mengibaskan jaket denimnya. “Baiklah ...

sampai jumpa lagi.”

“Tunggu!” kataku. “Kau tak bisa pergi begitu saja.”

“Tentu saja bisa.”

“Apa yang terjadi? Kenapa kau berada jauh dari perkemahan? Kenapa burung-burung itu mengejarmu?”

Clarisse mendorongku, atau mencoba melakukannya. Aku sudah hafal muslihatnya. Aku melangkah ke samping dan membiarkannya terhuyung melewatiku.

“Ayolah,” protesku. “Barusan kau hampir terbunuh di sekolahku. Maka ini menjadi urusanku juga.”

“Ini bukan urusanmu!”

“Biarkan aku membantu.”

Tarikan napasnya terdengar bergetar. Aku punya firasat dia benar-benar ingin memukulku, tapi aku juga melihat keputusan di matanya, seolah dia mengalami masalah serius.

“Kakak-kakakku,” ucapnya. “Mereka sedang mempermainkanku.”

“Oh,” tanggapku, tak terlalu terkejut. Clarisse punya banyak saudara di Perkemahan Blasteran. Mereka saling mengusik satu sama lain. Dugaanku, hal itu pasti akan terjadi sebab mereka putra dan putri dewa perang, Ares. “Kakak laki-lakimu yang mana? Sherman? Mark?”

“Bukan,” jawab Clarisse, terdengar jauh lebih ketakutan dari yang pernah kudengar. “Kakakku yang dewa. Phobos dan Deimos.”

Kami duduk di bangku di taman sementara Clarisse bercerita. Aku tidak perlu kembali ke dalam kelas. Bu White pasti menduga perawat menyuruhku pulang, dan jam keenam adalah kelas keterampilan. Pak Bell tidak pernah mengabsen siswanya.

“Biar kuluruskan,” kataku. “Kau mengambil mobil ayahmu untuk bersenang-senang, dan sekarang mobilnya lenyap.”

“Itu bukan mobil,” gerung Clarisse. “Itu kereta perang! Dan, Ayah *menyuruhku* untuk membawanya keluar. Ini semacam ... ujian. Aku harus membawanya kembali sebelum matahari terbenam. Tapi—”

“Kakak-kakakmu membajak mobil itu darimu.”

“Membajak kereta itu dariku.” Dia mengoreksiku. “Mereka yang biasanya mengemudikan kereta perang itu. Dan, mereka tak suka kereta itu dikendarai orang lain. Jadi, mereka mencuri kereta perang itu dariku dan mengusirku dengan burung pemanah tolol itu.”

“Burung itu peliharaan ayahmu?”

Dia mengangguk sedih. “Burung-burung itu menjaga kuilnya. Pada akhirnya, jika aku tidak menemukan kereta perang itu”

Raut wajahnya tampak seolah dia akan benar-benar kehilangan kereta perang itu. Aku tidak menyalahkannya. Aku pernah melihat ayahnya, Ares, marah sebelumnya, dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Jika Clarisse gagal mengemban tugas darinya, Ares pasti akan memberinya hukuman berat. *Sangat* berat.

“Aku akan membantumu,” kataku.

Dia memberengut. “Kenapa kau mau melakukannya? Aku bukan temanmu.”

Aku tak bisa membantah hal itu. Clarisse memperlakukanku dengan jahat jutaan kali, tapi aku tidak suka membayangkan dia atau orang lain disiksa oleh Ares. Aku masih berusaha mencari kata untuk menerangkan hal itu kepadanya saat seorang pria berkata, “Ooh, lihatlah. Sepertinya dia habis menangis!”

Seorang remaja laki-laki tampak bersandar di tiang telepon. Dia mengenakan celana jin bolong-bolong, kaus hitam, dan jaket kulit. Rambutnya ditutupi bandana. Sebilah pisau tersampir di ikat pinggangnya. Matanya sewarna api.

“Phobos.” Clarisse mengepalkan tinjunya. “Mana kereta perang itu, Bajingan?”

“Kau yang menghilangkannya,” goda Phobos. “Jangan tanya aku.”

“Dasar kau—”

Clarisse menghunus pedangnya dan menerjang, tapi Phobos menghilang saat dia menyabetkan pedangnya. Kini pedang itu menancap di tiang telepon.

Phobos muncul di bangku sebelahku. Dia tertawa, tapi tawanya berhenti saat aku menempelkan ujung Riptide di lehernya.

“Sebaiknya kau kembalikan kereta perang itu,” ancamku padanya, “sebelum aku hilang kesabaran.”

Dia menyeringai dan mencoba tampak tegar, setegar yang bisa dilakukannya

dengan pedang menempel di bawah dagu. “Siapa pacar kecilmu ini, Clarisse? Sekarang kau harus mencari bantuan untuk mengatasi masalahmu?”

“Dia bukan pacarku!” Clarisse menyentak dan melepaskan pedangnya dari tiang telepon. “Dia bahkan bukan temanku. Dia adalah Percy Jackson.”

Air muka Phobos berubah. Dia tampak terkejut, mungkin juga cemas. “Putra Poseidon? Bocah yang membuat Ayah marah? Oh, kau keterlaluan sekali, Clarisse. Kau bergaul dengan musuh bebuyutan?”

“Aku tidak bergaul dengan dia!”

Mata Phobos membara.

Clarisse menjerit. Dia menampar-nampar udara seolah sedang diserang nyamuk tak kasatmata. “Kumohon, jangan!”

“Apa yang kau lakukan padanya?” sergahku.

Clarisse mundur ke jalanan, sambil terus mengayun-ayunkan pedangnya dengan liar.

“Hentikan!” Aku mengancam Phobos. Aku menekan ujung pedangku lebih dalam di lehernya, tapi dia menghilang, lalu muncul lagi di tiang telepon.

“Jangan khawatir, Jackson,” sahut Phobos. “Aku cuma menunjukkan hal yang ditakutinya.”

Bara di matanya meredup.

Clarisse tersungkur, napasnya memburu. “Dasar penipu,” gagapnya. “Aku akan ... membalasmu.”

Phobos berbalik menghadapiku. “Bagaimana denganmu, Percy Jackson? Apa yang *kau* takuti? Aku pasti akan mengetahuinya. Aku selalu mengetahuinya.”

“Kembalikan kereta perang itu.” Aku berusaha tetap tenang. “Aku pernah berhadapan dengan ayahmu. Aku tidak takut denganmu.”

Phobos terbahak. “Tak ada yang harus ditakuti, kecuali rasa takut itu sendiri. Bukankah itu yang mereka katakan? Nah, kuberi tahu kau rahasia kecil, Blasteran. *Akulah* rasa takut. Jika kau ingin menemukan kereta perang itu, sana ambil saja. Kereta itu ada di seberang perairan. Kau akan mendapatinya di tempat hidupnya binatang-binatang kecil—tempat yang sama seperti asalmu.”

Dia menjentikkan jari dan menghilang meninggalkan kabut kuning.

Nah, aku harus memberi tahu kalian, aku sering bertemu dengan dewa-dewa

minor dan monster yang tidak kusukai, tapi Phobos-lah yang paling menyebalkan. Aku benci penindas kaum lemah. Aku belum pernah berteman dengan geng “populer” di sekolah. Jadi, aku menghabiskan seumur hidup bertahan melawan penindas yang mencoba menakutiku dan teman-temanku. Cara Phobos menertawaku dan membuat Clarisse tersungkur hanya dengan memandangnya Aku akan memberinya pelajaran.

Aku membantu Clarisse berdiri. Wajahnya masih dipenuhi butiran keringat sebesar jagung.

“Sekarang kau siap untuk dibantu?” tanyaku.

Kami naik *subway*, sambil terus mewaspadaai serangan lain, tapi tidak ada yang mengganggu kami. Saat kereta melaju, Clarisse bercerita tentang Phobos dan Deimos.

“Mereka adalah dewa minor,” ungkap Clarisse. “Phobos adalah ketakutan. Deimos adalah teror.”

“Apa bedanya?”

Dia memberengut. “Mungkin Deimos lebih besar dan jelek. Dia ahli dalam menakuti banyak orang. Phobos, cenderung menakuti orang secara personal. Dia bisa merasuki benakmu.”

“Itukah asal kata *phobia*?”

“Ya,” gerutu gadis itu. “Dia sangat membanggakan hal itu. Segala macam fobia mengambil nama darinya. Dasar bajingan.”

“Lalu, kenapa mereka tidak rela kau menaiki kereta perang itu?”

“Biasanya ini ritual khusus untuk putra Ares saat mereka berumur lima belas tahun. Aku adalah putri pertama yang mendapatkan kesempatan itu sejak lama.”

“Bagus untukmu.”

“Katakan hal itu pada Phobos dan Deimos. Mereka membenciku. Aku *harus* mengembalikan kereta perang itu ke kuil.”

“Di *mana* kuilnya?”

“Dermaga 86. Museum Kelautan Intrepid.”

“Oh.” Sekarang hal ini tampak masuk akal setelah aku merenungkannya. Aku belum pernah mendatangi perusahaan tua pembuat pesawat itu, tapi aku tahu

mereka memanfaatkannya menjadi semacam museum militer. Mungkin tempat itu menyimpan banyak senjata, bom, dan berbagai mainan berbahaya lainnya. Tempat semacam itu biasanya memang dijadikan tempat bermain dewa perang.

“Kita punya waktu sekitar empat jam sebelum matahari terbenam,” ucapku. “Waktunya cukup jika kita bisa menemukan kereta perang itu.”

“Tapi, apa maksud Phobos dengan, ‘seberang perairan’? Kita berdiri di atas sebuah pulau, demi Zeus. Itu bisa berarti di mana saja!”

“Dia mengatakan sesuatu tentang binatang liar.” Aku teringat. “Binatang liar kecil.”

“Sebuah kebun binatang?”

Aku mengangguk. Sebuah kebun binatang di seberang perairan mungkin adalah kebun binatang di Brooklyn, atau mungkin ... tempat lain yang sulit dicapai, yang ditinggali binatang liar kecil. Tempat yang tak mungkin didatangi seseorang yang sedang mencari kereta perang.

“Pulau Staten,” ucapku. “Di sana ada kebun binatang kecil.”

“Mungkin,” sahut Clarisse. “Tampaknya tempat semacam itu berpotensi dijadikan tempat menyimpan barang oleh Phobos dan Deimos. Tapi, jika kita salah –”

“Kita tidak boleh salah.”

Kami melompat turun dari kereta di Times Square dan menumpang bus Nomor 1 ke arah pelabuhan feri.

Kami menaiki Feri Pulau Staten pukul 15.30, bersama segerombol wisatawan, yang memadati selusur dek bagian atas, sambil terus berfoto saat feri melewati Patung Liberty.

“Dia membuat patung itu mirip seperti ibunya,” ucapku, sambil menengadah ke arah patung.

Clarisse mengernyitkan kening ke arahku. “Siapa?”

“Bartholdi,” jawabku. “Dia pria yang membuat Patung Liberty. Dia adalah putra Athena, dan dia mendesain patung itu seperti ibunya. Itulah yang diceritakan Annabeth padaku.”

Clarisse memutar bola matanya. Annabeth adalah sahabat terbaikku yang juga

penggila arsitektur dan monumen. Keenceran otaknya kadang sedikit menular padaku.

“Percuma,” bantah Clarisse. “Jika hal itu tidak membantumu saat bertarung, informasinya tidak berguna.”

Aku bisa saja terus mendebatnya, tapi pada saat itu feri terguncang seolah baru menghantam seongkah batu. Para wisatawan terjengkang ke depan, saling menindih satu sama lain. Clarisse dan aku berlari ke bagian depan kapal. Air di bawah kami mulai mendidih. Kemudian, kepala ular laut muncul dari air.

Monster itu paling tidak sebesar kapal. Kulitnya berwarna kelabu-hijau dengan kepala mirip buaya dan bergigi setajam silet. Baunya ... mirip seperti sesuatu yang baru diangkat dari dasar Pelabuhan New York. Seorang pria dengan zirah Yunani hitam menunggangi leher ular itu. Wajahnya dipenuhi luka mengerikan, dan dia menyandang sebatang lembing.

“Deimos!” pekik Clarisse.

“Halo, Adik!” Senyumnya hampir sama mengerikan dengan ularnya. “Mau bermain-main?”

Monster itu meraung. Para wisatawan menjerit-jerit dan berlari kalang kabut. Aku tidak tahu apa persisnya yang mereka lihat. Kabut biasanya menghalangi manusia melihat monster dalam wujud aslinya, tapi apa pun yang mereka lihat, itu membuat mereka sangat ketakutan.

“Jangan ganggu mereka!” teriakku.

“Atau *apa*, Putra Dewa Laut?” ejek Deimos. “Kakakku bilang kau seorang pengecut! Lagi pula, aku suka teror. Aku hidup di dalam teror!”

Dia mengarahkan ular laut itu hingga kepalanya menghantam feri. Kapal terhantam mundur. Sirene meraung-raung. Para penumpang berjatuh tumpang-tindih saat mereka mencoba melarikan diri. Deimos tertawa senang.

“Sudah cukup,” gerutuku. “Clarisse, berpegangan.”

“Apa?”

“Berpegangan pada leherku. Kita akan berenang.”

Dia tidak membantah. Dia berpegangan pada leherku, dan aku berkata, “Satu, dua, tiga—LOMPAT!”

Kami melompat dari dek atas dan langsung tercebur ke dalam laut, tapi kami

berada di bawah air hanya sesaat. Aku merasakan kekuatan laut menggelora dalam diriku. Aku memerintahkan air untuk berpusar mengitariku, membangun kekuatan hingga kami mengambang di atas puting-beliung air setinggi sepuluh meter. Aku mengarahkan pusaran air ke arah monster itu.

“Menurutmu kau bisa mengalahkan Deimos?” Aku berteriak pada Clarisse.

“Akan kuusahakan!” balasnya. “Bawa aku mendekat sehingga jarakku sekitar tiga meter dari dia.”

Kami melontarkan diri ke arah ular laut itu. Persis saat ia menyingkap taringnya, aku membelokkan pusaran air ke kanan, dan Clarisse melompat. Dia menabrak Deimos, dan mereka berdua terjungkal ke laut.

Ular laut itu mengejarku. Dengan cepat, aku mengarahkan pusaran air ke hadapannya, lalu aku menghimpun seluruh kekuatanku dan memerintahkan air untuk kian meninggi.

BYURR!

Lima puluh ribu liter air laut menghantam monster itu. Aku melompat ke atas kepalanya, melepas penutup Riptide, dan menebas lehernya dengan sekuat tenaga. Monster itu meraung. Darah hijau menyembur dari lukanya, dan ular itu pun tenggelam di balik ombak.

Aku menyelam ke dalam air dan menyaksikan saat ia melarikan diri ke laut lepas. Itulah satu hal baik yang ada pada ular laut: Mereka berubah menjadi pengecut saat kesakitan.

Clarisse menyembul di dekatku, menyemburkan air dan terbatuk-batuk. Aku berenang ke arahnya dan menahan tubuhnya.

“Kau mengalahkan Deimos?” tanyaku.

Clarisse menggeleng. “Pengecut itu menghilang saat kami bergulat. Tapi, aku yakin kita akan segera bertemu lagi dengannya. Juga Phobos.”

Para wisatawan masih berlari kalang kabut di atas feri, tapi tampaknya tak ada yang terluka. Kapal tampaknya juga tidak mengalami kerusakan. Aku memutuskan kami harus menyingkir. Aku menggenggam tangan Clarisse dan memerintahkan ombak untuk membawa kami ke arah Pulau Staten.

Di ufuk barat, matahari mulai terbenam di pesisir Jersey. Kami kehabisan waktu.

Aku belum pernah menghabiskan banyak waktu di Pulau Staten, dan aku menyadari bahwa pulau itu jauh lebih besar dari yang kuduga sebelumnya. Pulau itu juga bukan tempat yang seru untuk berjalan-jalan. Jalanannya berkelok-kelok membingungkan, dan semuanya terasa menanjak. Tubuhku kering, (aku tak pernah basah, walau habis berenang di laut, kecuali jika aku menginginkannya) tapi pakaian Clarisse basah kuyup. Jadi, dia meninggalkan jejak becek di sepanjang trotoar. Dan parahnya, sopir bus tidak mengizinkan kami naik.

“Kita pasti kehabisan waktu,” keluh Clarisse.

“Singkirkan pikiran itu dari benakmu.” Aku berusaha terdengar yakin, tapi sebenarnya aku juga mulai ragu. Aku berharap kami mendapat bala bantuan. Dua demigod melawan dua dewa minor bukanlah pertempuran yangimbang, dan saat kami bertemu Phobos dan Deimos sekaligus, aku tak yakin apa yang harus kami lakukan. Aku terus mengingat kalimat yang dilontarkan Phobos: *Bagaimana denganmu, Percy Jackson? Apa yang kau takuti? Aku pasti akan mengetahuinya.*

Setelah menyeret diri kami hingga setengah dari panjang pulau, melewati perumahan pinggir kota, beberapa gereja dan sebuah McDonald’s, akhirnya kami melihat plang yang bertuliskan KEBUN BINATANG. Kami berbelok di sebuah tikungan dan mengikuti jalanan melengkung yang di kedua sisinya ditumbuhi pepohonan. Akhirnya kami tiba di pintu masuk.

Wanita penjaga loket karcis memandang kami dengan curiga, tapi terima kasih dewa-dewi aku masih punya uang kontan untuk membayarnya.

Kami berjalan mengitari rumah reptil, lalu tiba-tiba Clarisse berhenti.

“Itu dia.”

Kereta itu berdiri di persimpangan antara kandang hewan yang masih kecil dan kolam berang-berang laut: kereta perang emas besar dan berwarna merah tertambat pada empat kuda hitam. Kereta perang itu diukir dengan detail yang mengagumkan dan pasti terlihat sangat artistik seandainya ukirannya tidak menggambarkan siksa kematian. Keempat kuda penariknya mengembuskan api dari lubang hidung.

Banyak keluarga dengan kereta bayi lewat seolah kereta perang itu tidak kasatmata. Pasti Kabut menyelimutinya dengan sempurna, sebab satu-satunya kamuflase kereta perang itu hanyalah secarik catatan tangan yang bertuliskan

KENDARAAN RESMI KEBUN BINATANG.

“Mana Phobos dan Deimos?” gumam Clarisse sambil menghunus pedangnya.

Aku tidak melihat mereka di mana-mana, tapi ini pastilah sebuah jebakan licik.

Aku memusatkan pikiranku pada kuda-kuda itu. Biasanya aku bisa berbicara dengan kuda, sebab ayahku-lah yang menciptakannya. Aku bilang, *Hei. Kuda Baik Bernapas Api. Kemarilah!*

Salah satu kuda meringkikkan hinaan padaku. Aku bisa memahami jalan pikirannya, tidak masalah. Dia menyebutkan kata makian yang tidak bisa kuulangi di sini.

“Coba aku tarik kekangnya,” ujar Clarisse. “Mereka mengenalku. Lindungi aku.”

“Baiklah.” Aku tidak yakin bagaimana aku harus melindunginya dengan sebilah pedang, tapi aku membuka mataku lebar-lebar saat Clarisse mendekati kereta perang itu. Dia mengitari kuda-kuda itu sambil berjingkat-jingkat.

Mendadak tubuhnya mematung saat seorang wanita dengan gadis berumur tiga tahunan lewat. Gadis cilik itu berkata, “Kuda poni api!”

“Jangan bodoh, Jessie,” sergah ibunya kaget. “Itu kendaraan resmi kebun binatang.”

Gadis cilik itu hendak membantah, tapi si ibu menyeretnya menjauh. Clarisse semakin dekat dengan kereta perang. Tangannya hampir menyentuh kereta kala kuda-kuda itu mundur, meringkik dan menyemburkan api. Phobos dan Deimos muncul di atas kereta, keduanya sekarang mengenakan zirah hitam legam. Phobos menyeringai, mata merahnya membara. Wajah penuh luka Deimos kian jelek saat dilihat dari dekat.

“Perburuan dimulai!” pekik Phobos. Clarisse terjengkang ke belakang saat Phobos melecut kudanya dan mengentakkan kereta perang ke arahku.

Seandainya aku bisa memberi tahu kalian bahwa aku telah melakukan suatu aksi yang heroik, seperti berdiri tegap melawan kereta perang yang ditarik empat kuda bernapas api hanya dengan sebilah pedang. Namun kenyataannya, aku lari. Aku berlari melompati tong sampah dan pagar kandang, tapi aku tidak mungkin bisa mengalahkan kecepatan kereta kuda. Kereta itu menabrak pagar di belakangku, dan melumat semua yang dilaluinya.

“Percy, awas!” pekik Clarisse, seolah aku perlu diingatkan lagi.

Aku melompat dan mendarat di atas sebuah pulau batu di tengah kandang berang-berang. Aku memerintahkan air untuk membentuk tiang dan mengguyur kuda-kuda itu, untuk memadamkan apinya sementara dan membuatnya bingung. Para berang-berang tampak jengkel padaku. Mereka mengomel dan membentak-bentak, dan aku pikir sebaiknya aku segera menyingkir dari pulau itu, sebelum si mamalia laut menggila dan mengejarku juga.

Aku berlari saat Phobos menyumpah dan mencoba mengendalikan kudanya. Clarisse mengambil kesempatan itu untuk melompat ke punggung Deimos saat dia baru akan mengangkat lembingnya. Mereka berdua terlempar saat kereta itu meluncur ke depan.

Aku bisa mendengar saat Deimos dan Clarisse mulai bertarung, pedang melawan pedang, tapi aku tidak sempat mencemaskannya sebab Phobos telah mengejarku lagi. Aku berlari cepat ke arah akuarium dengan kereta perang di belakangku.

“Hei, Percy!” ejek Phobos. “Aku punya hadiah untukmu!”

Aku menoleh dan melihat kereta perang itu meleleh, kuda-kudanya berubah menjadi baja dan terlipat-lipat menjadi sosok gumpalan tanah liat tanpa bentuk. Kemudian, kereta perang itu berubah menjadi kotak baja hitam dengan roda tapak, lubang pengintai, dan laras raksasa. Sebuah tank. Aku mengenalinya dari rangkuman yang kubuat untuk kelas sejarah. Phobos cengar-cengir dari atas sebuah panser Perang Dunia II.

“Ucapkan *cheese!*” ejeknya.

Aku berguling ke samping saat tank itu menembakku.

DUAR! Kios oleh-oleh meledak. Boneka binatang, gelas plastik dan kamera sekali pakai terlontar ke segala arah. Saat Phobos membidikku lagi, aku berdiri dan masuk ke ruang akuarium.

Aku ingin menyelubungi diriku dengan air. Hal itu selalu meningkatkan kekuatanku. Selain itu, mungkin Phobos tidak bisa mengendarai kereta perangnya melewati ambang pintu. Namun, jika dia menembak melaluinya, aku tetap berada dalam bahaya

Aku berlari melintasi ruangan yang berpendar oleh cahaya biru dari tangki

ikan. Sotong, ikan badut, dan belut semuanya menatap saat aku melintas. Aku bisa mendengar benak mereka saling berbisik, *Putra Dewa Laut! Putra Dewa Laut!* Terasa membanggakan saat kau menyadari bahwa kau terkenal di antara para ikan.

Aku berhenti di belakang akuarium dan mendengarkan. Tak terdengar apa pun. Dan kemudian ... *Bruum, Bruum*. Deru mesin yang berbeda.

Aku ternganga saat Phobos melintas melewati akuarium dengan mengendarai Harley-Davidson. Aku sudah pernah melihat sepeda motor itu sebelumnya: Mesin bercorak api warna hitam, baik sarung senapan dan sadel yang tampak seperti terbuat dari kulit manusia. Ini adalah motor yang sama yang dikendarai Ares saat pertama kali kami bertemu, tapi tak pernah terpikir olehku bahwa motor itu adalah bentuk lain dari kereta perangnya.

“Halo, Pecundang,” sapa Phobos, menghunus pedang besar dari sarungnya. “Waktunya untuk ketakutan.”

Aku mengacungkan pedangku, bertekad untuk menghadapinya, tapi mata Phobos bersinar kian terang, dan salahku adalah memandang ke mata itu.

Seketika aku berada di tempat yang berbeda. Aku berada di Perkemahan Blasteran, tempat favoritku di bumi, dan tempat itu terbakar. Hutan terbakar. Kabin mengepulkan asap. Tiang Yunani di paviliun makan runtuh, dan Rumah Besar hanya berupa reruntuhan yang membara. Teman-temanku berlutut dan memohon ampun bersamaku. Annabeth, Grover, dan pekemah yang lainnya.

Selamatkan kami, Percy! Mereka melolong. Ambil keputusan itu!

Tubuhku membeku. Ini adalah saat yang paling kutakutkan: Ramalan yang akan terjadi saat aku berumur enam belas tahun. Aku harus mengambil sebuah keputusan yang akan menyelamatkan atau menghancurkan Gunung Olympus.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan saat peristiwa itu terjadi. Perkemahan terbakar. Teman-temanku memandangiku, memohon bantuan. Jantungku berdegup kencang. Aku tidak sanggup bergerak. Bagaimana jika keputusanku salah?

Kemudian, aku mendengar suara ikan dari akuarium: *Putra Dewa Laut! Bangunlah!*

Tiba-tiba aku merasakan kekuatan laut mengitariku sekali lagi, ratusan liter air laut, ribuan ikan mencoba menarik perhatianku. Aku tidak berada di perkemahan.

Itu hanyalah ilusi. Phobos menunjukkan ketakutan terdalamku.

Aku berkedip dan melihat bilah pedang Phobos menebas ke arah kepalaku. Aku mengangkat Riptide dan menahan serangan itu tepat sebelum kepalaku terbelah dua.

Aku menyerang balik dan membacok lengan Phobos. Darah emas, darah para dewa, merembes di kausnya.

Phobos meraung dan mengayunkan lagi pedangnya ke arahku. Aku menangkisnya dengan mudah. Tanpa kekuatan rasa takutnya, Phobos bukanlah musuh yang berat. Dia bahkan bukan petarung yang terampil. Aku menekannya, membat wajahnya, dan menghadihinya sayatan di pipi. Semakin dia marah, semakin dia canggung. Aku tidak bisa membunuhnya. Dia abadi. Namun, kalian tidak bisa mengatakan hal itu setelah melihat ekspresi wajahnya. Dewa rasa takut tampak ketakutan.

Akhirnya aku menendangnya hingga terjungkal dan menghantam air mancur. Pedangnya terlempar ke kamar mandi wanita. Aku merenggut tali baju perangnya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku.

“Kau harus menyingkir sekarang,” ancamku. “Kau harus menjauhi Clarisse. Dan, jika aku melihatmu lagi, aku akan memberimu luka yang lebih lebar dan menyakitkan di wajahmu!”

Dia menelan ludah. “Aku akan kembali lain kali, Jackson!”

Kemudian, tubuhnya buyar menjadi uap kuning.

Aku berbalik menghadap ke akuarium. “Terima kasih, Kawan.”

Kemudian, aku memandang motor Ares. Aku belum pernah mengendarai kereta perang Harley-Davidson bermesin canggih sebelumnya, tapi apa susahnyanya? Aku menaikinya, menghidupkan mesin, dan melaju keluar dari ruang akuarium untuk membantu Clarisse.

Aku tidak mengalami kesulitan untuk menemukannya. Aku hanya harus mengikuti jejak kehancuran yang dibuatnya. Pagar-pagar roboh. Binatang-binatang bebas berkeliaran. Luak dan lemur berusaha membongkar mesin berondong jagung. Macan tutul gemuk tampak bersantai di bangku taman dengan bulu burung dara berserakan di sekitarnya.

Aku memarkir motor di sebelah kandang hewan yang masih kecil, dan aku melihat Deimos dan Clarisse di area kambing. Clarisse berlutut. Aku berlari menerjang, tapi segera berhenti saat aku menyadari bahwa Deimos berubah wujud. Sekarang dia adalah Ares—dewa perang bertubuh jangkung, mengenakan jaket kulit dan kacamata hitam, sekujur tubuhnya berasap karena amarah saat dia mengacungkan tinjunya ke wajah Clarisse.

“Kau gagal lagi!” hardik si Dewa Perang. “Aku sudah memberitahumu apa yang akan terjadi padamu jika kau gagal lagi!”

Dia mencoba menempeleng Clarisse, tapi gadis malang itu merangkak menjauh dan memekik, “Jangan! Kumohon!”

“Gadis dungu!”

“Clarisse!” jeritku. “Itu hanya ilusi. Lawan dia!”

Sosok Deimos berkedip. “Aku Ares!” Dia bersikeras. “Dan, kau adalah gadis tak berguna! Aku tahu kau pasti gagal. Sekarang rasakan amarahku.”

Aku ingin menerjang dan menyerang Deimos, tapi aku sadar itu tak akan membantu. Clarisse harus melakukannya sendiri. Itu adalah ketakutan terbesarnya. Dia harus mengalahkannya sendiri.

“Clarisse!” pekikku. Dia menoleh, dan aku mencoba menahan pandangannya. “Lawanlah dia!” sahutku. “Dia hanya ilusi. Bangkitlah!”

“Aku tak bisa.”

“Ya, kau bisa. Kau adalah seorang pahlawan. Bangkitlah!”

Dia masih bimbang. Kemudian, dia berdiri.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Ares. “Menyembahlah untuk meminta ampun, Gadis Kecil!

Clarisse menarik napas dengan gemetar. Dengan pelan, dia berkata, “Tidak.”

“APA?”

Clarisse mengacungkan pedangnya. “Aku muak selalu takut padamu.”

Deimos menyerang, tapi Clarisse membelokkan serangannya. Gadis itu terhuyung-huyung, tapi tidak jatuh.

“Kau bukan Ares,” ucap Clarisse. “Kau bahkan bukan petarung yang tangguh.”

Deimos melolong frustrasi. Saat dia menyerang sekali lagi, Clarisse sudah siap. Gadis itu melucuti senjata Deimos dan menusuk bahunya—tidak dalam, tapi

cukup untuk menyakiti seorang dewa minor.

Dia memekik kesakitan dan tubuhnya mulai bersinar.

“Jangan lihat!” Aku memperingatkan Clarisse.

Kami memalingkan muka saat Deimos meledak menjadi cahaya keemasan—wujud dewanya yang sesungguhnya—lalu dia lenyap.

Kami sendirian, kecuali si kambing dari kandang bayi binatang yang menarik-narik kaus kami untuk meminta makanan.

Motor itu telah berubah menjadi kereta perang yang ditarik kuda.

Clarisse memandangu dengan hati-hati. Dia mengusap keringat dan jerami dari wajahnya. “Kau tidak melihat hal itu. Kau tidak melihat apa pun.”

Aku tersenyum. “Aksimu hebat.”

Dia menatap langit yang telah memerah di balik pepohonan.

“Naik ke kereta,” ucap Clarisse. “Perjalanan kita masih panjang.”

Beberapa menit kemudian, kami telah tiba di Feri Pulau Staten dan teringat satu hal penting: kami masih berada di sebuah pulau. Feri itu tidak menampung mobil. Atau kereta perang. Atau sepeda motor.

“Hebat,” gumam Clarisse. “Apa yang harus kita lakukan sekarang? Menyeberangi Jembatan Verrazano dengan benda ini?”

Kami berdua sadar waktunya tidak cukup. Ada jembatan ke Brooklyn dan New Jersey, tapi memacu kereta perang melalui kedua jalan itu pasti butuh waktu berjam-jam sebelum tiba di Manhattan, walaupun jika kami bisa mengelabui semua orang hingga menganggap kereta itu sebuah mobil biasa.

Kemudian, sebuah gagasan muncul dalam benakku. “Kita ambil rute langsung.”

Clarisse mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

Aku menutup mata dan mulai berkonsentrasi. “Pacu kereta ini lurus. Ayo!”

Clarisse begitu putus asa hingga tidak ragu lagi. Dia memekik, “Hiya!” lalu melecut kudanya. Kuda-kuda itu melompat ke air. Aku membayangkan laut berubah padat, ombak menjadi permukaan padat hingga di Manhattan. Kereta perang menerjang ombak, asap dari hidung kuda mengepul di sekeliling kami, kami berderap di puncak ombak dan meluncur lurus ke arah Pelabuhan New York.

Kami tiba di Dermaga 86 tepat saat matahari senja memudar ungu. Kami memacu kereta ke arah sebetuk dinding baja besar berwarna kelabu, yang adalah museum Kelautan USS Intrepid atau kuil Ares. Dek pacu penuh dengan pesawat tempur dan helikopter. Kami memarkir kereta perang di pelataran pesawat, dan aku melompat turun. Kali ini aku merasa lega karena berada di daratan. Berkonsentrasi untuk menjaga agar kereta tetap berada di atas ombak adalah hal terberat yang pernah kulakukan. Tenagaku terkuras habis.

“Sebaiknya aku menyingkir dari sini sebelum Ares tiba,” ucapku.

Clarisse mengangguk. “Dia mungkin akan membunuhmu saat melihatmu.”

“Selamat,” ucapku. “Sepertinya kau lulus ujian mengemudi ini.”

Dia menggenggam erat tali kekang. “Tentang yang tadi kau lihat, Percy. Hal yang aku takuti, maksudku—”

“Aku akan merahasiakannya.”

Dia memandangu canggung. “Apakah Phobos juga menakutimu?”

“Ya. Aku melihat perkemahan terbakar. Aku melihat semua temanku memohon bantuanku, dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Untuk sesaat, aku tak sanggup bergerak. Aku lumpuh. Aku tahu apa yang kau rasakan.”

Dia menurunkan matanya. “Aku, uh ... sepertinya aku harus mengucapkan” Kalimatnya kembali tertelan. Aku ragu Clarisse pernah mengucapkan terima kasih seumur hidupnya.

“Tak perlu kau katakan,” sahutku.

Aku mulai berjalan menjauh, tapi dia memanggilku, “Percy?”

“Ya?”

“Saat kau, uh, mendapat visi tentang teman-temanmu”

“Kau salah satu dari mereka.” Aku berjanji. “Tapi jangan bilang siapa-siapa, oke? Kalau tidak, aku terpaksa harus membunuhmu.”

Senyum tipis tersungging di wajah Clarisse. “Sampai jumpa lagi.”

“Sampai jumpa.”

Aku berjalan ke arah *subway*. Ini adalah hari yang melelahkan, dan aku siap untuk pulang.[]

Percy Jackson dan Naga Perunggu

SEEKOR naga bisa merusak harimu.

Percayalah padaku, sebagai seorang demigod aku harus membagikan pengalaman burukku. Tubuhku pernah dicaplok, dicakar, disembur, dan diracuni. Aku pernah melawan naga berkepala satu, dua, delapan, sembilan, dan sejenis naga yang jika kalian berani menyempatkan diri untuk menghitung kepalanya, kalian akan tewas secara mengenaskan.

Namun, saat aku bertempur melawan naga perunggu? Aku yakin aku dan teman-temanku akan berakhir dalam potongan-potongan kecil.

Malam berjalan seperti biasa.

Hari itu adalah akhir Juni. Aku sudah kembali dari misiku yang terakhir sekitar dua bulan sebelumnya, dan kehidupan di Perkemahan Blasteran kembali normal. Para satir berburu peri pohon. Para monster melolong di hutan. Para pekemah saling bersenda-gurau, dan pemimpin perkemahan kami, Dionysus, mengubah setiap anak nakal menjadi semak. Hal yang biasa terjadi di perkemahan musim panas.

Setelah makan malam, semua pekemah bersantai di paviliun makan. Kami semua antusias sebab Permainan Tangkap Bendera malam ini pasti berakhir sengit.

Malam sebelumnya, kabin Hephaestus mendapat kemenangan besar. Mereka memperoleh bendera dari Ares—dengan bantuanku, terima kasih banyak—yang artinya kabin Ares bakal haus darah malam ini. Yah ... mereka *selalu* haus darah, tapi terutama malam ini.

Tim biru berasal dari kabin Hephaestus, Apollo, Hermes, dan aku—satunya demigod dari kabin Poseidon. Kabar buruknya adalah, Athena dan Ares—keduanya berasal dari kabin dewa perang—melawan kami di tim merah, bersama dengan Aphrodite, Dionysus, dan Demeter. Kabin Athena memegang bendera lain, dan temanku Annabeth adalah kapten mereka.

Annabeth bukanlah seseorang yang ingin kalian jadikan musuh.

Tepat sebelum permainan, dia menghampiriku. “Hei, Otak Ganggang.”

“Kapan kau berhenti memanggilku seperti itu?”

Dia tahu aku benci nama itu sebab aku tidak pernah berhasil membalasnya. Dia adalah putri Athena, dan fakta itu menyulitkanku untuk menghinanya. Dengar saja, “Otak Encer” dan “Gadis Bijak” adalah hinaan yang payah.

“Kau menyukai nama itu, ‘kan?” Dia menabrakkan bahunya, mungkin dia mau tampak akrab, tapi karena dia mengenakan zirah Yunani lengkap, bahunya terasa sakit. Mata kelabunya berseri-seri di balik helm. Rambut pirangnya yang dikucir ekor kuda, melingkar di salah satu bahunya. Sulit bagi siapa pun untuk tampak imut dalam baju perang, tapi Annabeth jelas tampak imut.

“Aku beri bocoran.” Dia memelankan suaranya. “Kami akan melumatmu malam ini, tapi jika kau mengambil posisi aman ... contohnya di sayap kanan ... aku akan memastikan kau mendapat luka sesedikit mungkin.”

“Wah, terima kasih,” ucapku, “tapi aku bermain untuk menang.”

Dia tersenyum. “Sampai jumpa di medan perang.”

Dia berlari-lari kecil ke arah timnya, yang semuanya tertawa dan tos dengannya. Aku belum pernah melihatnya begitu gembira, sepertinya kesempatan untuk meremukkan badanku adalah hal terbaik dalam hidupnya.

Beckendorf berjalan mendekat sambil mengapit helm di ketiakanya. “Dia suka padamu, Bung.”

“Tentu saja.” Aku menggumam. “Dia suka padaku, target latihan perangnya.”

“Bukan, cewek memang begitu. Saat cewek berusaha membunuhmu, sadarlah bahwa sebenarnya dia suka padamu.”

“Cukup masuk akal.”

Beckendorf mengangkat bahu. “Aku paham hal semacam ini. Kau seharusnya mengajak dia menonton pesta kembang api.”

Aku tidak bisa memastikan jika ucapannya serius. Beckendorf adalah konselor utama kabin Hephaestus. Dia adalah pria besar berwajah muram, otaknya sebesar pemain bola profesional, dan tangannya penuh kapak karena pekerjaannya di bengkel tempa. Usianya baru mencapai delapan belas tahun dan akan masuk NYU pada musim gugur. Karena dia lebih senior, aku biasa mendengarkan berbagai

sarannya, tapi gagasan mengajak Annabeth untuk menonton pesta kembang api pada perayaan Empat Juli di pantai—yang merupakan acara kencana terbesar di musim panas ini—membuat perutku mulas.

Kemudian, Silena Beauregard, konselor kepala kabin Aphrodite, lewat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Beckendorf naksir padanya sejak tiga tahun lalu. Gadis itu berambut hitam panjang dan bermata cokelat lebar, dan saat dia berjalan, para cowok pasti memandangnya. Dia berkata, “Semoga beruntung, Charlie.” (Tak seorang pun pernah memanggil Beckendorf dengan nama depannya.) Dia melempar senyum manis ke arah Beckendorf dan kembali bergabung dengan Annabeth di tim merah.

“Eh” Beckendorf menelan ludah seolah dia lupa cara untuk bernapas.

Aku menepuk bahunya. “Terima kasih atas nasihatnya, Bung. Senang mengetahui luasnya pengetahuanmu soal cewek. Ayo. Kita ke hutan.”

Biasanya, Beckendorf dan aku mendapat tugas yang paling berbahaya.

Kabin Apollo mengandalkan permainan bertahan, kabin Hermes akan menerobos ke tengah hutan untuk membuyarkan musuh. Sementara itu, Beckendorf dan aku akan mengintai lawan di sekitar sayap kiri, berusaha menemukan bendera musuh, melumpuhkan mereka, dan mengembalikan bendera ke tim kami. Sederhana.

Kenapa sayap kiri?

“Karena Annabeth ingin aku ke kanan.” Aku memberi tahu Beckendorf. “Itu artinya dia *tidak* ingin kita pergi ke kiri.”

Beckendorf mengangguk. “Mari kita kenakan perlengkapan kita.”

Dia telah menciptakan senjata rahasia untuk kami berdua—zirah perunggu bunglon, disihir supaya bisa berpadu dengan latar belakang kami. Jika kami berdiri di depan bebatuan, plat dada, helm, dan tameng kami berubah kelabu. Jika kami berdiri di depan semak, logam itu berubah menjadi hijau daun. Kami tidak sepenuhnya menghilang, tapi kamuflase kami cukup baik, paling tidak dari kejauhan.

“Aku butuh waktu lama untuk menempa baju perang ini,” ancam Beckendorf. “Jangan sampai rusak!”

“Pasti, Kapten.”

Beckendorf menggerutu. Aku tahu dia suka dipanggil Kapten. Para pekemah Hephaestus lain mengucapkan semoga beruntung pada kami. Kemudian, kami pun menyelinap ke dalam hutan. Zirah kami langsung berubah menjadi cokelat dan hijau sesuai warna pohon.

Kami menyeberangi sungai yang berfungsi sebagai batas wilayah antar tim. Kami mendengar pertarungan di kejauhan—bilah pedang menghantam tameng. Sekilas aku melihat kilat cahaya dari senjata sihir, tapi kami tidak melihat siapa pun.

“Tak ada penjaga perbatasan?” bisik Beckendorf. “Aneh.”

“Terlalu percaya diri,” tebakku. Tapi aku merasa bimbang. Annabeth adalah perancang strategi andal. Dia tidak akan bertindak ceroboh dalam pertahanan, walaupun jika anggota timnya lebih banyak daripada kami.

Kami bergerak ke wilayah musuh. Aku tahu kami harus bergegas sebab tim kami memainkan taktik bertahan dan kami tidak akan bertahan selamanya. Cepat atau lambat wilayah anak-anak Apollo akan diduduki. Kabin Ares tidak akan diperlambat dengan senjata kecil macam anak panah.

Kami bergerak perlahan di kaki sebatang pohon ek. Jantungku hampir melompat melewati tenggorokan saat sebetuk wajah perempuan mewujud di kulit pohon. “Huss!” usirnya, lalu dia lenyap kembali ke dalam pohon.

“Peri pohon,” gerutu Beckendorf. “Gampang marah.”

“Tidak juga!” Terdengar suara teredam dari dalam pohon.

Kami terus bergerak. Sulit memastikan di mana lokasi kami. Banyak pertanda alam yang menonjol seperti sungai, berbagai bentuk tebing, dan pepohonan tua, tapi hutan cenderung terus berubah. Pasti roh hutan sedang gelisah. Jalan setapak berubah-ubah. Pepohonan berpindah tempat.

Kemudian, mendadak kami tiba di pinggir sebuah lahan terbuka. Aku sadar kami mendapat masalah saat aku melihat sebuah gundukan tanah.

“Demi Hephaestus yang Suci,” bisik Beckendorf. “Bukit Semut.”

Aku berniat mundur dan melarikan diri. Aku belum pernah melihat Bukit Semut sebelumnya, tapi aku sering mendengar kisahnya dari pekemah senior. Gundukan itu tumbuh hingga setinggi puncak pohon—paling tidak ada empat

cerita semacam itu. Bagian sisinya terdapat banyak lorong dan tampak ribuan

“*Myrmekes*,” gumamku.

Itu artinya semut dalam bahasa Yunani Kuno, tapi yang ini bukan semut biasa. Makhluk ini pasti membuat bulu kuduk setiap pembasmi serangga berdiri tegak.

Myrmekes seukuran anjing herder. Cangkang keras mereka berkilau semerah darah. Mata mereka bulat hitam, rahang bawah mereka setajam silet dan terus menjepit dan mengatup. Beberapa ekor *Myrmekes* menggotong cabang pohon. Beberapa ekor lainnya menggotong potongan daging yang aku enggan membayangkan dari mana asalnya. Sebagian besar membawa potongan logam—baju perang tua, pedang, piring makan yang entah bagaimana bisa sampai ke tangan mereka dari paviliun makan. Seekor semut menyeret kap hitam berkilau sebuah mobil *sport*.

“Mereka suka logam yang berkilau,” bisik Beckendorf. “Terutama emas. Aku mendengar bahwa sarang mereka menyimpan lebih banyak emas daripada yang ada di Fort Knox.” Suaranya terdengar iri.

“Jangan berpikir untuk mengambilnya,” ancamku.

“Tidak, Bung,” janjinya. “Ayo, kita pergi dari sini selagi kita”

Matanya melebar.

Lima belas meter dari kami, dua semut tampak bersusah-payah menyeret seongkah logam raksasa ke sarang. Bongkahan logam itu seukuran lemari es, warnanya keemasan dan perunggu kemilau, bentuk sisinya ganjil dan banyak kabel mencuat dari bagian bawahnya. Kemudian, semut itu menggelindingkan bawaannya. Aku pun melihat sebetuk wajah.

Jantungku melompat. “Itu adalah—”

“Shhh!” Beckendorf menarikku kembali ke semak-semak.

“Tapi, itu sepotong—”

“Kepala naga,” ucapnya takjub. “Ya. Aku melihatnya.”

Moncongnya sepanjang tubuhku. Rahangnya terbuka, memamerkan gigi logam, mirip gigi hiu. Kulitnya adalah kombinasi sisik emas dan perunggu, dan matanya mirah delima seukuran kepalan tanganku. Kepala itu tampak baru dicabut paksa dari tubuhnya—dikunyah oleh capit semut. Kabel-kabelnya kusut dan berjumbai.

Kepala itu pasti sangatlah berat sebab para semut tampak kewalahan. Mereka hanya mampu menggerakkannya beberapa sentimeter pada setiap sentakan.

“Jika mereka berhasil memindahkannya ke bukit,” ucap Beckendorf, “semut yang lain akan membantu mereka. Kita harus menghentikannya sekarang.”

“Apa?” tanyaku. “Tapi, kenapa?”

“Itu adalah pertanda dari Hephaestus. Ayo!”

Aku tidak tahu maksud perkataannya, tapi aku belum pernah melihat Beckendorf begitu berkeras hati. Dia berlari cepat di pinggiran lahan terbuka, warna baju perangnya menyatu dengan pepohonan.

Aku baru akan mengikutinya saat sebuah benda yang dingin dan tajam menekan leherku.

“Kejutan,” ucap Annabeth, dari sebelah kananku. Dia pasti mengenakan topi bisbol Yankee ajaibnya sebab dia sama sekali tak kasatmata.

Aku mencoba bergerak, tapi dia semakin menekan pisaunya di bawah daguku. Silena muncul dari hutan, pedangnya terhunus. Baju perang Aphrodite yang dikenakannya berwarna *pink* dan merah, disesuaikan dengan pakaian dan riasan wajahnya. Dia mirip Barbie Perang Gerilya.

“Aksi yang bagus.” Dia memberi tahu Annabeth.

Tangan tak kasatmata itu menyita pedangku. Annabeth melepas topinya dan mewujud di hadapanku, tersenyum puas. “Cowok gampang diikuti. Mereka lebih berisik daripada sesosok Minotaurus yang kasmaran.”

Wajahku memanas. Aku berusaha mengingat-ingat, berharap tadi aku tidak mengatakan sesuatu yang memalukan. Tidak ada yang tahu sudah berapa lama Annabeth dan Silena menguping.

“Kau adalah tawanan kami.” Annabeth memproklamirkan. “Mari kita tangkap Beckendorf dan—”

“Beckendorf!” Selama sepersekian detik aku telah melupakannya, tapi dia masih merangsek ke depan—ke arah kepala naga itu. Dia sudah berlari sejauh sepuluh meter. Dia tidak menyadari kehadiran dua gadis itu atau apakah aku masih mengikutinya.

“Ayo, jalan!” sahutku kepada Annabeth.

Dia menarikku. “Kau mau ke mana, Tahanan?”

“Lihat!”

Annabeth memandang ke sekeliling lahan terbuka dan untuk pertama kalinya tampak menyadari lokasi tempat kami berada. “Oh, Zeus”

Beckendorf melompat ke tempat terbuka dan membacok salah satu semut. Pedangnya berkelontang melawan karapas semut. Semut itu berbalik, mengatupkan capitnya. Bahkan sebelum aku sempat membuka mulut, semut itu menggigit kaki Beckendorf, dan dia pun roboh ke tanah. Semut yang kedua menyemprotkan lendir ke wajah Beckendorf, dan membuatnya menjerit. Dia menjatuhkan pedang dan menampar-nampar matanya dengan liar.

Aku hendak menerjang, tapi Annabeth menahanku. “*Jangan.*”

“Charlie!” pekik Silena.

“*Jangan!*” desis Annabeth. “Sudah terlambat!”

“Apa maksudmu?” hardikku. “Kita harus—”

Kemudian, aku melihat lebih banyak semut menghampiri Beckendorf—sepuluh, dua puluh. Mereka menarik zirahnya dan menyeretnya ke arah bukit dengan cepat, dalam sekejap mata, dia lenyap ke dalam sebuah lorong.

“Tidak!” Silena mendorong Annabeth. “Kau *membiarkan* mereka membawa Charlie!”

“Tak ada waktu untuk berdebat,” sahut Annabeth. “Ayo, cepat!”

Aku pikir dia akan memimpin kami untuk menerjang dan menyelamatkan Beckendorf, tapi dia malah berlari menuju kepala naga, yang untuk sesaat dilupakan oleh para semut. Dia merenggut kabel-kabelnya dan mulai menyeretnya ke dalam hutan.

“Apa yang *kau lakukan?*” sergahku. “Beckendorf—”

“Bantu aku,” gerutu Annabeth. “Cepat, sebelum mereka kembali.”

“Oh, ya Tuhan!” ucap Silena. “Kau lebih mencemaskan potongan besi ini daripada Charlie?”

Annabeth berbalik dan mengguncang bahu Silena. “Dengar, Silena! Itu adalah Myrmekes. Mereka mirip semut api, tapi seratus kali lebih berbahaya. Mereka menyuntikkan racun. Mereka menyemprotkan asam. Mereka berkomunikasi dengan semut lainnya dan menyerbu segala yang mengancam kawanannya. Jika kita gegabah dalam membantu Beckendorf, kita pasti juga diseret masuk ke

sarangnya. Kita butuh bantuan—banyak bantuan—untuk membawanya kembali. Sekarang, pegang kabel itu dan *tarik!*”

Aku tidak tahu apa yang direncanakan Annabeth, tapi aku sudah cukup sering bertualang dengannya hingga aku yakin dia pasti punya alasan yang kuat atas tindakannya. Kami bertiga menyentak kepala naga logam itu ke dalam hutan. Annabeth tidak membiarkan kami berhenti hingga kami berjarak lima puluh meter dari lahan terbuka. Kemudian, kami roboh, bersimbah keringat, dan kehabisan napas.

Silena mulai terisak. “Dia mungkin sudah mati.”

“Belum,” bantah Annabeth. “Mereka tidak akan langsung membunuhnya. Kita punya waktu sekitar setengah jam.”

“Kau tahu dari mana?” tanyaku.

“Aku pernah membaca tentang Myrmekes. Mereka melumpuhkan mangsanya sehingga bisa melunakkannya sebelum di—”

Tangis Silena semakin keras. “Kita harus menyelamatkan dia!”

“Silena,” tegas Annabeth. “Kita *akan* menyelamatkan dia, tapi kau harus menguasai diri. *Ada* sebuah cara.”

“Panggil pekemah yang lain,” usulku, “atau Chiron. Chiron pasti tahu apa yang harus dilakukan.”

Annabeth menggelengkan kepala. “Mereka semua tersebar di seluruh penjuru hutan. Saat semua tiba di sini, semuanya sudah terlambat. Lagi pula, seluruh penghuni perkemahan tidak akan cukup kuat untuk menyerang Bukit Semut.”

“Lalu, bagaimana?”

Annabeth menunjuk ke kepala naga itu.

“Oke,” ucapku. “Kau akan menakuti semut-semut itu dengan boneka logam raksasa?”

“Ini adalah sebuah *automaton*,” jawab Annabeth.

Hal itu tidak membuatku tenang. Automaton adalah robot perunggu ajaib yang dibuat oleh Hephaestus. Hampir semua automaton adalah mesin pembunuh massal, padahal itu baru automaton *biasa*.

“Lalu, bagaimana?” tanyaku. “Ini hanya sepotong kepala. Dan, rusak.”

“Percy, ini bukan automaton biasa,” jelas Annabeth. “Ini adalah naga

perunggu. Kau belum pernah mendengar ceritanya?”

Aku memberinya tatapan kosong. Annabeth tinggal di perkemahan jauh lebih lama daripada aku. Dia mungkin tahu lebih banyak cerita daripada aku.

Mata Silena melebar. “Maksudmu sang penjaga tua? Tapi, itu hanya legenda!”

“Wah,” ucapku. “Apa itu sang penjaga tua?”

Annabeth menarik napas dalam-dalam. “Percy, pada masa sebelum kemunculan pohon Thalia—sebelum perkemahan memiliki batas sihir untuk menjauhkan monster—para konselor mencoba berbagai cara untuk melindungi diri mereka. Yang paling terkenal adalah naga perunggu. Kabin Hephaestus membuatnya dengan restu dari ayah mereka. Pastinya naga itu sangat buas dan kuat hingga dapat melindungi perkemahan hingga lebih dari satu dekade. Dan kemudian ... sekitar lima belas tahun lalu, naga itu menghilang ke dalam hutan.”

“Dan, kau pikir ini adalah kepala naga itu?”

“Pastinya! Myrmekes pasti menggantinya saat mereka berusaha mencari logam mulia. Mereka tidak bisa memindahkannya secara utuh. Jadi, mereka memotong kepalanya. Tubuhnya pasti tidak jauh dari sini.”

“Tapi, mereka telah memotongnya. Jadi, kepala ini tak berguna.”

“Tidak juga.” Mata Annabeth menyipit, dan aku tahu dia sedang berpikir keras.

“Kita bisa menyatukannya lagi. Jika kita bisa mengaktifkannya—”

“Naga ini bisa membantu kita menyelamatkan Charlie!” lanjut Silena.

“Tunggu,” ucapku. “Terlalu banyak ketidakpastian. *Jika* kita menemukannya, *jika* kita bisa mengaktifkannya tepat waktu, *jika* naga ini bisa membantu kita. Kau bilang naga ini menghilang lima belas tahun lalu?”

Annabeth mengangguk. “Ada yang bilang mesinnya aus sehingga dia pergi ke hutan untuk menonaktifkan dirinya sendiri. Atau mungkin programnya rusak. Tak seorang pun tahu pasti.”

“Kau berencana untuk menghidupkan robot naga yang rusak?”

“Kita harus mencobanya!” tegas Annabeth. “Hanya ini satu-satunya harapan Beckendorf! Lagi pula, ini mungkin pertanda dari Hephaestus. Naga itu pasti mau membantu salah satu anak Hephaestus. Beckendorf ingin agar kita mencobanya.”

Aku tidak suka gagasan itu. Namun, di sisi lain, aku tidak punya saran yang lebih bagus. Kami kehabisan waktu, dan Silena tampaknya akan segera kehilangan

akal sehatnya jika kami tidak segera bertindak. Beckendorf tadi mengucapkan sesuatu tentang sebuah pertanda dari Hephaestus. Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk membuktikannya.

“Baiklah,” sahutku. “Mari kita cari naga kepala buntung itu.”

Pencarian kami begitu abadi, atau mungkin hanya perasaan kami saja, sebab sepanjang waktu pencarian, aku terus membayangkan Beckendorf di dalam Bukit Semut, lumpuh dan ketakutan, sementara sekawanan serangga bercapit tajam mengelilinginya, menunggu hingga daging tubuhnya melunak.

Tidak sulit untuk mengikuti jejak semut. Mereka menyeret kepala naga menembus hutan, menciptakan parit yang cukup dalam di lumpur, dan kami menyeret kepala itu ke arah semula.

Kami pasti telah menyeretnya sejauh empat ratus meter—dan aku mencemaskan waktu yang kami habiskan—saat Annabeth berkata, “*Di immortales.*”

Kami telah tiba di bibir sebuah kawah—seolah sesuatu telah meledakkan lubang seukuran rumah di permukaan tanah. Bagian sisinya licin dan dipenuhi akar pohon. Jejak semut mengarah ke dasar kawah, ke sebuah gundukan logam berkilau di balik lumpur. Banyak kabel mencuat dari potongan perunggu di salah satu ujungnya.

“Leher naga itu,” ucapku. “Menurutmu semut itu yang membuat kawah ini?”

Annabeth menggelengkan kepala. “Ini lebih mirip ledakan meteor”

“Hephaestus,” ucap Silena. “Dewa pasti telah menggali tempat ini. Hephaestus ingin agar kita menemukan naga itu. Dia ingin Charlie untuk” Dia tersedak.

“Ayo,” ucapku. “Mari kita sambung naga ini.”

Menurunkan kepala naga ke dasar lubang adalah perkara mudah. Kepala itu menggelinding di lereng dan menghantam lehernya dengan suara dentang logam yang nyaring, *BANG!* Menyambungnya jauh lebih sulit.

Kami tidak punya peralatan dan pengalaman.

Annabeth memilah-milah kabel sambil menyumpah-nyumpah dalam bahasa Yunani Kuno. “Kita butuh Beckendorf. Dia bisa menyambung ini dalam sekejap.”

“Bukankah ibumu adalah dewi penemu?” Aku bertanya.

Annabeth memelototiku. “Ya, tapi ini masalah yang berbeda. Aku ahli mencari gagasan. Bukan mekanik.”

“Jika aku harus memilih seseorang di dunia ini untuk menyambung kembali kepalaku,” ucapku, “aku akan memilihmu.”

Aku melontarkannya begitu saja—untuk membuatnya lebih percaya diri, itu maksudku—tapi tak lama kemudian, aku menyadari itu kalimat yang bodoh.

“Awww” Silena tersedu dan mengusap matanya. “Percy, kau romantis sekali!”

Annabeth tersipu. “Diam, Silena. Berikan pisaumu padaku.”

Aku takut Annabeth akan menikamku dengan pisau itu. Namun, ternyata dia menggunakannya sebagai obeng, untuk membuka sebuah panel di leher naga itu. “Dan tidak ada apa-apa,” ucapnya.

Kemudian, dia mulai menyambung berbagai kabel perunggu langit itu.

Usaha kami ini terlalu banyak menghabiskan waktu. *Terlalu* lama.

Aku menduga Permainan Tangkap Bendera telah usai saat ini. Aku bertanya-tanya berapa lama yang dibutuhkan para pekemah untuk menyadari bahwa kami hilang dan mulai mencari kami. Jika perhitungan Annabeth benar (dan dia selalu benar), Beckendorf mungkin hanya punya waktu lima atau sepuluh menit sebelum para semut menyantapnya.

Akhirnya Annabeth berdiri dan mengembuskan napas panjang. Tangannya lecet-lecet dan berlumuran lumpur. Kuku-kukunya hancur. Tampak garis cokelat di keningnya, yang muncul setelah si naga memutuskan untuk menyemburkan oli ke wajahnya.

“Baiklah,” sahutnya. “Menurutku, sudah selesai”

“*Menurutmu?*” tandas Silena.

“Pasti sudah selesai,” tambahku. “Kita kehabisan waktu. Bagaimana kita, uh, menyalakannya? Apakah ada semacam tombol untuk menghidupkannya?”

Annabeth menunjuk ke mata mirah itu. “Matanya berputar searah-jarum jam. Mungkin kita harus memutarinya.”

“Kalau seseorang memutar bola mataku, aku pasti terbangun.” Aku

mendukung. “Bagaimana kalau ia malah memburu kita?”

“Kalau begitu ... kita mati,” cetus Annabeth.

“Bagus,” ucapku. “Aku sudah tidak sabar.”

Kami memutar mata mirah naga itu secara bersamaan. Kedua mata itu sontak menyala. Annabeth dan aku mundur dengan cepat hingga kami terjungkal dan tumpang tindih. Mulut naga itu terbuka, seolah sedang menguji rahangnya. Kepalanya berputar dan memandang kami. Asap keluar dari telinganya, lalu naga itu berusaha bangkit.

Saat menyadari dirinya tidak bisa bergerak, naga itu tampak bingung. Ia menelengkan kepalanya dan memandang tanah. Akhirnya, ia menyadari tubuhnya terkubur. Lehernya menegang satu kali, dua kali ... lalu bagian tengah kawah meledak.

Naga itu menarik tubuhnya dengan canggung dari tanah, mengguncangkan bongkahan tanah dari tubuhnya seperti anjing, lalu menghujani sekujur tubuh kami dengan lumpur. Automaton itu sungguh mencengangkan hingga kami bertiga kehilangan suara. Naga itu jelas harus segera mendatangi tempat cuci mobil, dan terdapat banyak kabel longgar yang mencuat di sana-sini, tapi tubuh naga itu sungguh mengagumkan—mirip tank berteknologi tinggi dan berkaki. Sisi-sisi naga itu dilapisi sisik perunggu dan emas, bertatahkan batu mulia. Kakinya seukuran batang pohon, dan jarinya bercakar baja. Ia tak bersayap—sebagian besar naga Yunani tak bersayap—tapi ekornya hampir sepanjang tubuh utamanya, yang seukuran bus sekolah. Lehernya berderak dan mendedas saat dia menengadah ke angkasa. Kemudian, ia menyemburkan api kejayaan.

“Yah ...” ucapku pelan. “Ternyata masih berfungsi.”

Sialnya, ia mendengarku. Mata mirah itu menatapku, dan ia mendekatkan moncongnya beberapa sentimeter dari wajahku. Secara otomatis, aku meraih pedangku.

“Naga, hentikan!” pekik Silena. Aku kagum gadis itu masih bisa bersuara. Nadanya begitu tegas sehingga si automaton mengalihkan perhatian padanya.

Silena menelan ludah dengan gugup. “Kami membangunkanmu untuk melindungi perkemahan. Kau ingat? Itulah tugasmu!”

Naga itu menelengkan kepalanya seolah sedang berpikir. Aku setengah yakin

naga itu akan menyembur Silena. Aku sedang menimbang-nimbang untuk melompat ke atas leher naga itu dan mengalihkan perhatiannya, saat Silena berkata, “Charles Beckendorf, seorang putra Hephaestus, sedang dalam bahaya. Para Myrmekes mengambilnya. Dia butuh bantuanmu.”

Saat mendengar kata *Hephaestus*, leher naga itu menegang. Sebuah gelombang meregang di sepanjang tubuh logamnya, hingga melontarkan lumpur baru ke badan kami.

Naga itu melihat sekeliling, seolah mencoba menemukan musuhnya.

“Kita harus menunjukkannya,” kata Annabeth. “Ayo jalan, Naga! Lewat jalan ini untuk menemukan putra Hephaestus! Ikuti kami!”

Annabeth pun menghunus pedangnya, dan kami bertiga memanjat keluar dari lubang.

“Demi Hephaestus!” pekik Annabeth, yang merupakan sentuhan bagus. Kami menerjang ke dalam hutan. Saat aku menoleh ke belakang, naga perunggu itu tepat di belakang kami, mata mirahnya berpendar dan asap keluar dari lubang hidungnya.

Kami semakin bersemangat saat berlari cepat ke arah Bukit Semut.

Saat kami tiba di lahan terbuka, naga itu tampaknya menangkap bau Beckendorf. Ia bergerak di depan kami, dan kami harus menyingkir agar tidak terlindas tubuhnya. Tubuhnya menembus rimbunnya pepohonan, tiap sambungannya berderak, kakinya meninggalkan kawah kecil di permukaan tanah.

Ia menerobos langsung ke Bukit Semut. Awalnya, Myrmekes tak menyadari apa yang terjadi. Naga itu menginjak beberapa semut, membuat tubuh mereka gepeng dan organ dalamnya muncrat ke mana-mana. Kemudian, mereka tampak saling mengirim sinyal telepati, mungkin mereka memperingatkan kawannya: *Naga besar. Bahaya!*

Seluruh semut di lahan terbuka beralih dan menyerbu naga itu secara bersamaan. Bukit tidak berhenti menyemburkan semutnya—yang berjumlah ratusan. Naga itu menyemburkan api dan membuat kawanan semut mundur dan panik. Siapa yang tahu semut mudah terbakar? Namun, semut lain terus berdatangan.

“Ke dalam, sekarang!” perintah Annabeth kepada kami. “Sementara mereka fokus pada si naga!”

Silena memimpin serangan; itulah pertama kalinya aku mengikuti putri Aphrodite dalam peperangan. Kami berlari melewati gerombolan semut, tapi mereka mengacuhkan kami. Untuk alasan tertentu, mereka menganggap naga itu ancaman yang lebih besar. Bayangkan saja ukurannya.

Kami melontarkan diri ke dalam terowongan terdekat, dan aku hampir tercekik karena baunya. Tidak ada sarang yang baunya lebih busuk daripada sarang semut raksasa. Aku bisa menduga mereka membiarkan makanan mereka busuk sebelum memakannya. Seseorang perlu mengajari mereka tentang fungsi lemari es.

Kami melewati terowongan yang gelap dan buram. Berbagai ruangan dipenuhi cangkang semut yang sudah usang dan genangan lendir. Para semut menerobos melewati kami dalam perjalanan mereka ke medan pertempuran, kami cuma melangkah ke samping dan membiarkan mereka lewat. Pendar lemah perunggu di pedangku menerangi perjalanan kami lebih dalam.

“Lihat!” sahut Annabeth.

Aku melihat ke salah satu sisi ruangan, seketika jantungku berhenti berdetak. Kantong berlendir bergantung di atas langit-langit—mungkin larva semut—tapi bukan itu yang menarik perhatianku. Lantai gua dipenuhi oleh tumpukan koin emas, batu mulia, dan benda berharga lainnya—helm, pedang, alat musik, perhiasan. Semuanya berpendar seperti layaknya benda sihir.

“Itu hanya satu ruangan,” ucap Annabeth. “Mungkin ada ratusan tempat pemeliharaan larva di sarang ini, penuh dengan benda berharga.”

“Itu tidak penting,” tegas Silena. “Kita harus menemukan Charlie!”

Itu juga hal yang pertama kali kualami: seorang putri Aphrodite tidak tertarik pada perhiasan.

Kami terus merangsek maju. Setelah kurang lebih tujuh meter, kami memasuki gua yang sangat bau hingga hidungku mati rasa. Sisa makanan busuk ditumpuk setinggi bukit pasir—tulang, potongan daging busuk, bahkan sisa makanan perkemahan. Aku yakin para semut itu telah menyerbu timbunan kompos perkemahan dan mencuri sisa makanan kami. Pada dasar tumpukan, tampak Beckendorf yang berusaha menegakkan tubuhnya. Dia tampak mengerikan,

mungkin karena zirah kamuflasenya sekarang sewarna dengan sampah.

“Charlie!” Silena berlari ke arahnya dan mencoba membantunya berdiri.

“Terima kasih dewa-dewi,” ucapnya. “Kaki-kakiku lumpuh!”

“Efeknya akan hilang,” jelas Annabeth. “Tapi, kami harus segera mengeluarkanmu dari sini. Percy, bopong dari sisi sebelah sana.”

Silena dan aku membopong Beckendorf, kami berempat mulai berjalan kembali melalui terowongan. Aku bisa mendengar suara pertempuran di kejauhan—dentingan logam, semburan api, ratusan semut mengatup-ngatupkan capitnya dan meludah.

“Apa yang terjadi di luar sana?” tanya Beckendorf. Tubuhnya menegang. “Naganya! Kalian tidak—mengaktifkannya, ‘kan?’”

“Sepertinya iya,” ucapku. “Tampaknya itulah satu-satunya cara.”

“Tapi, kalian tidak bisa menghidupkan automaton begitu saja! Kalian harus mengkalibrasi mesinnya, menjalankan diagnostik Tidak ada jaminan apa yang akan dilakukan naga itu! Kita harus segera keluar!”

Pada kenyataannya, kami tidak perlu pergi ke mana-mana sebab naga itu menghampiri kami. Kami masih mencoba mengingat terowongan mana yang menuju keluar saat seluruh bagian bukit meledak, menghujani kami dengan tanah. Sontak kami berada di tempat terbuka. Naga itu tepat di atas kami, menggelepar ke depan-belakang, meluluh-lantakkan Bukit Semut saat ia mencoba melontarkan Myrmekes yang merayapi sekujur tubuhnya.

“Ayo, cepat!” pekikku. Kami membebaskan diri dari timbunan tanah dan melompat turun dari pinggir bukit, sambil terus menyeret Beckendorf.

Teman naga kami sedang dalam bahaya. Myrmekes menggigiti sambungan kulit pelindungnya, meludahkan cairan asam ke seluruh bagian yang terbuka. Naga itu menjejak-jejakkan kaki, menggigit-gigit dan menyemburkan api, tapi ia tidak mungkin bertahan lebih lama lagi. Asap mengepul dari kulit perunggu.

Parahnya lagi, beberapa ekor semut berbalik ke arah kami. Mungkin mereka tidak suka kami mencuri makanannya. Aku membabat salah satunya hingga kepalanya putus. Annabeth membacok seekor semut tepat di antara sungutnya. Saat bilah perunggu langit menembus kulit semut, seluruh bagian tubuhnya lebur.

“Aku ... aku bisa berjalan sekarang,” ucap Beckendorf, tapi dia langsung tersungkur saat kami melepaskannya.

“Charlie!” Silena membantunya berdiri dan terus menyeretnya, sementara aku dan Annabeth membuka jalan di antara para semut. Entah bagaimana kami berhasil mencapai pinggiran lahan terbuka tanpa tergigit atau tersemprot, walau salah satu sepatuku berasap terkena cairan asam.

Kembali di lahan terbuka, naga itu terempas. Kabut cairan asam mengepul dari kulitnya.

“Kita tak bisa membiarkannya mati!” sahut Silena.

“Ini terlalu berbahaya,” sahut Beckendorf sedih. “Kabel-kabelnya—”

“Charlie.” Silena memohon. “Dia menyelamatkan nyawamu! Kumohon, untukku.”

Beckendorf bimbang. Wajahnya masih memerah karena terkena ludah semut, dan dia tampak akan segera pingsan, tapi dia berusaha berdiri tegak. “Bersiaplah untuk lari,” katanya pada kami. Kemudian, dia menatap ke arah lahan terbuka dan berteriak, “NAGA! Perlindungan darurat, aktivasi-BETA!”

Naga itu menoleh ke arah suara tersebut. Ia berhenti melawan para semut dan matanya bersinar. Udara berbau ozon, seperti saat sebelum terjadi hujan badai.

ZZZAAAPPP!

Gelombang listrik biru muncul dari kulit naga itu, berundak-undak di tubuhnya, lalu mengenai para semut. Sebagian semut langsung meledak. Yang lain berasap dan menghitam, kaki mereka berkedut-kedut. Dalam hitungan detik tak ada lagi semut di tubuh naga itu. Semut yang masih hidup mengundurkan diri sepenuhnya, terbirit-birit kembali ke bukit mereka yang hancur. Cemeti listrik terus melecut pantat mereka.

Naga itu melenguhkan kemenangan, lalu memalingkan mata merahnya ke arah kami.

“Sekarang,” Beckendorf berkata, “kita lari.”

Kali ini kami tidak meneriakkan, “Demi Hephaestus!” tapi berteriak, “Tolooong!”

Naga itu mengejar kami, menyemburkan api dan melecutkan cemeti listrik di atas kepala kami seolah ia sedang bermain-main.

“Bagaimana caramu menghentikannya?” pekik Annabeth.

Beckendorf, yang kakinya sudah berfungsi normal (tak ada yang lebih efektif mengembalikan fungsi tubuhmu daripada dikejar monster raksasa) menggelengkan kepala sambil tersengal-sengal. “Seharusnya kalian tidak menghidupkannya! Naga itu tidak stabil! Setelah beberapa tahun, automaton jadi liar!”

“Senang mengetahuinya,” pekikku. “Tapi, bagaimana cara mematikannya?”

Beckendorf memandang sekitar, kebingungan. “Ke sana!”

Di depan kami tampak batu yang menyembul dari tanah dan hampir setinggi pepohonan. Hutan dipenuhi dengan formasi batu yang aneh, tapi aku belum pernah melihat batu itu. Bentuknya seperti lereng *skateboard* raksasa, satu sisinya miring, dan sisi lainnya sangat terjal.

“Kalian berlailah ke sekitar kaki tebing itu,” perintah Beckendorf. “Alihkan perhatian naga itu. Buat dia sibuk!”

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Silena.

“Lihat saja nanti. Sana!”

Beckendorf menunduk di balik sebatang pohon sementara aku berbalik dan meneriaki naga itu, “Hei, Bibir-Kadal! Napasmu bau bensin!”

Naga itu menyemburkan asap hitam dari hidungnya. Ia meluncur cepat ke arahku, mengguncang permukaan tanah.

“Ayo!” Annabeth meraih tanganku. Kami berlari ke bagian belakang tebing. Naga itu mengikuti kami.

“Kita harus menahannya di sini,” kata Annabeth. Kami bertiga menghunus pedang.

Naga itu mencapai kami dan berhenti mendadak. Dia menelengkan kepala seolah heran dengan kebodohan kami yang berani melawannya. Karena ia sudah memojokkan kami, ada banyak cara yang berbeda untuk membunuh kami, mungkin ia bingung memilih yang mana.

Kami tercerai-berai saat semburan api pertamanya mengubah tanah tempat kami berdiri menjadi lubang abu yang berasap.

Kemudian, aku melihat Beckendorf di atas kami—di puncak tebing—seketika aku menyadari apa yang akan dilakukannya. Dia butuh pandangan yang jelas. Aku

harus terus menarik perhatian naga itu.

“Yaaah!” Aku menyerang. Aku menyabetkan Riptide ke kaki naga itu dan selembat sisik pun terkelupas.

Kepalanya berderak saat ia menunduk memandangkuku. Ia lebih tampak bingung daripada marah, mungkin dia berkata, *Kenapa kau potong jariku?*”

Kemudian, dia membuka mulutnya, memamerkan ratusan gigi setajam silet.

“Percy!” Annabeth memperingatkanku.

Aku bertahan di tempatku. “Sebentar lagi”

“Percy!”

Tepat sebelum si naga menyerang, Beckendorf menjatuhkan dirinya dari tebing dan mendarat di leher naga itu.

Naga itu mundur dan menyemburkan api, berusaha melontarkan Beckendorf, tapi dia bertahan mirip seorang koboi saat monster itu menggelinjang. Aku memandangnya terpesona saat dia membuka sebuah panel di dasar kepala naga dan mencabut sebuah kabel.

Sontak naga itu mematung. Sinar matanya meredup. Mendadak ia menjadi tak lebih dari sebetuk patung naga yang sedang memamerkan giginya ke langit.

Beckendorf meluncur dari leher naga itu. Dia ambruk di bagian ekornya, kelelahan dan napasnya memburu.

“Charlie!” Silena berlari ke arahnya dan memberinya ciuman di pipi. “Kau berhasil!”

Annabeth mendatangkuku dan meremas bahunya. “Hei, Otak Ganggang, kau tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa ... sepertinya.” Aku mengingat betapa aku hampir menjadi demigod cincang di mulut seekor naga.

“Aksimu hebat.” Senyum Annabeth jauh lebih manis daripada naga bodoh itu.

“Aksimu juga hebat,” ucapku dengan gemetar. “Jadi ... apa yang akan kita perbuat dengan automaton ini?”

Beckendorf mengelap keningnya. Silena masih mengoceh tentang luka di tubuh Beckendorf dan perhatian itu membuyarkan konsentrasinya.

“Kita—eh—aku tidak tahu,” jawab Beckendorf. “Mungkin kita bisa mereparasinya, hingga ia bisa menjaga perkemahan, tapi itu butuh waktu

berbulan-bulan.”

“Layak diusahakan,” ucapku. Aku membayangkan naga itu ada di pihak kami untuk membantu kami melawan Raja Titan Kronos. Monster kirimannya akan berpikir dua kali sebelum menyerang perkemahan jika mereka harus menghadapi *naga* itu. Namun, di sisi lain, jika si automaton memutuskan untuk mengamuk dan menyerang para pekemah—hal itu pasti bakal sangat merepotkan.

“Kalian melihat seluruh benda berharga di Bukit Semut?” tanya Beckendorf. “Senjata sihir? Baju perang? Semua itu bisa bermanfaat bagi kita.”

“Dan, gelang-gelangnya,” tambah Silena. “Juga kalung-kalungnya.”

Tubuhku menggigil, mengingat bau terowongan-terowongan itu. “Aku pikir itu petualangan lain waktu saja. Butuh sepasukan demigod sekadar untuk mendekati benda berharga itu.”

“Mungkin,” ucap Beckendorf. “Tapi, banyak sekali benda berharga di sana”

Silena mengamati patung naga itu. “Charlie, aksimu melompat ke atas naga itu adalah tindakan paling berani yang pernah kulihat.”

Beckendorf menelan ludah. “Um ... ya. Jadi ... maukah kau menonton pesta kembang api denganku?”

Raut wajah Silena berpendar. “Tentu saja, dasar bodoh! Aku pikir kau takkan pernah mengajakku!”

Seketika Beckendorf terlihat jauh lebih kuat. “Kalau begitu ayo kita pulang! Aku yakin Permainan Tangkap Bendera telah usai.”

Aku harus berjalan tanpa alas kaki sebab cairan asam telah melumat sepatuku sampai habis. Saat aku melemparnya, aku menyadari cairan kental itu telah merembes ke dalam kaus kakiku dan membuat kakiku melepuh. Aku bersandar di bahu Annabeth, dia membantuku berjalan melintasi hutan.

Beckendorf dan Silena berjalan di depan kami, bergandengan tangan, dan kami memberi mereka keleluasaan.

Memandangi mereka, dengan tangan terkalung di bahu Annabeth untuk membantuku berdiri, aku merasa risih. Dalam hati aku menyumpahi keberanian Beckendorf, maksudku bukan keberaniannya melawan naga itu. Setelah tiga tahun, dia akhirnya punya nyali untuk mengajak kencan Silena Beauregard. Ini

tidak adil.

“Asal kau tahu,” ucap Annabeth saat kami berjalan susah payah. “Itu bukan hal paling berani yang pernah *kulihat*.”

Aku berkedip. Apakah Annabeth sedang membaca jalan pikiranku?

“Emmm ... apa maksudmu?”

Annabeth menggamit pergelangan tanganku saat kami menyeberangi sungai kecil. “Kau berdiri tegak menantang naga hingga Beckendorf mendapat kesempatan untuk melompat—itu baru aksi paling berani.”

“Atau paling bodoh.”

“Percy, kau cowok pemberani,” ucapnya. “Terima saja pujiannya. Apa sih susahnyanya?”

Mata kami bertaut. Wajah kami sedekat lima sentimeter. Dadaku bergemuruh, seolah jantungku sedang melompat-lompat.

“Jadi ...,” ucapku. “Sepertinya Silena dan Charlie akan menonton pesta kembang api bersama.”

“Aku pikir begitu,” tanggap Annabeth.

“Ya,” ucapku. “Emm, tentang itu—”

Aku tak tahu apa yang bakal kuucapkan, tapi sesaat kemudian, tiga saudara Annabeth dari kabin Athena keluar dari semak dengan pedang terhunus. Saat mereka melihat kami, mereka tersenyum.

“Annabeth!” Salah satu dari mereka berkata. “Kerjamu bagus! Mari kita penjarakan mereka berdua.”

Aku memandangnya. “Permainan belum usai?”

Pekemah Athena terbahak. “Belum ... tapi tak lama lagi, sebab kami telah menangkap *kalian*.”

“Bung, ayolah,” sanggah Beckendorf. “Permainan kami terganggu. Tadi ada seekor naga, dan seluruh kawanan semut di Bukit Semut menyerang kami.”

“Uh-huh,” kata yang lainnya, jelas tidak terkesan. “Annabeth, kerjamu bagus mengalihkan perhatian mereka. Berhasil dengan sempurna. Kau ingin kami mengambil alih mereka dari sini?”

Annabeth menarik dirinya dariku. Aku yakin Annabeth akan membiarkan kami berjalan bebas ke perbatasan, tapi dia menghunus belatnya dan menodongkannya

padaku dengan senyuman.

“Tidak,” ucapnya. “Silena dan aku bisa mengatasi mereka. Jalan, Tahanan. Jalan cepat.”

Aku memandangnya, tercengang. “Kau *merencanakan* hal ini? Kau merencanakan semua kejadian itu hanya untuk menjauhkan kami dari permainan ini?”

“Percy, jangan bercanda, bagaimana mungkin aku merencanakan semuanya? Naga itu, semut itu—kau pikir aku bisa menyatukan setiap peristiwa itu sebelumnya?”

Tampaknya tidak mungkin, tapi dia Annabeth. Tidak ada jaminan dia tidak melakukannya. Lalu dia bertukar pandang dengan Silena dan aku bisa melihat mereka berusaha menahan tawa.

“Kau—dasar kau—” Aku mulai menyumpah, tapi tidak bisa menemukan kata yang cukup kuat untuk menyumpahnya.

Aku dan Beckendorf terus membantah di sepanjang perjalanan ke penjara. Sungguh tidak adil diperlakukan sebagai tawanan setelah semua yang kami alami.

Namun, Annabeth hanya tersenyum dan memasukkan kami ke dalam penjara. Saat dia kembali ke baris depan, dia menoleh dan berkedip. “Sampai ketemu di pesta kembang api?”

Dia bahkan tidak menunggu jawabanku sebelum menghilang ke dalam hutan.

Aku menatap Beckendorf. “Apakah dia baru saja ... mengajakku kencan?”

Dia mengangkat bahu, tampak benar-benar muak. “Siapa yang bisa memahami cewek? Memberikan naga rusak padaku seenaknya.”

Kami duduk bersama dan menunggu, sementara para cewek memenangkan permainan.[]

WAWANCARA DENGAN CONNOR DAN TRAVIS STOLL, PUTRA HERMES

Lelucon terbaik mana yang pernah kalian mainkan pada pekemah lain?

Connor: Mangga emas!

Travis: Oh, Kawan, itu lucu sekali.

Connor: Ceritanya begini, kami mengambil sebuah mangga dan mengecatnya dengan warna emas, 'kan? Kami menuliskannya: "Untuk yang paling seksi" dan kami meninggalkannya di kabin Aphrodite saat mereka masih berlatih di kelas memanah. Saat mereka kembali, mereka memperebutkan mangga itu. Mereka mencoba memutuskan siapa di antara mereka yang paling seksi. Itu lucu sekali.

Travis: Sepatu Gucci beterbangan dari jendela. Anak-anak Aphrodite saling merobek baju mereka dan melemparkan lipstik dan perhiasan. Mirip kawanan Brazilinci .

Conner: Lalu mereka mengetahui apa yang telah kami lakukan dan mereka memburu kami.

Travis: Itu tidak lucu. Aku tidak tahu mereka bisa membuat riasan wajah permanen. Wajahku jadi mirip badut selama sebulan.

Connor: Ya. Mereka mengguna-gunai aku hingga tak peduli pakaian apa pun yang kukenakan, pakaianku mengecil dua nomor dan aku merasa mirip cowok culun.

Travis: Kau memang culun.

Siapa yang paling kau inginkan ada dalam timmu dalam permainan Tangkap Bendera?

Travis: Saudaraku, sebab aku harus mengawasinya.

Connor: Saudaraku, sebab aku tak memercayainya. Tapi, selain dia? Mungkin kabin Ares.

Travis: Ya. Mereka kuat dan gampang dimanipulasi. Kombinasi sempurna.

Apa hal terbaik dalam menjadi bagian dari kabin Hermes?

Connor: Kau tidak akan pernah kesepian. Sungguh, selalu ada anggota baru. Jadi, selalu ada yang bisa kau ajak bicara.

Travis: Atau dikerjai.

Connor: Atau dicopet. Keluarga besar yang bahagia.[]

WAWANCARA DENGAN CLARISSE LA RUE, PUTRI ARES

Siapa yang paling ingin kau ajak berkelahi di Perkemahan Blasteran?

Clarisse: Siapa pun yang muncul di hadapanku, pecundang. Oh, maksudmu secara spesifik? Ada banyak pilihan. Ada cowok baru di kabin Apollo, Michael Yew. Aku ingin menggetokkan busurnya di atas kepalanya hingga patah. Dia pikir Apollo jauh lebih baik dari Ares hanya karena mereka bisa menggunakan senjata jarak jauh dan berada jauh dari medan pertempuran seperti pengecut. Beri aku lembing dan perisai kapan pun kau mau. Suatu hari, camkan kata-kataku, aku akan menghancurkan Michael Yew dan seluruh pengecut di kabinnya.

Selain ayahmu, menurutmu siapa dewa atau dewi paling berani di Olympus?

Clarisse: Tak satu pun yang menyamai Ares, tapi aku pikir dewa Zeus cukup berani. Lihat saja, dia mengalahkan Typhon dan bertarung dengan Kronos. Tentu saja, dia berani sebab dia punya koleksi senjata petir bertenaga super. Aku tidak bermaksud meremehkannya.

Kau pernah membalas dendam kepada Percy karena dia mengguyurmu dengan air toilet?

Clarisse: Oh, bocah ingusan itu menyombong lagi, ya? Jangan memercayainya. Dia melebih-lebihkan seluruh kejadiannya. Percayalah, pembalasan akan segera datang.

Saat itu terjadi, dia akan menyesal. Kenapa aku menunggu? Ini cuma strategi. Menunda dan menunggu momen yang tepat untuk menyerang. Aku tidak takut, oke? Kalau ada yang berkata lain, aku akan merontokkan gigi mereka.[]

WAWANCARA DENGAN ANNABETH CHASE, PUTRI ATHENA

Jika kau bisa mendesain bangunan baru untuk Perkemahan Blasteran, bangunan apa yang akan kau buat?

Annabeth: Aku senang kau bertanya. Kami sangat membutuhkan sebuah kuil. Kami di sini, putra-putri dewa Yunani, dan kami bahkan tidak punya satu monumen pun untuk menghormati orangtua kami. Aku akan menempatkannya di bukit di sebelah selatan Bukit Blasteran, dan aku akan mendesainnya sedemikian rupa hingga setiap pagi mentari akan bersinar menembus jendela-jendelanya dan membiaskan berbagai lambang dewa di lantai: misalnya satu hari seekor elang, hari berikutnya burung hantu. Bangunan itu memiliki patung-patung semua dewa, tentu saja, dan anglo kecil untuk membakar sesaji. Aku akan mendesainnya sehingga akustiknya sempurna, seperti Carnegie Hall. Jadi, kami bisa menggelar konser harpa dan organ pipa di sana. Aku bisa menjelaskannya secara rinci, tapi mungkin kau sudah bisa membayangkannya. Chiron bilang mungkin kami harus menjual empat juta truk stroberi untuk membayar proyek semacam itu, tapi menurutku biaya itu layak.

Selain ibumu, menurutmu siapa dewa atau dewi yang paling bijak di Olympus?

Annabeth: Wow, aku pikir dulu, mmm. Masalahnya, dewa-dewi Olympus tidak termasyhur atas kebijakannya, dan aku mengatakannya dengan segala hormat. Zeus bijak

dengan caranya sendiri. Maksudku, dia mempertahankan keluarganya selama empat ratus tahun, dan itu bukan perkara mudah. Hermes sangat cerdas. Dia bahkan pernah membodohi Apollo dengan mencuri ternaknya, dan Apollo bukan pemalas. Aku selalu menghormati Artemis juga. Dia memegang teguh hal yang dipercayainya. Dia melakukan hal yang diyakininya dan tidak menghabiskan banyak waktu berdebat dengan dewa lain di Olympus. Dia menghabiskan waktu di dunia fana lebih lama daripada dewa yang lain. Jadi, dia sungguh mengerti apa yang sedang terjadi. Namun, dia tidak memahami pria. Yah, tidak ada yang sempurna.

Dari semua temanmu di Perkemahan Blasteran, siapa yang paling kau inginkan ada di sisimu dalam pertempuran?

Annabeth: Oh, Percy. Tidak diragukan. Dia kadang menyebalkan, tapi dia bisa diandalkan. Dia berani dan pahlawan yang baik. Biasanya, asal aku memberinya instruksi, dia akan selalu memenangkan pertarungan.

Kau dikenal selalu memanggil Percy "Otak Ganggang". Sifat apa yang paling menyebalkan darinya?

Annabeth: Yah, aku tidak memanggilnya seperti itu karena dia cerdas, 'kan? Maksudku, dia tidak bodoh. Dia sebenarnya cukup cerdas, tapi kadang dia sangat bodoh. Aku curiga dia melakukannya hanya untuk membuatku kesal. Dia punya banyak sekali kelebihan. Dia punya keberanian. Dia punya selera humor. Dia tampan, tapi jangan kau mengatakan bahwa aku memujinya seperti itu.

Sampai di mana aku tadi? Oh ya, dia punya banyak

kelebihan, tapi dia sangat ... bebal. Itulah kata yang tepat. Maksudku, dia tidak bisa melihat sesuatu yang sudah jelas, seperti perasaan seseorang, walaupun setelah ada yang memberinya isyarat, dan bertindak blak-blakan. Apa? Tidak, aku tidak membicarakan tentang seseorang atau siapa pun secara khusus! Aku hanya membuat contoh secara umum.[]

WAWANCARA DENGAN GROVER UNDERWOOD, SATIR

Apa lagu kesukaan yang sering kau mainkan dengan organ pipa?

Grover: Oh, mmm ... baiklah, ini agak memalukan. Suatu kali aku mendapat permintaan dari seekor tikus air yang ingin mendengar ~~mendengar~~ ^{My dear} love. Jadi ... aku mempelajarinya, dan aku harus mengakui bahwa aku suka memainkannya. Jujur saja, ini bukan sekadar lagu untuk tikus air saja! Lagunya menceritakan kisah cinta yang manis. Matakuku berkaca-kaca setiap kali aku memainkannya. Begitu juga dengan Percy, tapi itu mungkin karena dia menertawakanku.

Siapa yang paling tidak ingin kau temui di gang yang gelap-sesosok Cyclops atau Pak D yang marah?

Grover: Bwaha-ha-ha-ha! Pertanyaan macam apa itu? Mmm ... baiklah ... jelas sekali, lebih baik aku bertemu Pak D, sebab dia sangat ... er, baik. Ya, ramah dan dermawan kepada para satir. Kami semua mencintainya. Dan, aku tidak mengatakannya karena dia selalu mendengar dan dia akan meledakkan aku hingga berkeping-keping jika aku mengatakan sebaliknya.

Menurut pendapatmu, di mana tempat alami yang paling cantik di seantero Amerika?

Grover: Ini mengejutkan sebab tidak ada tempat bagus yang tersisa, tapi aku suka Danau Placid di sisi utara

New York. Sangat cantik, terutama saat musim dingin! Dan, peri pohon di sana—wow! Oh, tunggu, bisakah kau membuang kalimatku barusan? Juniper akan membunuhku.

Apakah kaleng timah sungguh seenak itu?

Grover: Nenekku dulu sering berkata, “Dua kaleng timah sehari menjauhkan monster darimu.” Mengandung banyak mineral, sangat mengenyangkan, dan teksturnya nikmat. Sungguh, kenapa tidak suka? Sayang sekali gigi manusia tidak dibuat untuk menyantap hidangan berat.[]

WAWANCARA DENGAN PERCY JACKSON, PUTRA POSEIDON

Apa yang paling menyenangkan saat musim panas di Perkemahan Blasteran?

Percy: Tentu saja bertemu teman-temanku. Sungguh menyenangkan bisa kembali ke perkemahan setelah satu tahun di sekolah. Ini sama saja dengan pulang ke rumah sendiri. Hari pertama di musim panas, aku akan berjalan berkeliling kabin dan mendapati Connor dan Travis mencuri berbagai barang dari toko perkemahan, dan Silena berdebat dengan Annabeth, dia mencoba merias Annabeth, Clarisse masih membenamkan kepala anak-anak baru ke dalam toilet. Sungguh menyenangkan saat menyadari bahwa banyak hal tak pernah berubah.

Kau belajar di beberapa sekolah yang berbeda. Kesulitan apa yang kau alami sebagai siswa baru?

Percy: Membangun reputasimu dari nol lagi. Semua orang ingin menindasmu, bukan? Entah kau adalah siswa culun atau atlet atau yang lain. Kau harus membuat mereka mengerti bahwa kau bukan seseorang yang bisa mereka tindas, tapi kau juga tak bisa melawan begitu saja. Mungkin aku bukan orang tepat untuk memberikan saran. Aku tidak sanggup melewatkan satu tahun ajaran tanpa dikeluarkan atau meledakkan sesuatu.

Jika kau harus menukar Riptide dengan senjata sihir lainnya, senjata apa yang akan kau pilih?

Percy: Pertanyaan yang sulit, sebab aku sudah sangat terbiasa menggunakan Riptide. Aku tak bisa membayangkan hidup tanpa pedang itu. Mungkin akan sangat menyenangkan jika aku punya satu set baju perang yang menyatu dengan pakaian sehari-hari. Mengenakan baju perang sangat menyebalkan. Berat. Gerah. Dan, jelas baju perang tak membuatku tampak keren. Jadi, punya baju perang yang bisa berubah menjadi pakaian sehari-hari pasti menyenangkan. Namun, aku tidak yakin aku mau menukarnya dengan pedangku.

Kau sering mengalami situasi berbahaya, tapi mana yang menurutmu paling menakutkan?

Percy: Yang paling mengerikan adalah pertarungan pertamaku dengan minotaurus, di atas Bukit Blasteran, sebab aku tak tahu apa yang sedang terjadi. Saat itu, aku bahkan belum tahu bahwa aku adalah seorang demigod. Aku pikir aku akan kehilangan ibuku selamanya, dan terjebak di bukit dalam sebuah pertarungan hebat dengan banteng besar, sementara Grover pingsan sambil terus meratap, “Makanan!” Peristiwa itu sungguh mengerikan, Teman.

Ada saran untuk anak-anak yang menduga dirinya mungkin seorang demigod?

Percy: Berharaplah dugaanmu salah. Sungguh, mungkin semua ini menyenangkan untuk dibaca, tapi menjadi seorang demigod adalah hal buruk. Jika kau merasa dirimu seorang demigod, segera cari seorang satir. Biasanya kau bisa menemukan satir di sekolah mana pun. Cara mereka tertawa ganjil, dan mereka memakan

segalanya. Mereka mungkin berjalan pincang sebab mereka berusaha menyembunyikan kuku belahnya di dalam kaki palsu. Carilah satir di sekolahmu dan minta bantuannya. Kau harus segera ke Perkemahan Blasteran secepat mungkin. Tapi, sekali lagi, jangan punya keinginan menjadi seorang demigod. coba hal ini di rumah.

[]



Percy Jackson dan Pedang Hades

NATAL di Dunia Bawah BUKANLAH keinginanmu.

Jika aku tahu apa yang akan terjadi, aku akan beralasan sedang sakit. Aku bisa menghindari sepasukan iblis, pertarungan dengan sesosok Titan, dan tipuan yang hampir menjebloskan aku dan teman-temanku ke dalam kegelapan abadi.

Namun tidak, aku harus mengikuti ujian bahasa Inggris konyol itu. Jadi, pada hari terakhir semester musim dingin, aku berada di Goode High School, duduk di aula dengan siswa baru lainnya sambil berusaha menyelesaikan esai tentang *A Tale of Two Cities*, yang novelnya pura-pura saja sudah kubaca, lalu sekonyong-konyong Mrs. O'leary melompat di atas panggung, menyalak tak keruan.

Mrs. O'leary adalah anjing neraka peliharaanku. Ia adalah monster hitam berbulu seukuran Hummer, dengan taring setajam silet, cakar setajam pisau baja, dan mata yang menyala merah. Ia anjing yang manis, dan biasanya tinggal di Perkemahan Blasteran, perkemahan untuk melatih demigod. Aku sedikit terkejut melihatnya di atas panggung, menginjak-injak pohon Natal, peri Santa, dan segala hiasan musim dingin.

Semua siswa menengadah. Aku yakin anak-anak yang lain akan panik dan berlari ke pintu keluar, tapi mereka cuma tertawa terkekeh-kekeh. Beberapa cewek menyahut, "Awww, lucu sekali!"

Guru bahasa Inggris kami, Dr. Boring¹ (aku tidak bercanda; itu memang nama aslinya), membetulkan letak kacamatanya dan mengerutkan alis.

"Baiklah," ucapnya. "Anjing pudel siapa itu?"

Aku menarik napas lega. Terima kasih Tuhan atas adanya Kabut—tirai sihir yang menghalangi manusia untuk melihat hal yang sebenarnya. Sebelumnya aku sudah sering menyaksikan Kabut membelokkan kenyataan, tapi hingga Mrs. O'Leary dianggap anjing pudel? Sungguh mengesankan.

"Um, anjing pudelku, Pak," sahutku. "Maaf! Ia pasti mengikutiku."

Seseorang di belakangku mulai menyanyikan lagu *Mary had a Little Lamb*. Lebih banyak anak yang tertawa.

“Cukup!” hardik Dr. Boring. “Percy Jackson, ini adalah ujian terakhir. Tidak boleh ada anjing pudel yang—”

“GUUK!” gonggongan Mrs. O’Leary menggetarkan aula. Ia menggoyangkan ekor, merobohkan beberapa peri lain. Kemudian, ia menunduk dengan menekuk kaki depannya dan menatapku seolah ia ingin agar aku mengikutinya.

“Aku akan mengeluarkannya dari sini, Dr. Boring.” Aku berjanji. “Lagi pula aku sudah selesai.”

Aku menutup lembar ujianku dan berlari ke arah panggung. Mrs. O’Leary berlari ke arah pintu keluar dan aku mengikutinya, anak-anak yang lain masih tertawa-tawa dan meneriakiku, “Sampai ketemu lagi, Bocah Pudel!”

Mrs. O’Leary berlari ke East Eighty-first Street menuju sungai.

“Jangan cepat-cepat!” teriakku. “Mau ke mana kau?”

Para pejalan kaki memandangkanku dengan aneh, tapi ini New York. Jadi, seorang bocah yang mengejar seekor pudel mungkin bukan hal teraneh yang pernah mereka saksikan.

Mrs. O’Leary berada jauh di depanku. Ia beberapa kali menoleh seolah untuk berkata *Ayo cepat, Siput!* Ia berlari tiga blok ke utara, langsung menuju Carl Schurz Park. Saat aku baru berhasil mengējarnya, ia melompati pagar besi dan menghilang di balik semak yang dipangkas membentuk dinding dan dipenuhi salju.

“Aduh, jangan begitu,” protesku. Aku tak sempat mengambil jaketku di sekolah. Aku sudah kedinginan, tapi aku tetap memanjat pagar dan melompat ke dalam semak beku itu.

Di sisi lain ada taman terbuka—taman berumput seluas sekitar dua ribu meter persegi dan dikelilingi pepohonan gundul. Mrs. O’Leary mengendus-endus daerah sekelilingnya, dan dengan semangat menggoyang-goyangkan ekornya. Aku tak melihat ada hal yang luar biasa. Di depanku, East River yang berwarna gelap mengalir pelan. Uap putih menguar dari puncak atap rumah di Queens. Di belakangku, Upper East Side tampak dingin dan hening di kejauhan.

Aku tak yakin kenapa, tapi bulu-bulu di tengkukku mulai berdiri. Aku mengeluarkan penaku dan melepas penutupnya. Pena itu langsung memanjang

menjadi pedang perunggu, Riptide, bilah tajamnya bersinar lemah terpapar cahaya musim dingin.

Mrs. O'Leary mengangkat kepalanya. Hidungnya bergetar.

"Ada apa, Sayang?" bisikku.

Semak-semak bergemeresik dan seekor rusa emas menampakkan dirinya. Saat aku bilang emas, maksudku bukan warna kekuningan. Hewan itu punya bulu metalik dan tanduk yang tampak seperti emas 24 karat. Rusa itu memancarkan cahaya keemasan, membuatnya hampir terlalu terang jika kita memandangnya terlalu lama. Mungkin ia adalah makhluk tercantik yang pernah aku lihat.

Mrs. O'Leary menjilat bibirnya seolah ia sedang membayangkan *burger rusa*! Kemudian, semak bergemeresik lagi dan sosok berjaket parka dan bertudung melompat ke tempat terbuka, anak panah terpasang di busurnya.

Aku mengangkat pedangku. Gadis itu membidik ke arahku—lalu mematung.

"Percy?" Dia membuka tudung perak jaketnya. Rambut hitamnya jauh lebih panjang dari yang kuingat, tapi aku kenal mata biru cerah itu dan juga tiara perak yang menandakan bahwa dia adalah letnan pertama Artemis.

"Thalia!" ucapku. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Mengikuti rusa emas itu," jawabnya, seolah masih perlu saja. "Ia adalah binatang suci Artemis. Aku menduga ia adalah semacam pertanda untukku. Dan, um" Dia mengangguk gugup pada Mrs. O'Leary. "Kau mau memberitahuku apa yang dilakukan *makhluk itu* di sini?"

"Ia peliharaanku—Mrs. O'Leary, *jangan!*"

Mrs. O'Leary mengendus rusa itu dan itu jelas tidak menghormati wilayah pribadi sang rusa. Rusa itu menanduk hidung anjingku. Tak lama kemudian, mereka berdua saling berusaha menjauhkan satu sama lain dari taman terbuka.

"Percy" Thalia mengerutkan dahi. "Ini pasti bukan suatu kebetulan. Kau dan aku berakhir di tempat dan waktu yang sama?"

Dia benar. Demigod tak pernah mengalami suatu kebetulan. Thalia adalah teman baikku, tapi aku tak bertemu dengannya lebih dari satu tahun, dan mendadak kami bertemu di sini.

"Dewa-dewa mempermainkan kita," tebakku.

"Mungkin saja."

“Tapi, aku senang bertemu denganmu.”

Dia mengulas senyum pahit untukku. “Ya. Jika kita bisa keluar dari masalah ini hidup-hidup, aku akan mentraktirmu burger keju. Bagaimana kabar Annabeth?”

Sebelum aku sempat menjawab, segumpal awan lewat menutupi matahari. Rusa emas itu berpendar lemah dan lenyap. Kini Mrs. O’Leary menyalak-nyalak pada setumpuk daun kering.

Aku meremas gagang pedangku lebih erat. Thalia menarik busurnya. Secara naluriah kami saling memungguni. Sepetak kegelapan membayang di atas rerumputan dan seorang anak laki-laki muncul dan terguling dari bayangan itu, seolah dia baru saja dilemparkan ke atas rerumputan.

“Aduh,” gumannya. Dia mengibas-ngibaskan jaket penerbangnya. Dia berumur sekitar dua belas tahun, dengan rambut hitam, jin, kaus hitam, dan cincin tengkorak perak di tangan kanannya. Sebilah pedang tersampir di pinggangnya.

“Nico?” ucapku.

Mata Thalia melebar. “Adik laki-laki Bianca?”

Nico merengut. Aku ragu dia suka disebut sebagai adik Bianca. Kakak perempuannya, Pemburu Artemis, meninggal beberapa tahun lalu, dan itu masih membuatnya sedih.

“Kenapa kalian membawaku ke sini?” gerutunya. “Sesaat lalu, aku masih di permakaman New Orleans. Detik berikutnya—apakah ini New York? Demi Hades, apa yang kulakukan di New York?”

“Kami tidak membawamu ke sini.” Aku meyakinkannya. “Kami juga—” Rasa dingin merambati tulang punggungku. “Kita dikumpulkan bersama. Kita bertiga.”

“Apa maksudmu?” kejar Nico.

“Anak dari Tiga Dewa Besar,” ucapku. “Zeus, Poseidon, Hades.”

Thalia menarik napas cepat. “Ramalan itu. Kau tidak berpikir Kronos—”

Thalia tidak meneruskan ucapannya. Kami semua tahu tentang ramalan besar itu: Sebuah perang akan terjadi, di antara kaum Titan dan dewa, keturunan dari Tiga Dewa Besar yang berumur enam belas tahun akan mengambil sebuah keputusan yang akan menyelamatkan atau menghancurkan dunia. Itu artinya salah satu dari kami. Beberapa tahun belakangan, Raja Titan Kronos mencoba untuk

memanipulasi kami secara terpisah. Sekarang ... mungkinkah dia merencanakan sesuatu dengan menyatukan kami sekaligus?

Permukaan tanah bergemuruh. Nico menghunus pedangnya—pedang hitam yang terbuat dari logam Stygian. Mrs. O’Leary melompat ke belakang dan menyalak waspada.

Terlambat, aku menyadari ia tadi berusaha memperingatkan aku.

Tanah di bawah Thalia, Nico, dan aku terbelah. Kemudian, kami pun terperosok ke dalam kegelapan.

Aku menduga kami akan terjatuh selamanya, atau mungkin gepeng menjadi panekuk demigod saat kami menghantam dasar. Namun, hal selanjutnya yang aku tahu, Thalia, Nico, dan aku telah berdiri di sebuah taman, kami bertiga masih berteriak ketakutan, yang membuatku merasa tolol.

“Apa—di mana kita?” tanya Thalia.

Taman itu gelap. Barisan bunga perak berpendar lemah, menerangi batu mulia raksasa yang berjajar di permukaan taman—berlian, safir, dan mirah delima seukuran bola sepak. Pepohonan melengkung di atas kami, dahannya penuh dengan bunga oranye dan buah beraroma manis. Udara terasa dingin dan lembap—tapi berbeda dengan musim dingin di New York. Lebih mirip suasana di dalam gua.

“Aku pernah ke sini sebelumnya,” ucapku.

Nico memetik sebuah delima dari sebatang pohon. “Taman Persephone, ibu tiriku.” Raut mukanya masam, lalu dia menjatuhkan buahnya. “Jangan makan apa pun.”

Dia tak perlu memberitahuku dua kali. Satu gigit makanan dari Dunia Bawah, dan kami tak akan pernah bisa meninggalkannya.

“Lihat ke atas.” Thalia memperingatkan.

Aku berbalik dan mendapati gadis itu sedang membidikkan busurnya ke arah seorang wanita tinggi bergaun putih.

Awalnya aku menduga wanita itu sesosok hantu. Gaunnya mengombak di sekeliling tubuhnya mirip asap. Rambut hitam panjangnya mengambang dan melingkar seolah tanpa bobot. Wajahnya cantik, tapi pucat tanpa warna.

Kemudian, aku menyadari gaunnya tidaklah putih. Gaun itu terdiri dari beragam warna yang berubah—bunga merah, biru, dan kuning yang mekar di permukaan gaun—tapi warnanya pudar. Matanya juga sama, berwarna-warni, tapi pudar, seolah Dunia Bawah telah menyedot habis kekuatan hidupnya. Aku membayangkan di dunia atas, dia pasti sangatlah elok dan memesona.

“Namaku Persephone,” katanya, suaranya lirih seperti gesekan kertas. “Selamat datang, Demigod.”

Nico melumat buah delima dengan botnya. “*Selamat datang?* Setelah peristiwa kemarin, kau masih punya nyali untuk menyapaku?”

Aku bergerak-gerak gelisah sebab berbicara lancang terhadap dewa seperti itu bisa membuat mereka mengubahmu menjadi debu. “Um, Nico—”

“Tak apa,” sahut Persephone dingin. “Kami mengalami pertengkaran keluarga sepele.”

“*Pertengkaran keluarga?*” sembur Nico. “Kau mengubahku menjadi *dandelion!*”

Persephone mengabaikan anak tirinya. “Seperti yang sudah kukatakan, Demigod, aku menyambut kalian di tamanku.”

Thalia menurunkan busurnya. “Kau mengirim rusa emas itu?”

“Dan, juga anjing itu.” Sang dewi mengakui. “Dan, juga bayangan yang mendatangkan Nico. Penting untuk menyatukan kalian bersama.”

“Kenapa?” Aku bertanya.

Persephone memandangkanku, dan aku merasa seolah sekuntum bunga es mekar di dalam perutku.

“Raja Hades punya satu masalah,” teranginya. “Dan, jika kalian tahu apa yang terbaik untuk kalian, kalian pasti mau membantunya.”

Kami duduk di beranda gelap yang menghadap taman. Pelayan Persephone membawakan makanan dan minuman, tapi kami tak menyentuhnya. Para pelayan itu pasti cantik sebelum mereka mati. Mereka mengenakan gaun kuning, dipercantik dengan mahkota jalinan bunga aster dan bunga beracun lainnya. Mata mereka kosong, dan mereka berbicara dengan suara bercericit mirip kelelawar.

Persephone duduk di atas takhta perak dan mencermati kami. “Jika sekarang

musim semi, aku bisa menyambut kalian dengan layak di dunia atas. Apa boleh buat, di musim dingin, inilah sambutan terbaik yang bisa kulakukan.”

Suaranya terdengar getir. Setelah ribuan tahun berlalu, aku menduga dia masih menyesal tinggal bersama Hades separuh hidupnya. Dia tampak sangat pucat dan janggal, mirip foto cerah musim semi yang pudar.

Dia memandangkuku seolah baru membaca isi benakku. “Hades adalah suami dan tuanku, Anak Muda. Aku akan melakukan apa pun untuknya. Tapi, dalam masalah ini aku butuh bantuanmu secepatnya. Masalah ini tentang pedang Raja Hades.”

Nico mengerutkan kening. “Ayahku tidak punya pedang. Dia menggunakan tongkat dan helm kegelapan saat berperang.”

“Dia *memang* tak punya pedang.” Persephone membenarkannya.

Thalia menegakkan punggungnya. “Dia menempa sebuah simbol kekuatan baru? Tanpa izin dari Zeus?”

Sang dewi musim semi menunjuk. Di atas meja, sebetuk gambar muncul: Beberapa pandai besi bertubuh kerangka tampak bekerja dengan api hitam, dengan palu yang berbentuk tengkorak mereka menempa sebatang besi hingga pipih dan menyerupai bilah pedang.

“Perang dengan bangsa Titan hampir terjadi.” Persephone berkata. “Raja Hades harus bersiap.”

“Tapi, Zeus dan Poseidon tidak akan mengizinkan Hades menempa senjata baru!” sanggah Thalia. “Itu akan membuat perjanjian pembagian kekuatan mereka timpang.”

Persephone menggelengkan kepala. “Maksudmu senjata itu menjadikan Hades lawan mereka yang seimbang? Percayalah padaku, Putri Zeus, Dewa Kematian tak punya rencana buruk terhadap saudaranya. Dia tahu mereka tak akan pernah memahaminya, dan itulah alasan Hades menempa senjata itu secara rahasia.”

Gambar di atas meja berkilauan. Pandai besi zombi itu mengangkat bilah pedangnya, masih panas membara. Sebuah benda aneh terpasang di pangkalnya—bukan sebutir batu mulia. Lebih mirip

“Apakah itu sebuah kunci?” tanyaku.

Nico tersedak. “Kunci Hades?”

“Tunggu,” potong Thalia. “Apa itu kunci Hades?”

Nico tampak lebih pucat daripada ibu tirinya. “Hades punya satu set kunci yang bisa membuka dan mengunci kematian. Paling tidak ... itulah legendanya.”

“Itu benar,” ucap Persephone.

“Bagaimana kau bisa membuka dan mengunci kematian?” tanyaku.

“Kunci itu punya kekuatan untuk mengurung sebetuk jiwa di Dunia Bawah,” ucap Persephone. “Atau melepaskannya.”

Nico menelan ludah. “Jika salah satu kunci itu ditanamkan di pedang—”

“Pengguna pedang dapat menghidupkan yang mati,” lanjut Persephone, “atau membunuh segala macam makhluk hidup dan mengirim jiwanya ke Dunia Bawah hanya dengan sentuhan pedangnya.”

Kami semua membisu. Air mancur gelap menggelegak di sebuah sudut. Para pelayan melayang di sekeliling kami, menawarkan nampan buah-buahan dan gula-gula yang dapat memenjarakan kami di Dunia Bawah selamanya.

“Itu pedang yang keji.” Akhirnya aku buka suara.

“Itu akan membuat Hades tak terkalahkan,” tambah Thalia.

“Jadi, kau mengerti,” ucap Persephone, “kenapa kalian harus mengambilnya lagi.”

Aku memandangnya. “Kau bilang *mengambilnya lagi*?”

Mata Persephone elok dan sangat serius, mirip kuncup bunga beracun. “Pedang itu dicuri saat hampir selesai. Aku tak tahu bagaimana, tapi aku menduga dicuri oleh seorang demigod, pembantu Kronos. Jika pedang itu jatuh ke tangan Raja Titan—”

Thalia berdiri dengan sigap. “Kau membiarkan pedang itu dicuri! Itu bodoh sekali! Mungkin Kronos telah mendapatkannya saat ini!”

Anak panah Thalia berubah menjadi mawar bertangkai panjang. Busurnya berubah menjadi tanaman rambat yang dipenuhi bunga putih dan emas.

“Jaga mulutmu, Pemburu.” Persephone memperingatkannya. “Mungkin ayahmu Zeus, dan mungkin kau letnan Artemis, tapi kau tak berhak berbicara lancang seperti itu di istanaku sendiri.”

Thalia mengertakkan giginya. “Kembalikan ... busurku ... seperti ... semula.”

Persephone melambaikan tangan. Busur dan anak panah Thalia kembali seperti

semula. “Sekarang duduk dan dengarkan. Pedang itu pasti belum dibawa keluar dari Dunia Bawah. Raja Hades menggunakan sisa kunci untuk menutup istana. Tak ada yang bisa masuk atau keluar hingga dia menemukan pedangnya, dan sekarang dia menggunakan seluruh kekuatannya untuk menemukan si pencuri.”

Thalia kembali duduk dengan enggan. “Lalu, kenapa kau membutuhkan kami?”

“Pencarian pedang itu tak boleh diketahui pihak lain,” ucap sang dewi. “Kami telah menutup istana, tapi kami tak memberitahukan alasannya. Para pembantu Hades juga tak bisa ditugaskan untuk mencari. Mereka tak boleh tahu bahwa pedang itu ada hingga selesai dibuat. Tentu saja mereka tak boleh tahu jika pedang itu hilang.”

“Jika mereka berpikir Hades dalam bahaya, mereka mungkin akan meninggalkannya,” tebak Nico. “Dan, mereka akan bergabung dengan bangsa Titan.”

Persephone tidak menjawab, tapi jika seorang dewi bisa gugup, itulah yang tampak saat ini. “Pencurinya pasti seorang demigod. Tak ada dewa yang bisa mencuri senjata dewa lain secara langsung. Bahkan Kronos pun wajib mematuhi Hukum Kuno itu. Dia mengirim seorang pahlawan ke bawah sini. Dan, untuk menangkap seorang demigod ... kami harus mengutus tiga demigod lain.”

“Kenapa kami?” sahutku.

“Kalian anak dari tiga dewa utama,” jawab Persephone. “Siapa yang bisa bertahan dari kombinasi kekuatan kalian? Selain itu, setelah kalian mengembalikan pedangnya ke Hades, kalian akan mengirim pesan ke Olympus. Zeus dan Poseidon tak akan memprotes adanya senjata baru itu jika senjatanya dipersembahkan oleh anak mereka sendiri. Itu menunjukkan bahwa kalian memercayai Hades.”

“Tapi, aku tak *memercayainya*,” cetus Thalia.

“Setuju,” tambahku. “Kenapa kami harus melakukan sesuatu untuk Hades, apalagi memberinya senjata super? Benar ‘kan, Nico?”

Nico memandang ke bawah meja. Jarinya mengetuk-ngetuk pedang Stygian hitamnya.

“Benar, tidak, Nico?” ulangku.

Butuh waktu beberapa detik baginya untuk kembali fokus padaku. “Aku harus melakukan hal ini, Percy. Dia ayahku.”

“Oh, tidak,” protes Thalia. “Jangan sampai kau bilang ini ide bagus!”

“Kau lebih suka pedang itu dikuasai Kronos?”

Pendapatnya masuk akal.

“Buang-buang waktu saja,” sergah Persephone. “Si pencuri mungkin punya kaki tangan di Dunia Bawah, dan dia akan mencari jalan keluar.”

Aku mengerutkan kening. “Tadi kau bilang istanamu dikunci.”

“Tak ada penjara yang benar-benar sempurna, begitu juga dengan Dunia Bawah. Jiwa-jiwa di dalamnya selalu menemukan cara keluar lebih cepat daripada kemampuan Hades untuk menutupnya. Kalian harus memperoleh pedang itu sebelum dibawa keluar dari istana. Jika itu sampai terjadi, tak ada yang bisa dilakukan.”

“Andai aku bersedia,” ucap Thalia, “bagaimana aku bisa menemukan pencuri itu?”

Sebatang bunga dalam pot muncul di atas meja: Sebatang anyelir yang warna kuningnya memuakkan dan berdaun jarang. Bunga itu condong ke satu sisi, seolah mencoba menemukan matahari.

“Ini akan memandu kalian,” ucap sang dewi.

“Anyelir ajaib?” tanyaku.

“Bunga ini selalu menghadap ke arah si pencuri. Semakin dekat buruan kalian dengan pintu kebebasannya, semakin banyak helai mahkota bunga yang akan berjatuhan.”

Tepat seperti yang dikatakannya, sehelai mahkota bunga kuning berubah kelabu dan jatuh ke permukaan tanah.

“Jika seluruh mahkota bunga telah rontok,” lanjut Persephone, “bunganya mati. Itu artinya si pencuri telah mencapai pintu kebebasan dan kalian gagal.”

Aku memandang Thalia. Dia tampak tidak terlalu antusias dengan perburuan pencuri memakai mahkota bunga itu. Kemudian, aku menatap Nico. Sayangnya, aku mengenali ekspresi di wajah itu. Aku tahu rasanya ketika seorang anak ingin membuat ayahnya bangga, walaupun jika sang ayah adalah sosok yang sulit dicintai. Dalam situasi ini, *sangat* sulit untuk dicintai.

Nico akan melaksanakan perburuan ini, dengan atau tanpa kami. Dan, aku tidak sampai hati membiarkannya pergi sendiri.

“Dengan satu syarat.” Aku memberi tahu Persephone. “Hades akan bersumpah demi Sungai Styx bahwa dia tidak akan pernah menggunakan pedang itu untuk melawan dewa lainnya.”

Sang dewi mengangkat bahunya. “Aku bukan Hades, tapi aku yakin dia mau melakukannya—sebagai balasan atas bantuanmu.”

Sekali lagi satu helai mahkota jatuh dari bunga itu.

Aku berpaling ke arah Thalia. “Aku akan memegang bunga itu sementara kau memukuli si pencuri?”

Dia mendesah. “Baiklah. Ayo, kita pergi dan menangkap bedebah itu.”

Tidak ada kehangatan dan kemeriahan Natal di Dunia Bawah. Saat kami menuruni jalan istana ke Padang Asphodel, semuanya terlihat sama persis seperti kunjunganku sebelumnya—sangat memuramkan perasaan. Rerumpunan tampak menguning. Pepohonan poplar hitam dan kerdil melambai-lambai. Berbagai bayangan melayang tanpa tujuan di perbukitan, datang entah dari mana dan pergi entah ke mana, saling berbincang-bincang satu sama lain dan mencoba mengingat jati diri mereka saat masih hidup. Jauh di atas kami, langit-langit gua berkelip muram.

Aku membawa pot bunga anyelir, dan itu membuatku merasa cukup bodoh. Nico berjalan paling depan sebab pedangnya bisa membuka jalan di antara kerumunan roh. Thalia terus menggerutu karena dia menyesal dikirim ke sebuah misi dengan dua *bocah* laki-laki.

“Menurutmu Persephone tadi tampak gelisah?” tanyaku.

Nico terus merintis jalan di antara sekerumunan hantu, menjauhkan mereka dengan pedang Stygian miliknya. “Dia selalu bersikap seperti itu jika aku ada. Dia membenciku.”

“Kalau begitu, mengapa dia mengikutkanmu ke dalam pencarian ini?”

“Mungkin gagasan ayahku.” Dia terdengar seolah mengharapkan hal itu nyata, tapi aku tidak yakin.

Terasa aneh bagiku sebab bukan Hades sendiri yang menugaskan misi ini. Jika

pedang itu sangat penting baginya, kenapa dia membiarkan Persephone yang menjelaskannya? Biasanya Hades suka mengancam demigod secara langsung.

Nico terus mendesak ke depan. Tidak peduli seberapa padat roh yang berdesakan—jika kalian pernah melihat Times Square saat malam Tahun Baru, kalian bisa membayangkan padatnya—para roh selalu menyingkir di hadapannya.

“Dia terampil dalam mengatasi kerumunan zombi.” Thalia mengakui. “Mungkin lain kali aku akan mengajaknya saat aku pergi ke mal.”

Dia memegang erat busurnya, seolah khawatir senjata itu akan kembali berubah menjadi tanaman rambat. Dia kelihatan tidak lebih tua dari yang kuingat tahun lalu, dan mendadak aku sadar bahwa dia tidak akan pernah bertambah tua, sebab kini dia adalah seorang pemburu. Itu artinya aku sudah lebih tua daripada dia. Aneh.

“Jadi,” ucapku. “Bagaimana kekekalan memperlakukanmu?”

Dia memutar bola matanya. “Bukan kekal sepenuhnya, Percy. Kau tahu itu. Kami masih bisa mati dalam pertarungan. Hanya saja ... kami tak pernah tambah usia atau sakit. Jadi, kami bisa hidup selamanya asalkan tidak dimutilasi oleh monster.”

“Selalu ada bahaya.”

“Selalu.” Dia memandang sekitar, dan aku menyadari dia sedang memindai wajah-wajah orang mati itu.

“Jika kau mencoba menemukan Bianca,” bisikku pelan supaya Nico tidak mendengarku, “dia berada di Elysium. Dia mati sebagai seorang pahlawan.”

“Aku tahu itu,” sergah Thalia. Kemudian, dia menenangkan dirinya. “Bukan itu, Percy. Hanya saja aku ... lupakan saja.”

Hawa dingin menerpa tubuhku. Aku ingat bahwa ibu Thalia meninggal dalam kecelakaan mobil beberapa tahun lalu. Mereka tidak pernah berhubungan dekat, tapi Thalia belum sempat berpamitan. Mungkin saja roh ibunya melayang-layang di sekitar kami—tak heran Thalia tampak gelisah.

“Maaf,” ucapku. “Aku tadi lupa.”

Mata kami bertemu, dan aku merasa dia memahamiku. Ekspresi wajahnya melunak. “Tidak masalah. Kita selesaikan saja misi ini.”

Satu lagi mahkota jatuh dari kelopak bunga anyelir saat kami berjalan.

Perasaanku bergolak saat bunga itu menuntun kami ke arah Padang Penghukuman. Aku berharap kami akan menikung ke Elysium supaya kami bisa berkumpul dengan orang-orang yang berpenampilan baik dan berpesta, tapi tidak. Bunga itu tampaknya menyukai bagian terjahat dan terkeras dari Dunia Bawah. Kami melompati sungai lava dan berjalan melewati tempat siksa kubur yang sangat mengerikan. Aku tidak akan menggambarkannya sebab kau pasti akan kehilangan selera makanmu, tapi aku berharap aku punya kapas untuk menyumbal telingaku dari jeritan dan lagu tahun 1980-an di sana.

Anyelir itu berpaling ke arah bukit di sebelah kiri kami.

“Di atas sana,” ucapku.

Thalia dan Nico berhenti. Tubuh mereka dipenuhi abu dari perjalanan kami menembus Padang Hukuman. Tampangku mungkin tak lebih baik daripada mereka.

Suara berkelontang nyaring terdengar dari sisi lain bukit, seolah seseorang sedang menyeret sebuah mesin cuci. Kemudian, bukit bergetar dengan suara ledakan *BUM! BUM! BUM!* Dan, seorang pria menyumpah-nyumpah.

Thalia memandang Nico. “Apakah dia orang yang kuduga?”

“Sepertinya begitu,” ucap Nico. “Ahli nomor satu dalam mengakali kematian.”

Sebelum aku sempat menanyakan maksudnya, Nico memimpin kami ke puncak bukit.

Pria di sisi lain bukit sungguh buruk rupa, dan dia tampak uring-uringan. Dia mirip dengan boneka *troll* berkulit oranye, perutnya buncit, kaki dan lengannya kurus, dan semacam cawat/popok besar di pinggangnya. Rambut bulu tikusnya berdiri mirip obor. Dia melompat-lompat, menyumpah, dan menendang seongkah batu yang dua kali lebih besar dari tubuhnya.

“Aku tidak mau!” pekiknya. “Tidak, tidak, tidak!” Kemudian, dia menyemburkan serentetan kata kotor dalam beberapa bahasa yang berbeda. Jika aku punya stoples yang harus diisi koin 25 sen untuk setiap kata kotor, pasti aku berhasil mengumpulkan sekitar lima ratus dolar.

Sesaat kemudian, dia berjalan menjauhi bongkah batu itu, tapi setelah sekitar tiga meter dia terseret ke belakang, seolah ada kekuatan tak kasatmata yang

menariknya. Dia terhuyung-huyung ke arah bongkah batu dan mulai membenturkan kepalanya di batu itu.

“Baiklah!” pekiknya. “Baiklah, terkutuk kau!”

Dia menggosok kepala dan menggumamkan sebaris kata kotor lainnya. “Tapi, ini yang *terakhir* kali. Kau dengar aku?”

Nico menatap kami. “Ayo. Sementara dia sedang sibuk.”

Kami menuruni bukit.

“Sisyphus!” panggil Nico.

Pria troll itu mendongak terkejut. Kemudian, dia tersaruk-saruk di balik batunya. “Oh, tidak! Kalian tidak bisa menipu di balik samaran itu! Aku tahu kalian para *Fury*!”

“Kami bukan Fury,” ucapku. “Kami hanya ingin berbicara.”

“Pergi kalian!” jeritnya. “Bunga tidak akan membuat hal ini jadi lebih baik. Sudah terlambat untuk meminta maaf!”

“Dengar,” ucap Thalia, “kami hanya ingin—”

“La-la-la!” pekiknya. “Aku tidak dengar!”

Kami mencoba menyergapnya di sekitar bongkah batu hingga akhirnya Thalia, yang paling gesit, berhasil menjambak rambut pria itu.

“Hentikan!” ratapnya. “Aku harus memindahkan batu. Harus memindahkan batu!”

“Aku akan memindahkan batumu!” tawar Thalia. “Sementara itu tutup mulutmu dan bicaralah dengan temanku.”

Sisyphus berhenti memberontak. “Kau akan—kau akan memindahkan batuku?”

“Itu lebih menyenangkan dari memandang wajahmu.” Thalia menatapku. “Lakukan dengan cepat.” Kemudian, dia menyorongkan Sisyphus ke arah kami.

Thalia menempelkan bahunya di batu dan mulai mendorongnya ke atas bukit.

Sisyphus memberengut dan melempar pandangan sangsi padaku. Dia mencubit hidunku.

“Aduh!” sahutku.

“Jadi, kau benar-benar bukan Fury,” ucapnya takjub. “Untuk apa bunga itu?”

“Kami mencari seseorang,” ucapku. “Bunga ini membantu kami

menemukannya.”

“Persephone!” Dia meludah ke tanah. “Itu salah satu alat pelacak miliknya, ‘kan?” Dia mencondongkan tubuh ke depan, dan terciumlah bau menyengat dari pria-tua-yang-telah-menggelindingkan-batu-selamanya itu. “Asal kalian tahu, aku pernah menipunya. Aku pernah menipu mereka semua.”

Aku menatap Nico. “Artinya?”

“Sisyphus mengakali kematian,” terang Nico. “Pertama dia merantai Thanatos, sang pencabut nyawa. Jadi, tak seorang pun bisa mati. Lalu, saat Thanatos bebas dan akan membunuhnya, Sisyphus menyuruh istrinya untuk melaksanakan ritual pemakaman yang salah supaya dia tidak meninggal dengan tenang. Sisy ini—Boleh aku memanggilmu Sisy?”

“Tidak!”

“Sisy membujuk Persephone agar membiarkannya kembali ke dunia untuk menghantui istrinya. Namun, Sisy tidak kembali lagi.”

Pria tua itu terkekeh. “Aku bertahan hidup selama tiga puluh tahun sebelum akhirnya mereka menangkapku!”

Thalia sudah setengah perjalanan mendaki bukit itu. Dia mengertakkan giginya, dan terus mendorong bongkah batu itu dengan punggungnya. Raut mukanya seolah berkata, *Cepatlah!*

“Jadi, itulah hukumanmu,” ucapku pada Sisyphus. “Menggelindingkan sebongkah batu ke atas bukit selamanya. Apa itu sepadan?”

“Ini rintangan sementara!” pekik Sisyphus. “Aku akan segera keluar dari sini, dan saat itu terjadi, mereka semua akan menyesal!”

“Bagaimana kau bisa keluar dari Dunia Bawah?” tanya Nico. “Asal kau tahu, tempat ini dikunci.”

Sisyphus menyeringai bengis. “Sama seperti yang ditanyakan pemuda sebelumnya.”

Perutku menegang. “Seseorang meminta petunjuk darimu?”

“Pria muda yang tidak sabaran,” urai Sisyphus. “Tidak begitu sopan. Mengacungkan pedangnya di leherku. Tidak menawarkan diri untuk menggelindingkan batu sama sekali.”

“Apa yang kau katakan padanya?” ucap Nico. “Siapa dia?”

Sisyphus memijat bahunya. Dia melirik Thalia, yang hampir mencapai puncak bukit. Wajahnya merah padam dan peluhnya sebesar biji jagung.

“Oh ... sulit untuk mengatakannya,” ucap Sisyphus. “Tidak pernah bertemu dengannya sebelumnya. Dia membawa benda panjang yang terbungkus kain hitam. Papan ski, mungkin? Sebuah sekop? Mungkin jika kalian bersedia menunggu di sini, aku bisa pergi dan mencarinya”

“Apa yang kau katakan padanya?” desakku.

“Aku tidak ingat.”

Nico menghunus pedang. Logam Stygian itu begitu dingin hingga mengeluarkan uap karena terkena udara panas di Padang Hukuman. “Ingat lagi.”

Pria tua itu berjengit. “Pemuda macam apa yang membawa pedang semacam itu?”

“Putra Hades,” ucap Nico. “Sekarang *jawab* aku!”

Wajah Sisyphus memucat. “Aku menyuruhnya berbicara dengan Melinoe! Wanita itu selalu tahu jalan untuk keluar dari sini!”

Nico menurunkan pedangnya. Aku bisa merasakan bahwa nama *Melinoe* membuatnya gusar.

“Kau sudah gila?” rutuknya. “Itu sama saja dengan bunuh diri!”

Pria tua itu mengangkat bahu. “Aku pernah mengakali kematian sebelumnya. Aku bisa melakukannya lagi.”

“Seperti apa penampilan demigod itu?”

“Um ... dia punya satu hidung,” ucap Sisyphus. “Sebuah mulut. Dan, satu mata dan—”

“Satu mata?” tukasku. “Dia memakai penutup mata?”

“Oh ... mungkin,” ucap Sisyphus. “Ada rambut di kepalanya. Dan—” Dia tersengal dan melihat ke balik bahunya. “Itu dia!”

Bodohnya kami memercayai akal bulus pria itu.

Saat kami menoleh, Sisyphus berlari menuruni bukit. “Aku bebas! Aku bebas! Aku—ADUH!” Sekitar tiga meter dari bukit, dia tertahan tali tak kasatmata yang mengikatnya, dan dia pun terjengkang. Nico dan aku menggamit lengannya dan menariknya ke atas bukit.

“Terkutuk kalian!” Dia kembali menyumpah-nyumpah dalam bahasa Yunani

Kuno, Latin, Inggris, Prancis, dan bahasa lain yang tidak kukenali. “Aku tidak akan pernah membantumu! Minta tolong ke Hades sana!”

“Kami sudah ke sana,” gumam Nico.

“Awas batu!” jerit Thalia.

Aku menengadah dan merasa perlu untuk menyemburkan kata-kata kotor. Bongkah batu itu menggelinding ke arah kami dengan cepat. Nico melompat ke kiri. Aku melompat ke kanan. Sisyphus berteriak, “TIDAAAK!” saat benda padat itu menyeruduknya. Entah bagaimana caranya, dia berhasil mengukuhkan tubuh dan menghentikan laju batu itu sebelum batu itu melindasnya habis. Mungkin dia telah sering melakukannya.

“Ambil batu ini sekali lagi!” lolongnya. “Kumohon. Aku tidak sanggup melakukannya.”

“Tidak lagi.” Thalia tersengal. “Kau harus melakukannya sendiri sekarang.”

Dia kembali menyumpahi kami dengan begitu banyak bahasa. Sudah jelas dia tak akan membantu kami lebih jauh. Jadi, kami meninggalkan dia bersama batu hukumannya.

“Gua Melinoe ke arah sini,” ucap Nico.

“Jika pemuda buruan kita sungguh bermata satu,” ucapku, “dia mungkin adalah Ethan Nakamura, putra Nemesis. Dia orang yang membebaskan Kronos.”

“Aku ingat,” balas Nico muram. “Tapi, jika kita berurusan dengan Melinoe, kita punya masalah yang lebih besar. Ayo, jalan.”

Saat kami berjalan menjauh, Sisyphus berteriak, “Baiklah, tapi ini yang terakhir kali. Kau dengar aku? Terakhir kali!”

Thalia bergidik.

“Kau baik-baik saja?” Aku bertanya padanya.

“Kurasa begitu” Dia tampak ragu. “Percy, hal yang mengerikan adalah, saat aku mencapai puncak, kupikir aku berhasil. Aku pikir, *hal ini tidaklah berat. Aku bisa membuat batunya diam*. Namun, ketika batu itu menggelinding ke bawah, aku hampir tergoda untuk mencobanya lagi. Kupikir aku bisa menggelindingkan batu itu untuk yang kedua kalinya.”

Thalia memandang ke belakang dengan muram.

“Ayo, jalan.” Aku memberitahunya. “Semakin cepat kita keluar dari sini,

semakin baik.”

Kami merasa kami telah berjalan sangat lama. Tiga mahkota bunga meranggas dari anyelir, yang artinya secara resmi ia sudah separuh mati. Bunga itu menghadap ke arah gugusan perbukitan kelabu bergerigi. Jadi, kami meneruskan perjalanan ke arah bebatuan gunung berapi tersebut.

“Hari yang indah untuk berjalan-jalan,” gumam Thalia. “Sekarang para Pemburu pasti sedang bersenang-senang di padang terbuka di hutan.”

Aku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan keluargaku saat ini. Ibu dan ayah tiriku, Paul, pasti cemas jika aku tak segera pulang dari sekolah, tapi ini bukan pertama kali terjadi. Mereka pasti segera paham bahwa aku sedang menjalankan sebuah misi. Ibuku pasti akan berjalan mondar-mandir di ruang keluarga, sambil bertanya-tanya apakah aku sempat pulang untuk membuka hadiahku.

“Jadi, siapa sebenarnya Melinoe ini?” tanyaku, mencoba mengenyahkan bayangan rumah dari benakku.

“Ceritanya panjang,” ucap Nico. “Ceritanya sangat panjang dan mengerikan.”

Aku hendak menanyakan apa yang dimaksud Nico saat Thalia membungkukkan tubuh. “Senjata!”

Aku menghunus Riptide. Aku yakin penampilanku bakal sangat konyol kalau aku terus membawa anyelir itu di tangan kiriku. Jadi, aku menaruhnya. Nico menghunus pedangnya.

Kami berdiri saling membelakangi. Thalia memasang sebatang anak panah.

“Ada apa?” bisikku.

Dia tampak memasang telinga. Kemudian, matanya melebar. Selusin *daemon* mewujud di sekeliling kami.

Mereka adalah wanita setengah kelelawar. Wajah mereka berbulu dan berhidung pesek, dengan taring dan mata gembung. Tubuh mereka dilindungi oleh kepingan logam yang disatukan dan bulu kelabu kusut. Lengan mereka mengerut dengan cakar sebagai ganti tangan, sayap mereka berkulit kasar dan mencuat dari punggung, ditambah kaki yang pendek gemuk dan melengkung. Seandainya mata mereka tidak bersinar bengis, mereka pasti tampak lucu.

“Keres,” ucap Nico.

“Apa?” tanyaku.

“Iblis medan perang. Makanan mereka adalah kematian yang tragis.”

“Oh, menyenangkan sekali,” ucap Thalia.

“Mundur kalian!” Nico menghardik para daemon itu. “Putra Hades memerintah kalian untuk mundur!”

Para Keres mendesis. Mulut mereka berbusa. Mereka melirik ngeri pada senjata kami, tapi aku merasa para Keres tidak memedulikan perintah Nico.

“Tak lama lagi Hades akan dikalahkan.” Salah satu dari mereka menggeram. “Tuan kami yang baru akan memberikan kebebasan!”

Nico berkedip. “Tuan baru?”

Sang daemon pemimpin menyerang. Nico sangat terkejut hingga makhluk tersebut mungkin saja mencabik-cabik tubuhnya, tapi dengan sigap Thalia menembakkan anak panahnya tepat di wajah kelelawar buruk rupa itu, tubuh si daemon pun hancur.

Yang lain menyerang sekaligus. Thalia menjatuhkan busur dan mencabut belatinya. Aku menunduk saat pedang Nico berdesing di atas kepalaku, membelah tubuh sesosok daemon. Aku menyabet dan menusuk, tiga atau empat Keres meledak di sekelilingku, tapi yang lain terus berdatangan.

“Iapetus akan membinasakanmu!” Salah satu makhluk berteriak.

“Siapa?” tanyaku. Kemudian, aku menusuknya dengan pedangku. Catatan untuk diriku: Jika kau meleburkan monster, mereka tak akan sempat menjawab pertanyaanmu.

Nico juga membabat begitu banyak Keres. Pedang hitamnya menyerap inti tubuh mereka seperti penyedot debu, dan kian banyak yang dihancurkannya, udara di sekelilingnya juga kian dingin. Thalia membanting sesosok daemon hingga punggungnya menghantam tanah, menikamnya, dan menusuk satu daemon lain dengan belati kedua tanpa menoleh sedikit pun.

“Matilah dalam siksa, Manusia!” Sebelum aku sempat mengangkat pedang untuk melindungi diri, cakar daemon lain menggaruk bahu. Jika aku mengenakan baju perang, tidak masalah, tapi aku masih mengenakan seragam sekolah. Kuku makhluk itu merobek kemeja dan mengiris kulitku. Sekujur tubuh

bagian kiriku lumpuh tersiksa rasa nyeri.

Nico menendang monster itu dan membacoknya. Yang bisa kulakukan hanyalah roboh ke tanah dan menggulung tubuhku, mencoba menahan rasa terbakar yang tak tertahankan.

Suara pertempuran berakhir. Thalia dan Nico bergegas menghampiriku.

“Jangan bergerak, Percy,” ucap Thalia. “Kau bakal baik-baik saja.” Tapi, getar dalam suaranya memberitahuku bahwa luka yang kuderita sangat parah. Nico menyentuh bahuku dan aku memekik kesakitan.

“Nektar,” ucap Nico. “Aku menuangkan nektar di atas lukamu.”

Dia membuka tutup botol minuman dewa itu dan meneteskannya di sepanjang bahuku. Ini hal berbahaya—demigod hanya mampu meminumnya seteguk—tapi rasa sakitnya lenyap seketika. Bersamaan, Nico dan Thalia merawat lukaku, dan aku pingsan beberapa kali.

Aku tak bisa memperkirakan berapa lama waktu yang telah berlalu, tapi hal berikutnya yang kuingat adalah mereka menyandarkanku di sebuah batu. Bahuku sudah diperban. Thalia menyuapiku dengan potongan kecil ambrosia rasa coklat.

“Para Keres itu?” gumamku.

“Sudah pergi,” jawab Thalia. “Kau membuatku cemas sesaat tadi, Percy, tapi aku yakin kau akan segera sembuh.”

Nico berjongkok di sebelah kami. Dia membawa pot anyelir itu. Kini tinggal lima helai mahkota yang tersisa.

“Para Keres akan kembali.” Dia memperingatkan. Dia memandang cemas pada bahuku. “Luka itu ... Keres adalah iblis penyakit dan sampar serta kekerasan. Kita bisa memperlambat infeksi, tapi nanti kau butuh pengobatan yang lebih baik. Maksudku dengan dibantu kekuatan sesosok *dewa*. Jika tidak”

Nico tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Aku akan baik-baik saja.” Aku berusaha duduk, tapi langsung pusing.

“Pelan-pelan,” ucap Thalia. “Kau harus beristirahat sebelum kau bisa bergerak.”

“Tak ada waktu.” Aku melihat anyelir itu. “Salah satu daemon menyebutkan nama Iapetus. Ingatkanku benar? Dia ‘kan Titan?”

Thalia mengangguk gelisah. “Kakak Kronos, ayah Atlas. Dia dikenal sebagai

Titan dari barat. Namanya berarti ‘Sang Penikam’ sebab itu yang suka dilakukannya terhadap semua musuhnya. Dia dibuang ke Tartarus bersama dengan saudaranya. Dia pasti masih ada di sana.”

“Tapi, jika pedang Hades bisa membuka kematian?” tanyaku.

“Maka,” ucap Nico, “pedang itu juga bisa memanggil yang terkutuk untuk keluar dari Tartarus. Kita tidak boleh membiarkan mereka mencobanya.”

“Kita masih belum tahu siapa *mereka*,” ucap Thalia.

“Blasteran yang bekerja untuk Kronos,” ucapku. “Mungkin Ethan Nakamura. Dan, dia mulai merekrut sebagian bawahan Hades untuk bergabung di pihaknya—contohnya Keres. Para daemon menduga jika Kronos memenangkan peperangan, mereka mendapat lebih banyak kekacauan dari pengkhianatan yang mereka lakukan.”

“Mereka mungkin benar,” ucap Nico. “Ayahku mencoba mempertahankan keseimbangan. Dia mengekang banyak sekali roh-roh yang keji. Jika Kronos menunjuk salah satu saudaranya untuk menjadi raja Dunia Bawah—”

“Misalnya si Iapetus ini,” ucapku.

“—Dunia Bawah pun akan menjadi lebih mengerikan,” ucap Nico. “Keres akan menyukai hal itu. Begitu juga dengan Melinoe.”

“Kau masih belum memberi tahu kami jati diri Melinoe.”

Nico menggigit bibir. “Dia adalah dewi para hantu—salah satu anak buah ayahku. Dia mengawasi arwah gelisah yang bergentayangan di dunia. Setiap malam dia bangkit dari Dunia Bawah untuk menakuti manusia.”

“Dia punya jalan sendiri ke dunia atas?”

Nico mengangguk. “Aku ragu jalan itu juga ditutup. Biasanya, bahkan tidak seorang pun berpikir untuk memasuki guanya. Tapi, jika pencuri demigod ini cukup berani untuk membuat kesepakatan dengannya—”

“Si pencuri bisa kembali ke dunia atas,” tambah Thalia, “dan mengantarkan pedang itu kepada Kronos.”

“Yang akan menggunakannya untuk membangkitkan saudaranya dari Tartarus,” tebakku. “Dan, kita akan mendapat masalah besar.”

Aku berusaha berdiri. Gelombang rasa mual hampir membuatku pingsan, tapi Thalia menahan tubuhku.

“Percy,” ucap Thalia, “kondisimu tidak memungkinkan—”

“Aku harus kuat.” Aku mengawasi saat sehelai mahkota bunga meranggas dan jatuh dari kelopaknya. Empat helai sebelum akhir dunia. “Berikan bunga itu padaku. Kita harus menemukan gua Melinoe.”

Saat kami berjalan, aku mencoba memikirkan hal yang positif: Pemain basket kesukaanku, percakapan terakhir dengan Annabeth, masakan yang akan dibuat ibuku untuk makan malam Natal—segala sesuatu, kecuali rasa sakitku. Namun, rasanya seperti masih ada harimau bertaring pedang mengunyah bahu. Aku tidak akan mampu bertarung dengan baik, dan aku mengutuk diriku karena sempat lengah sebelumnya. Aku seharusnya tak boleh terluka. Kini Thalia dan Nico harus bersusah payah menyeret tubuhku yang tak berguna hingga misi ini usai.

Benakku terlalu penuh dengan penyesalan atas kebodohanku sendiri, hingga aku tak menyadari terdengarnya gemuruh suara air hingga Nico berkata, “Uh-oh.”

Sekitar lima belas meter di depan kami, sungai gelap bergolak melintasi sebuah jurang berbatu. Aku pernah melihat Sungai Styx, dan ini jelas bukan sungai yang sama. Sungai ini sempit dan deras. Airnya sehitam tinta. Bahkan busa yang bergolak juga hitam. Bantaran sungai di seberang hanyalah sepuluh meter, tapi terlalu jauh untuk kami lompat, dan tidak ada jembatan.

“*Sungai Lethe*.” Nico memaki dalam bahasa Yunani Kuno. “Kita tak mungkin bisa menyeberang.”

Bunga itu menunjuk ke arah lain—ke arah gunung yang suram dan jalan setapak yang mengarah ke sebuah gua. Jauh di balik gunung, dinding Dunia Bawah tampak seperti langit granit kelam. Belum pernah terpikir olehku bahwa Dunia Bawah mempunyai dinding pembatas, tapi itu jelas dinding pembatasnya.

“Pasti ada suatu cara untuk menyeberanginya,” ucapku.

Thalia berlutut di bibir sungai.

“Hati-hati!” ucap Nico. “Ini adalah Sungai Hilang Ingatan. Satu tetes saja airnya menyentuhmu, kau akan lupa siapa dirimu.”

Thalia mundur. “Aku tahu tempat ini. Luke pernah menceritakannya padaku. Roh datang ke tempat ini jika mereka memilih untuk dilahirkan kembali. Jadi, mereka sepenuhnya bisa melupakan kehidupan yang sebelumnya.”

Nico mengangguk. “Berenang dalam air itu dan benakmu akan terhapus sama sekali. Kau menjadi seperti bayi yang baru lahir.”

Thalia mencermati sisi lain bantaran. “Aku bisa menembakkan anak panah ke sana, mungkin kita bisa memasang tali pada salah satu batu itu.”

“Kau berani memasrahkan bobot tubuhmu pada sebuah tali yang tidak terikat kuat?” tanya Nico.

Thalia mengerutkan kening. “Kau benar. Hanya berhasil dalam film, tapi ... tidak. Bisakah kau memanggil orang mati untuk membantu kita?”

“Bisa, tapi mereka hanya bisa muncul di sisi bantaran ini. Arus sungai berfungsi sebagai pembatas bagi orang mati. Mereka tidak bisa menyeberanginya.”

Aku berjengit. “Peraturan bodoh macam apa itu?”

“Hei, bukan aku yang membuatnya.” Dia mencermati wajahku. “Kau tampak sangat lemah, Percy. Kau harus duduk.”

“Aku tidak mau. Kalian butuh aku untuk mengatasi masalah ini.”

“Untuk apa?” tanya Thalia. “Berdiri saja kau kesulitan.”

“Itu air, ‘kan? Aku akan mengendalikannya. Mungkin aku bisa mengalihkan arus untuk sementara hingga kita menyeberang.”

“Dengan kondisimu yang sekarang?” sahut Nico. “Tidak mungkin. Aku merasa lebih aman dengan gagasan anak panah Thalia.”

Aku terhuyung ke bibir sungai.

Aku tak tahu apakah aku sanggup melakukan hal ini. Aku adalah putra Poseidon. Jadi, mengendalikan air laut bukanlah masalah bagiku. Sungai biasa ... mungkin, jika roh sungai mau bekerja sama. Namun, sungai ajaib Dunia Bawah? Aku tak yakin.

“Mundur,” ucapku.

Aku berkonsentrasi pada arus sungai—air hitam yang mengalir deras. Aku membayangkan sungai itu adalah bagian dari tubuhku. Aku bisa mengendalikan arus, membuatnya merespons kehendakku.

Aku tak tahu, tapi aku merasa air bergolak dan berbuih lebih ganas, seolah ia bisa merasakan kehadiranku. Aku sadar aku tak bisa menghentikan arus sungai sepenuhnya. Air akan terbendung dan membanjiri seluruh bagian lembah, lalu

menyembur ke segala arah saat aku melepaskannya. Namun, ada solusi lain.

“Tak berhasil,” gumamku.

Aku mengangkat kedua lengan seolah aku sedang mengangkat sesuatu di atas kepalaku. Bahuku yang terluka terasa sakit bak terbakar lava, tapi aku berusaha mengacuhkannya.

Arus sungai meninggi. Air melenting dari jalurnya, mengalir terus ke atas dan membentuk lengkungan besar—lengkungan pelangi hitam berarus deras setinggi tujuh meter. Dasar sungai di depan kami berubah menjadi lumpur kering, terowongan di dasar sungai cukup lebar untuk dua orang yang berjalan bersisian.

Thalia dan Nico memandangu takjub.

“Pergilah,” ucapku. “Aku tidak bisa menahannya lama-lama.”

Titik-titik kuning berputar di depan mataku. Bahuku yang terluka menjerit kesakitan. Thalia dan Nico menuruni dasar sungai dan melintasi jalan yang berlumpur pekat.

Tak setetes pun. Aku tak boleh membiarkan satu tetes air menyentuh tubuh mereka.

Sungai Lethe melawanku. Ia tidak suka dipaksa keluar dari dasar sungainya. Ia bernaflu untuk menjatuhkan diri ke atas temanku, menghapus isi benak mereka, dan menenggelamkan mereka. Namun, aku terus menahan lengkungan itu.

Thalia memanjat ke atas bantaran sungai dan berbalik untuk menarik Nico.

“Ayo, Percy!” teriaknya. “Berjalanlah!”

Lututku gemetar. Lenganku goyah. Aku melangkah dan hampir terjatuh. Lengkungan arus sungai bergoyang.

“Aku tak mungkin berhasil,” teriakku.

“Kau pasti bisa!” ucap Thalia. “Kami membutuhkanmu!”

Entah bagaimana, aku berhasil turun ke dasar sungai. Satu langkah, lalu aku melangkah lagi. Air mengalir deras di atas kepalaku. Sepatu botku menjejak lumpur pekat.

Setengah perjalanan, aku tersandung. Aku mendengar Thalia menjerit, “Tidak!” dan konsentrasiku pecah.

Saat Sungai Lethe menimpa kepalaku, untungnya aku sempat memikirkan satu gagasan putus asa: *Kering*.

Aku mendengar debur dan merasakan kuatnya entakan selaksa liter air saat sungai itu kembali ke jalurnya yang semula. Namun

Aku membuka mataku. Aku dikelilingi kegelapan, tapi tubuhku kering sepenuhnya. Selapis udara melapisiku laksana kulit kedua, melindungiku dari pengaruh air. Aku berusaha berdiri. Bahkan usaha kecil untuk tetap kering seperti ini—suatu hal yang sudah kulakukan ratusan kali dalam air biasa—terasa sangat berat bagiku sekarang. Aku berjuang melintasi arus hitam, mataku dibutakan rasa sakit tak terkira.

Aku memanjat keluar dari Sungai Lethe, mengejutkan Thalia dan Nico, yang langsung melompat dua meter ke belakang. Aku terhuyung-huyung ke depan, ambruk di depan teman-temanku, dan langsung pingsan.

Rasa nektar membuatku siuman. Bahuku terasa lebih baik, tapi telingaku berdenging nyaring. Mataku terasa panas, seolah aku sedang demam.

“Kita tak boleh memberinya nektar lagi,” ucap Thalia. “Tubuhnya akan terbakar menjadi abu.”

“Percy,” ucap Nico. “Kau bisa mendengarku?”

“Terbakar,” gumamku. “Aku mendengarmu.”

Aku duduk perlahan. Perban di bahuku baru diganti. Masih terasa sakit, tapi aku sudah bisa berdiri.

“Kita sudah dekat,” ucap Nico. “Kau bisa berjalan?”

Gunung itu menjulang di depan kami. Jalan setapak berdebu berkelok-kelok beberapa ratus meter hingga ke mulut sebuah gua. Tulang-belulang manusia ditata di sepanjang jalan hingga suasana tambah mengerikan.

“Aku siap,” ucapku.

“Perasaanku tidak enak,” gumam Thalia. Dia memeluk anyelir itu, yang kini menghadap ke gua. Kini bunga itu hanya memiliki dua helai mahkota, mirip telinga kelinci yang merana.

“Gua yang mengerikan,” ucapku. “Dewi dari segala hantu. Apa bagusnyanya?”

Seolah menanggapi, suara desisan menggema di seluruh penjuru gunung. Kabut putih mengepul dari dalam gua, seolah seseorang baru menghidupkan mesin es kering.

Dari balik kabut, sebetuk tubuh mewujud—seorang wanita tinggi dengan rambut pirang yang terurai. Dia mengenakan jubah mandi *pink* dan memegang sebuah gelas anggur. Air mukanya galak dan terusik. Aku bisa melihat menembus tubuhnya. Jadi, aku tahu dia pasti semacam roh, tapi suaranya terdengar cukup nyata.

“Jadi, sekarang kau kembali,” geram wanita itu. “Sayangnya, sudah terlambat!”

Aku menatap Nico dan berbisik, “Melinoe?”

Nico tidak menjawab. Dia berdiri mematung, menatap roh itu.

Thalia menurunkan busurnya. “Ibu?” Matanya membelalak. Mendadak dia terlihat mirip gadis berumur tujuh tahun.

Roh itu melemparkan gelas anggurinya. Gelas itu pecah dan larut ke dalam kabut. “Itu benar, Nak. Dikutuk untuk bergentayangan di bumi, dan itu salahmu! Di mana kau saat aku mati? Kenapa kau melarikan diri saat aku membutuhkanmu?”

“Aku—aku—”

“Thalia,” ucapku. “Dia hanya bayangan. Dia tidak bisa menyakitimu.”

“Aku lebih dari sekadar bayangan,” geram roh itu. “Dan, Thalia tahu itu.”

“Tapi—kau menelantarkan *aku*,” balas Thalia.

“Dasar gadis celaka! Pelarian tak tahu diri!”

“Hentikan!” Nico melangkah maju dengan pedang terhunus, tapi roh itu mengubah wujud dan menghadapinya.

Hantu itu sungguh sulit untuk dilihat. Kini dia adalah sesosok wanita yang mengenakan gaun beledu hitam bergaya kuno serta topi yang serupa. Dia mengenakan kalung mutiara dan sarung tangan putih, dan rambut gelapnya diikat ke belakang.

Nico menghentikan langkahnya. “Tidak”

“Putraku,” ucap hantu itu. “Aku mati saat kau masih sangat kecil. Aku menghantui dunia dalam kenestapaan, terus bertanya-tanya di mana keberadaanmu dan saudarimu.”

“Mama?”

“Bukan, dia ibuku,” gumam Thalia, seolah dia masih melihat wujud

sebelumnya.

Kedua temanku tak berdaya. Kabut kian menebal di sekitar kaki mereka, merambati kaki mereka seperti sulur tanaman. Warna semakin pudar dari pakaian dan wajah mereka, seolah mereka juga berubah menjadi bayangan.

“Cukup,” ucapku, tapi suaraku nyaris tak keluar. Tanpa memedulikan rasa sakit, aku mengangkat pedang dan melangkah ke arah hantu itu. “Kau bukan mama siapa-siapa!”

Hantu itu berpaling ke arahku. Wujudnya mengerjap, dan aku melihat sang dewi dalam wujud aslinya.

Kau pasti menduga setelah sesaat aku pasti berhenti merasa ngeri pada rupa menjijikkan dewi Yunani itu, tapi wujud Melinoe sungguh mengejutkanku. Tubuh sebelah kanannya pucat seperti kapur, seolah darahnya telah dikuras habis. Tubuh sebelah kirinya berwarna hitam legam dan keras, seperti kulit mumi. Dia mengenakan gaun dan syal emas. Matanya berupa lubang hitam kosong, dan saat aku menatap matanya, aku merasa seolah aku sedang menatap kematianku sendiri.

“Mana hantumu?” desaknya dengan gusar.

“Hantuku ... aku tidak tahu. Aku tidak punya hantu.”

Dia menghardik. “Semua orang punya hantu—kematian yang kau sesali. Rasa bersalah. Rasa takut. Kenapa aku tak melihat milikmu?”

Thalia dan Nico masih terpikat, menatap sang dewi seolah dia adalah ibu mereka yang telah lama hilang. Aku mengingat teman-teman yang kusaksikan kematiannya—Bianca di Angelo, Zoë Nightshade, Lee Fletcher, itu hanya sebagian.

“Aku telah berdamai dengan mereka,” ucapku. “Mereka telah gugur. Mereka bukan hantu. Sekarang lepaskan kedua temanku ini!”

Aku menyabetkan pedangku ke arah Melinoe. Dia segera mundur dan meraung marah. Kabut buyar dari tubuh Nico dan Thalia. Kedua temanku berdiri sambil mengerjap-ngerjapkan mata ke arah sang dewi, seolah mereka baru menyadari betapa mengerikan wujud aslinya.

“Itu apa?” tanya Thalia. “Di mana—”

“Itu hanya tipuan,” ucap Nico. “Dia menipu kita.”

“Kalian terlambat, Demigod,” ucap Melinoe. Sehelai mahkota lepas dari

kelopak anyelir, menyisakan sehelai mahkota terakhir. “Perjanjian telah diucapkan.”

“Perjanjian apa?” desakku.

Melinoe mendesis, dan aku menyadari itulah caranya tertawa. “Banyak sekali hantu, demigod mudaku. Mereka tak sabar untuk dilepaskan. Saat Kronos menguasai dunia, aku akan mendapat kebebasan untuk berjalan di antara manusia, baik siang maupun malam hari, menebarkan teror yang layak mereka dapatkan.”

“Mana pedang Hades?” tuntutan. “Mana Ethan?”

“Dekat.” Melinoe meyakinkanku. “Aku tak akan menghentikanmu. Aku tak perlu melakukannya. Tak lama lagi, Percy Jackson, kau akan punya begitu banyak hantu. Dan, kau akan mengingatkmu.”

Thalia menarik anak panah dan membidikkannya ke arah sang dewi. “Jika kau membuka jalan ke dunia, kau yakin Kronos akan memberimu hadiah? Dia akan mencampakkanmu ke dalam Tartarus bersama dengan pembantu Hades yang lain.”

Melinoe memamerkan giginya. “Ibumu benar, Thalia. Kau gadis pemaarah. Kau cuma bisa melarikan diri. Tak ada yang bisa diharapkan darimu.”

Anak panah itu melesat, tapi saat menyentuh Melinoe, sang dewi melesap ke dalam kabut, hanya menyisakan desis tawanya. Anak panah Thalia menghantam batu dan patah tanpa memakan korban.

“Hantu tolol,” gumam Thalia.

Aku bisa melihat gadis itu begitu terguncang. Ada lingkaran merah di sekeliling matanya. Telapak tangannya gemetar. Nico sama tercengangnya, seolah seseorang baru saja menampar wajahnya.

“Si pencuri” Nico membuka mulut. “Mungkin ada di dalam gua. Kita harus menghentikannya sebelum—”

Bersama dengan itu, helai terakhir mahkota terlepas dari kelopaknya. Bunga itu berubah hitam dan layu.

“Terlambat,” ucapku.

Tawa seorang pria menggema di seluruh penjuru gunung.

“Perkataanmu benar.” Suara itu menggelegar. Tampak dua pria berdiri di mulut gua—seorang pemuda dengan penutup mata dan pria setinggi tiga meter

setengah dengan seragam penjara compang-camping. Aku mengenali pemuda itu: Ethan Nakamura, putra Nemesis. Dia memegang pedang yang belum jadi itu—pedang bermata ganda dari logam Stygian dengan desain kerangka terukir di bagian peraknya. Pedang itu belum bergagang, tapi di dasar bilah terdapat sebuah kunci emas, persis seperti yang kulihat dalam gambar ciptaan Persephone.

Pria raksasa di sebelahnya memiliki mata yang sepenuhnya perak. Wajahnya dipenuhi cambang tak beraturan dan rambut kelabunya mencuat ke segala arah. Dia terlihat kurus dan lesu di balik seragam penjaranya yang koyak, seolah dia baru saja menghabiskan beberapa ribu tahun terakhir terjebak di dasar sebuah lubang. Meskipun terlihat sangat lemah, dia juga tampak sangat mengerikan. Dia mengulurkan tangannya dan sebuah lembing raksasa mewujud. Aku teringat perkataan Thalia tentang Iapetus: *Namanya berarti ‘Sang Penikam’ sebab itulah yang suka dilakukannya terhadap semua musuhnya.*

Titan itu tersenyum sadis. “Dan, sekarang aku akan menghancurkan kalian.”

“Tuan!” potong Ethan. Dia mengenakan pakaian hijau militer ditambah ransel di punggungnya. Penutup matanya cekung, wajahnya belepotan abu dan keringat. “Kita sudah memegang pedangnya. Kita harus—”

“Ya, ya,” hardik si Titan. “Kerjamu sangat bagus, Nawaka.”

“Namaku Nakamura, Tuan.”

“Terserahlah. Aku yakin saudaraku Kronos akan memberimu hadiah. Tapi, kita harus membunuh mereka terlebih dahulu.”

“Tuanku.” Ethan bersikukuh. “Anda belum memiliki kekuatan penuh. Kita harus segera naik dan memanggil saudara Anda dari dunia atas. Perintah kita sekarang adalah kabur.”

Sang Titan berpaling padanya. “KABUR? Kau bilang *KABUR*?”

Permukaan tanah berguncang. Ethan jatuh terduduk dan merangkak mundur. Pedang Hades terjatuh ke bebatuan. “T-tuan, kumohon—”

“IAPETUS TIDAK PERNAH KABUR! Aku telah menunggu tiga miliar tahun untuk dikeluarkan dari lubang itu. Aku ingin membalas dendam, dan aku akan memulainya dengan membunuh kroco-kroco ini!”

Dia menodongkan lembingnya ke arahku dan menyerang.

Jika dia berkekuatan penuh, aku yakin dia akan berhasil menikam tembus tubuhku. Meski lemah dan baru keluar dari dalam lubang, pria itu sungguh gesit. Dia bergerak seperti tornado, mengayunkan senjatanya dengan sangat lincah hingga aku nyaris tak sempat menunduk sebelum lembingnya menembus batu di tempatku berdiri.

Aku nyaris tak sanggup mengangkat pedangku karena pening. Iapetus mencabut lembingnya dari tanah berbatu, tapi saat dia berbalik menghadapiku, Thalia memanah sisi tubuh raksasa itu, mulai dari bahu hingga lututnya. Iapetus meraung dan berbalik menghadapi gadis itu, kini jauh lebih marah karena terluka. Ethan Nakamura mencoba menghunus pedangnya sendiri, tapi Nico memekik, “Sepertinya tidak!”

Permukaan tanah di depan Ethan meledak. Tiga kerangka berbaju perang memanjat keluar dan melawannya, mendesaknya kembali. Pedang Hades masih tergeletak di atas bebatuan. Seandainya aku bisa mencapainya

Iapetus menyabetkan lembingnya dan Thalia melompat mundur. Dia menjatuhkan busur untuk mencabut belatinya, tapi dia tak akan bertahan lama dalam pertarungan jarak pendek.

Nico membiarkan Ethan ditangani oleh para kerangka. Kemudian, dia menyerang Iapetus. Aku mendahuluinya. Aku merasakan bahunya akan meledak, tapi aku melontarkan diriku ke arah sang Titan sambil membacokkan Riptide, berusaha melukai kaki bawahnya.

“AHHH!”

Darah emas menyembur dari lukanya. Iapetus berputar dan batang lembingnya membentur tubuhku, membuatku terlempar.

Tubuhku menghantam bebatuan, tepat di sebelah Sungai Lethe.

“KAU MATI LEBIH DULU!” raung Iapetus sambil terpincang-pincang menghampiriku. Thalia mencoba mendapatkan perhatiannya dengan melecutkan cemeti listrik dari belati, tapi gadis itu tak ubahnya seekor nyamuk bagi si Titan. Nico menusukkan pedangnya, tapi Iapetus melemparkan Nico ke samping tanpa perlu melihatnya. “Aku akan membunuh kalian semua! Lalu, aku akan membuang jiwamu ke dalam kegelapan abadi Tartarus!”

Ada begitu banyak kunang-kunang di mataku. Aku nyaris lumpuh. Beberapa

sentimeter lagi maka aku akan terjerembab ke dalam sungai.

Sungai itu.

Aku menelan ludah, berharap pita suaraku masih berfungsi. “Kau—kau bahkan lebih jelek dari putramu.” Aku memanas-manasi sang Titan. “Aku bisa melihat dari mana Atlas mewarisi kebodohnya.”

Iapetus menggeram. Dia terhuyung ke depan, mengangkat lembingnya.

Aku tak tahu apakah aku masih cukup kuat, tapi aku harus mencobanya. Iapetus menghunjamkan lembingnya dan aku berguling ke samping. Mata lembing menembus tanah di sisiku. Aku meraih ke atas dan merenggut kerah bajunya, dengan keyakinan bahwa dia terluka dan keseimbangannya terganggu. Dia mencoba memperbaiki kuda-kudanya, tapi aku menariknya ke depan dengan seluruh bobot tubuhku. Dia tersandung dan jatuh, menggigit lenganku dengan panik, dan kami berdua tercebur ke dalam Sungai Lethe.

BYURRR! Aku terbenam dalam air hitam.

Aku memohon kepada Poseidon supaya perlindunganku berfungsi, dan saat aku tenggelam ke dasar, aku menyadari bahwa tubuhku masih kering. Aku masih ingat namaku sendiri. Dan, aku masih meremas kerah baju sang Titan.

Arus seharusnya membuat Iapetus terlepas dari tanganku, tapi entah mengapa sungai membelah di sekitarku, seolah enggan mengusik kami.

Dengan sedikit tenaga yang tersisa, aku memanjat keluar dari air, menyeret Iapetus dengan tanganku yang tak terluka. Kami berdua terkapar di bantaran sungai—tubuhku kering sepenuhnya, tapi sang Titan basah kuyup. Mata peraknya sebesar bulan.

Thalia dan Nico berdiri di atasku sambil memandang takjub. Di dekat gua, Ethan Nakamura baru saja membelah kerangka yang terakhir. Dia berbalik dan terpana saat menyadari sekutu Titan-nya terkapar di tanah.

“Tu—Tuanku?” panggilnya.

Iapetus duduk dan memandangnya. Kemudian, dia memandangkku sambil tersenyum.

“Halo,” spanya. “Siapa aku?”

“Kau temanku,” semburku. “Namamu ... Bob.”

Hal itu tampak membuatnya sangat senang. “Aku temanmu, Bob!”

Jelas sudah, Ethan menyadari rencananya berantakan. Dia melirik pedang Hades yang tergeletak di tanah, tapi sebelum dia sempat mengulurkan tangannya, panah perak berdesing dan menancap tak jauh dari kakinya.”

“Tidak bisa, Nak.” Thalia mengancamnya. “Satu langkah lagi dan aku akan memaku kakimu ke batu.”

Ethan berlari—langsung ke dalam gua Melinoe. Thalia membidikkan panah ke punggungnya, tapi aku berkata, “Jangan. Biarkan dia pergi.”

Dia memberengut, tapi bersedia menurunkan busurnya.

Aku tak yakin kenapa aku ingin membiarkan Ethan hidup. Mungkin karena aku merasa sudah terlalu banyak pertarungan yang kami alami hari ini, dan sebenarnya aku juga merasa kasihan pada anak itu. Dia pasti mendapatkan kesulitan besar saat dia melapor ke Kronos.

Nico memungut pedang Hades dengan takzim. “Kita berhasil. Kita sungguh berhasil mendapatkannya.”

“Sungguh?” tanya Iapetus. “Aku juga membantu?”

Aku berhasil menyunggingkan senyum lemah. “Ya, Bob. Aksimu hebat.”

Kami mendapat tumpangan kilat untuk kembali ke istana Hades. Nico mengirimkan berita terlebih dahulu, dengan bantuan hantu yang dipanggilnya dari bawah tanah. Beberapa menit kemudian, Tiga Fury sendiri yang datang untuk mengangkut kami. Mereka enggan menyeret Bob sang Titan, tapi aku tak tega meninggalkannya, terutama setelah dia menyadari ada luka di bahunya, lalu dia berkata, “Owie,” dan dia menyembuhkan lukaku dengan sentuhan.

Selanjutnya, setelah kami tiba di ruang singgasana Hades, aku merasa kuat. Raja kematian duduk di singgasana tulangnya, memandang kami dengan muka keruh dan mengelus janggutnya seolah sedang mempertimbangkan cara terkeji untuk menyiksa kami. Persephone duduk di sebelahnya, tak mengucapkan sepatah kata pun, saat Nico menjelaskan petualangan kami.

Sebelum kami mengembalikan pedang itu, aku bersikeras agar Hades mengambil sumpah untuk tidak menggunakan pedang itu melawan dewa-dewi lain. Matanya membara seolah bernafsu untuk membakarku habis, tapi akhirnya dia mengucapkan sumpahnya dengan mengertakkan gigi.

Nico meletakkan pedang itu di kaki ayahnya dan membungkuk, menunggu reaksinya.

Hades menatap istrinya. “Kau melanggar perintahku.”

Aku tak yakin apa yang dibicarakannya, tapi Persephone tidak bereaksi, walaupun Hades terus menatapnya dengan bengis.

Hades berpaling ke arah Nico. Tatapan matanya melunak sedikit, selunak batu, alih-alih baja. “Kalian tak akan menceritakan hal ini kepada siapa pun.”

“Ya, Tuanku,” jawab Nico.

Sang dewa menatapku tajam. “Dan, jika temanmu tidak mampu mengendalikan lidahnya, aku akan memotongnya.”

“Terima kasih kembali,” ucapku.

Hades menatap pedang itu. Matanya penuh kemarahan dan sesuatu yang lain—mirip rasa lapar. Dia menjentikkan jarinya. Para Fury mengepakkan sayap dan turun dari bagian atas singgasana.

“Kembalikan pedang itu ke bengkel tempa.” Hades memberi tahu mereka. “Tunggu di sana hingga pedang itu selesai, lalu kembalikan padaku.”

Para Fury terbang berputar di udara sambil membawa senjata itu, dan aku bertanya-tanya seberapa cepat aku akan menyesali peristiwa ini. Ada banyak cara untuk mengakali sumpah, dan aku membayangkan Hades pasti akan melakukannya.

“Anda sangat bijak, Tuanku,” ucap Persephone.

“Jika aku memang bijak,” raungnya, “aku akan menguncimu di kamar. Sekali lagi kau melanggar perintahku—”

Dia tak menyelesaikan kalimat ancamannya. Kemudian, Hades menjentikkan jari dan menghilang ke dalam kelam.

Persephone tampak jauh lebih pucat daripada biasanya. Sesaat dia tampak merapikan gaunnya, lalu berpaling memandang kami. “Aksi kalian luar biasa, Demigod.” Dia melambaikan tangannya dan tiga tangkai mawar muncul di kaki kami. “Injaklah, dan bunga itu akan membawa kalian ke dunia makhluk hidup. Kalian mendapatkan ucapan terima kasih dari Tuanku.”

“Aku bisa melihatnya,” gumam Thalia.

“Pembuatan pedang itu adalah gagasanmu.” Aku menyadari. “Itulah alasan

kenapa Hades tidak ada di sana saat kau menyampaikan misi tersebut. Hades tidak tahu pedang itu hilang! Dia bahkan tidak tahu benda itu ada.”

“Omong kosong,” bantah sang dewi.

Nico mengepalkan tinjunya. “Percy benar. Kau ingin Hades membuat sebilah pedang. Dia menolak permintaanmu. Dia tahu pedang itu terlalu berbahaya. Dewa yang lain tak akan memercayainya lagi. Pedang itu akan merusak keseimbangan kekuasaan.”

“Lalu, pedang itu dicuri,” ucap Thalia. “*Kau* menutup Dunia Bawah, bukan Hades. Kau tak bisa memberi tahu Hades kejadian yang sebenarnya. Dan, kau membutuhkan kami untuk menemukan pedang itu sebelum Hades tahu sendiri. Kau memanfaatkan kami.”

Persephone membasahi bibirnya. “Yang paling penting sekarang Hades telah menerima pedang itu. Dia akan menyelesaikannya, dan suamiku akan menjadi sama kuatnya dengan Zeus atau Poseidon. Istana kami akan terlindungi dari Kronos ... atau siapa pun yang mengancam kami.”

“Dan, kami turut bertanggung jawab atas hal ini,” ucapku penuh penyesalan.

“Kalian sangat membantu.” Persephone mengakui. “Mungkin sebuah hadiah untuk membungkam—”

“Enyah kau,” ucapku, “sebelum aku membawamu ke Sungai Lethe dan menenggelamkanmu. Bob akan membantuku. Bukan begitu, Bob?”

“Bob akan membantumumu!” sahut Iapetus riang.

Mata Persephone melebar, lalu dia pun lenyap meninggalkan hujan bunga daisy.

Nico, Thalia, dan aku saling berpamitan di sebuah balkon yang menghadap padang Asphodel. Bob sang Titan duduk di dalam, membangun rumah-rumahan dari tulang dan terbahak-bahak setiap kali semuanya runtuh.

“Aku akan mengawasinya,” ucap Nico. “Kini dia tidak berbahaya. Mungkin ... aku tidak tahu. Mungkin kita bisa melatihnya untuk melakukan hal baik.”

“Kau yakin kau ingin tinggal di sini?” Aku bertanya. “Persephone akan membuat hidupmu merana.”

“Aku terpaksa.” Dia bersikeras. “Aku harus tetap dekat dengan ayahku. Dia

butuh penasihat yang lebih baik.”

Aku tak bisa membantah hal itu. “*Well*, jika kau butuh bantuan apa pun—”

“Aku akan memanggil kalian.” Dia berjanji. Dia berjabat tangan dengan Thalia dan aku. Dia berbalik untuk pergi, tapi dia melihatku sekali lagi. “Percy, kau belum lupa tawaranku?”

Entakan rasa ngeri merambati tulang punggungku. “Aku masih mempertimbangkannya.”

Nico mengangguk. “Yah, kapan pun kau siap.”

Setelah dia pergi, Thalia bertanya, “Tawaran apa?”

“Sesuatu yang dikatakannya akhir musim panas lalu,” ucapku. “Sebuah cara yang mungkin bisa mengalahkan Kronos. Itu berbahaya. Dan, aku sudah cukup banyak mengalami peristiwa berbahaya dalam satu hari ini.”

Thalia mengangguk. “Kalau begitu, kalian masih mau makan malam?”

Aku tak dapat menahan senyum. “Setelah semua yang kita alami, kau masih lapar?”

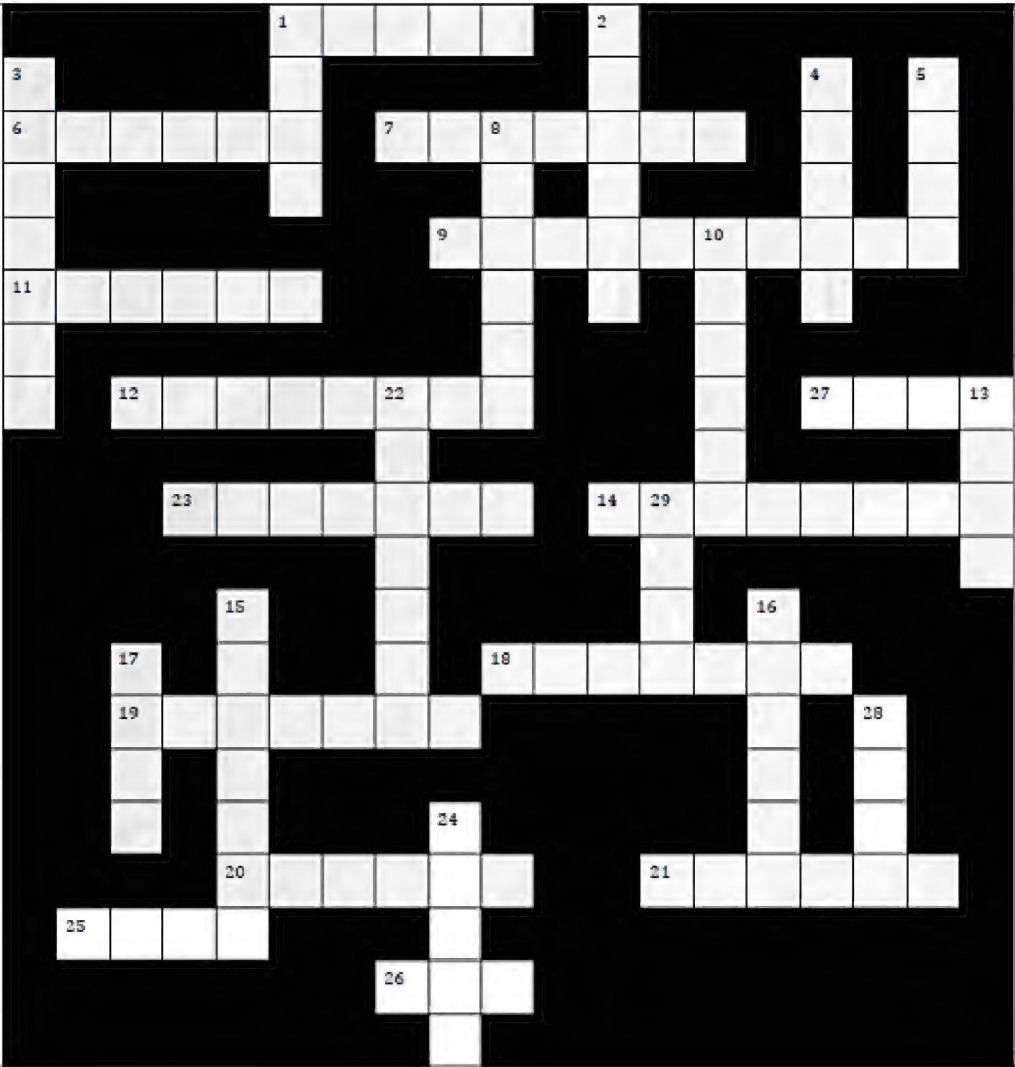
“Hey,” sahutnya, “makhluk abadi pun perlu makan. Aku mempertimbangkan burger keju di McHale’s.”

Kemudian, bersama-sama kami pun menginjak mawar yang akan memulangkan kami ke dunia atas.[]

1 *Boring* bisa diartikan bosan secara harfiah—*peny*.

Teka-Teki Silang Olympia

Uji Pengetahuanmu Tentang Percy Jackson dan Dewa-Dewi Olympia!



MENDATAR

- 1. Dewa Orang Mati
- 6. Teman baik Percy

7. Saudara tiri Percy, Tyson, adalah seorang _____
9. Saat baru akan masuk Perkemahan Blasteran, Percy harus melawan monster ini
11. Sepupu Percy, putri Zeus
12. Dewa Laut
14. Gadis penggertak dan pemarah, putri Ares
18. Dewa Pertanian
19. Pedang ajaib Percy
20. Luke adalah putra dewa ini (dibalik)
21. Kebun binatang tempat Percy dan Clarisse bertarung melawan Phobos dan Deimos terletak di Pulau _____
23. Putri Zeus dan Leto yang membantu Percy melawan *manticore*
25. Annabeth sangat takut dengan hewan ini (diulang)
26. Percy punya kemampuan untuk mengendalikan elemen ini
27. Rambut Medusa terbuat dari ini

MENURUN

1. Istri Zeus
2. Raja Titan
3. Bulan ulang tahun Percy
4. Dr. _____ (manticore jahat dalam the Titan Curse)
5. Dewa Langit
8. Direktur kegiatan di perkemahan
10. Ibunda Annabeth
13. Ibunda Zeus
15. Menyamar menjadi *cheerleader*, namanya Kelli
16. Hydra memiliki banyak _____
17. Dewa Perang
22. Nama lain untuk para blasteran
24. Perisai ajaib milik Thalia
28. Nama ayah tiri Percy yang bau
29. Yang memberikan Percy sebuah sepatu terbang

Teka-Teki Kata Olympia

Carilah kata-kata yang tersembunyi di bawah ini!

X	M	I	N	O	S	K	L	I	N	A	T	I	T	O	J	A	N	U	S
I	N	D	A	E	D	A	L	U	S	N	O	D	M	E	L	A	T	A	N
I	D	A	H	J	U	I	D	A	R	P	A	N	L	G	D	E	E	D	Y
R	A	C	H	E	L	S	I	T	A	N	E	I	E	R	I	C	H	A	N
I	E	G	H	O	D	I	G	R	O	V	E	R	O	N	U	A	H	A	N
N	Y	D	O	V	G	O	K	O	X	I	Y	I	P	A	K	L	E	R	F
A	H	C	I	R	L	R	T	N	Y	O	R	L	U	H	R	Y	P	E	E
I	C	K	R	T	L	A	I	M	N	K	C	Z	T	C	O	P	H	H	P
C	A	K	I	E	P	H	B	B	C	C	H	I	R	O	N	S	A	S	O
H	Y	S	K	I	P	I	T	I	N	S	T	Z	I	K	O	O	E	A	G
I	A	U	U	S	C	N	R	A	R	H	N	A	T	E	S	I	S	T	E
M	L	T	S	A	N	T	I	I	H	I	J	O	J	W	Y	S	T	A	P
E	D	E	E	N	I	C	O	D	A	N	N	A	B	E	T	H	U	F	M
R	V	I	N	D	G	R	E	Y	T	T	A	D	T	E	G	G	S	I	A
A	I	R	B	R	I	A	R	E	S	A	I	F	Z	U	H	R	I	F	K
E	S	S	I	R	A	L	C	S	I	K	L	P	O	S	E	I	D	O	N

PERCY	KAMPÊ	MINOS
ANNABETH	CALYPSO	TITAN
TYSON	POSEIDON	OLYMPUS
GROVER	JANUS	RICK RIORDAN
DAEDALUS	KRONOS	(Penulis buku Percy!)
GERYON	PAN	
BRIARES	NICO	

CHIRON	LUKE
HERA	LABIRIN
RACHEL	CLARISSE
SPHINX	SPHINX
CHIMERA	RIPTIDE

DUA BELAS DEWA OLYMPIA +2

Daftar Nama Dewa-Dewi Olympia

Dewa/Dewi	Wilayah Kekuasaan	Binatang/Simbol
Zeus	langit	elang, petir
Hera	Keibuan, pernikahan	sapi (hewan keibuan), singa, merak
Poseidon	laut, gempa bumi	kuda, trisula
Demeter	pertanian	bunga poppy merah, gandum
Hephaestus	pandai besi	landasan tempa, burung puyuh—melompat canggung seperti dirinya
Athena	kebijaksanaan, peperangan, kriya	burung hantu
Aphrodite	cinta	burung dara, ikat pinggang ajaib—yang membuat pria terpicat padanya
Ares	perang	babi hutan, lembing berdarah
Apollo	musik, obat-obatan, panahan, bujangan	tikus, lira
Artemis	gadis perawan, perburuan	beruang betina
Hermes	pengelana, pedagang, pencuri, pembawa pesan	tongkat caduceus, helm dan sandal bersayap
Dionysus	minuman anggur	harimau, buah anggur
Hestia	rumah dan perapian	bangau—menyerahkan kursi dewan untuk Dionysus
Hades	Dunia Bawah	helm kegelapan

Tongkat Serapis Petualangan Annabeth Chase & Sadie Kane

HINGGA dia melihat si monster berkepala dua, Annabeth tak menduga harinya bisa menjadi lebih buruk.

Sedari pagi dia telah mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. (Membolos secara rutin demi menyelamatkan dunia dari ancaman monster dan dewa-dewi Yunani yang culas telah memorak-porandakan nilai sekolahnya.) Lalu dia menolak ajakan nonton pacarnya, Percy dan teman-temannya supaya dia bisa mengikuti tes masuk program magang musim panas di firma arsitektur lokal. Celakanya, otak Annabeth tidak bisa berpikir jernih. Dia yakin wawancaranya tidak berjalan mulus.

Akhirnya, sekitar pukul empat sore, dia melangkah gontai menembus Washington Square Park menuju stasiun subway dan menginjak seonggok kotoran sapi yang masih hangat.

Dia menatap nyalang ke angkasa. “Hera!”

Para pejalan kaki yang lain menatapnya heran, tapi Annabeth tak peduli. Dia sudah muak dengan lelucon konyol para dewi. Annabeth sudah menyelesaikan *begitu* banyak misi untuk Hera, tapi sang Ratu Surga masih tega memberinya hadiah dari binatang keramatnya tepat di jalan yang hendak dipijak Annabeth. Sang dewi pasti telah melepaskan sekawanan sapi tak kasatmata untuk berpatroli di segala penjuru Manhattan.

Saat Annabeth tiba di stasiun West Fourth Street, dia merasa sangat letih dan jengkel. Dia ingin secepatnya menumpang kereta F yang mengarah ke tempat tinggal Percy. Sudah terlambat untuk nonton film, tapi mungkin mereka bisa makan malam bareng atau semacamnya.

Lalu dia melihat monster itu.

Annabeth sudah sering melihat makhluk super aneh sebelumnya, tapi monster itu jelas masuk dalam daftar “Apa yang Ada Dalam Benak Dewa-Dewi?” Monster itu tampak seperti seekor singa dan seekor serigala yang digencet jadi satu, dengan

bagian pantat dijejalkan lebih dulu ke sebuah cangkang kelomang.

Cangkangnya sendiri berbentuk spiral, kasar, dan berwarna cokelat, mirip contong es krim—panjangnya sekitar dua meter dan ada garis patahan bergerigi di bagian tengahnya, seolah cangkang itu pernah terbelah lalu disatukan lagi dengan lem. Dari lubang cangkang atas bagian kiri mencuat kaki depan dan kepala serigala kelabu, dan di bagian kanannya, singa berambut keemasan.

Kedua binatang itu tampak kesal karena harus berbagi sebuah cangkang. Mereka menyeretnya menyusuri peron. Bagian belakang cangkang bergoyang ke kanan dan kiri saat mereka menyeretnya ke arah yang berbeda. Mereka menggeram satu sama lain dengan kesal. Lalu keduanya mematung dan mendengus nyaring.

Para penumpang berlalu-lalang dengan cepat. Sebagian besar berbelok menghindari si monster dan mengacuhkannya. Yang lain cuma memberengut dan tampak jengkel.

Annabeth sering melihat pengaruh Kabut sebelumnya, tapi dia selalu tercengang pada kemampuan tirai ajaib itu memutar balik penglihatan manusia biasa. Kabut mampu membuat monster yang paling ganas pun terlihat seperti sesuatu yang bisa dijelaskan—anjing liar, atau mungkin gelandangan yang meringkuk di dalam kantong tidur.

Lubang hidung monster itu mengembang. Sebelum Annabeth sempat memutuskan tindakan apa yang harus dilakukannya, dua kepala itu menoleh dan menatap liar ke arahnya.

Annabeth mencari-cari pisaunya. Lalu dia teringat bahwa dia tidak sedang membawa pisau. Saat itu, satu-satunya senjata yang paling mematikan adalah tas ranselnya, yang penuh dengan buku-buku arsitektur berat dari perpustakaan umum.

Annabeth mengatur napas. Kini monster itu berdiri sekitar sepuluh meter darinya.

Berduel dengan seekor singa-serigala-kelomang di tengah keramaian *subway* bukanlah pilihan pertamanya, tapi jika harus, dia akan melakukannya. Sebab dia adalah putri Athena.

Annabeth memelototi monster itu, seolah ingin memberitahunya bahwa dia

tidak main-main.

“Majulah kau, Kelomang,” ancamnya. “Kuharap kau mampu menahan rasa sakit.”

Kepala singa dan serigala memamerkan taring-taringnya. Lalu permukaan lantai bergemuruh. Udara menyembur dari dalam terowongan saat sebuah kereta tiba.

Monster itu menggeram ke arah Annabeth. Dia bersumpah mata makhluk itu memancarkan penyesalan, seolah membatin, *aku bernaifu sekali untuk mengganyangmu, tapi aku masih punya urusan di tempat lain.*

Lalu si Kelomang berbalik dan pergi, menyeret cangkang raksasanya di belakangnya. Ia lenyap setelah menaiki tangga, mengarah ke kereta A.

Sesaat, Annabeth terlalu terkejut hingga tak mampu bergerak. Jarang sekali dia bertemu sosok monster yang mengacuhkan demigod seperti itu. Setiap ada kesempatan, segala macam monster *selalu* menyerang.

Jika kelomang berkepala dua itu memiliki urusan yang lebih penting daripada membunuhnya, Annabeth merasa perlu untuk mengetahui hal itu. Dia tak rela membiarkan si monster pergi begitu saja. Dia tak akan membiarkan si monster melanjutkan rencana kejinya dan menaiki alat transportasi umum dengan gratis.

Dengan sendu Annabeth menatap kereta F yang akan membawanya ke tempat tinggal Percy. Lalu dia berlari menaiki tangga untuk mengejar si monster.

Annabeth melompat dan mendarat di dalam kereta tepat sebelum pintu tertutup. Kereta bergerak meninggalkan peron dan masuk ke dalam terowongan yang gelap. Neon di langit-langit berkedip-kedip. Para penumpang bergoyang mengikuti irama kereta. Setiap kursi telah terisi. Selusin penumpang lain berdiri sambil terayun-ayun dan berpegangan pada selusin atau tiang besi.

Annabeth tak melihat si Kelomang hingga seseorang di depan memaki, “Hati-hati kalau jalan, dasar sinting!”

Si serigala-singa-kelomang merangsek ke depan sambil menggeram buas ke arah semua orang, tapi mereka bertingkah layaknya penumpang-subway-New-York-kesal biasa. Mungkin yang mereka lihat hanyalah seorang pria gelandangan yang mabuk.

Annabeth membuntutinya.

Saat si Kelomang mengungkit pintu yang menuju ke gerbong lain dan memasukinya, Annabeth memperhatikan bahwa cangkangnya bersinar redup.

Apakah si monster bersinar seperti itu sebelumnya? Di sekitar tubuh monster itu tampak simbol yang berpusar dan menyala merah—aksara Yunani, simbol astrologi, dan aksara gambar. *Hieroglif Mesir*.

Rasa dingin merambat di antara tulang belikat Annabeth. Dia ingat sesuatu yang diceritakan Percy beberapa minggu yang lalu—tentang sebuah pertemuan mustahil yang dialami Percy. Saat itu Annabeth menduga kekasihnya cuma bercanda.

Tapi kini

Dia menyeruak maju di tengah kerumunan, terus mengikuti langkah si Kelomang ke gerbong depan.

Kini cangkang makhluk itu jelas kian terang. Saat Annabeth semakin mendekat, dia mulai merasa mual. Dia merasakan sensasi sentakan hangat di bagian perutnya, seolah ada kail yang tersangkut di pusarnya, menariknya ke arah si monster.

Annabeth berusaha menenangkan diri. Dia telah mencurahkan hidupnya untuk mempelajari berbagai roh Yunani Kuno, hewan buas, dan *daimon*. Pengetahuan adalah senjatanya yang paling utama. Tapi si Kelomang berkepala dua ini—Annabeth sama sekali tidak tahu asal-usulnya. Naluri alaminya seolah buta sama sekali.

Dia berharap dia punya teman untuk bertempur. Dia membawa ponsel, tapi seandainya ada sinyal di dalam terowongan, siapa yang akan dihubungkannya? Sebagian besar demigod tak membawa ponsel. Sinyal menarik perhatian monster. Percy berada di bagian lain kota. Sebagian besar temannya berada di Perkemahan Blasteran di pesisir utara Long Island.

Si Kelomang terus merangsek ke gerbong depan.

Saat Annabeth telah berhadapan dengan si Kelomang di gerbong depan, aura monster itu terasa begitu kuat hingga para penumpang lain mulai memperhatikan. Sebagian penumpang tampak tercekik dan membungkuk di atas tempat duduknya, seolah seseorang baru saja membuka selemari besar roti lapis busuk. Yang lain

langsung pingsan dan ambruk di lantai.

Annabeth merasa sangat mual. Dia ingin mundur tapi sensasi kail di pusarnya terus menarik-narik, menyeretnya paksa ke arah si monster.

Kereta berderak saat mulai melambat di stasiun Fulton Street. Segera setelah pintu terbuka, semua penumpang yang masih siuman berebut keluar. Kepala serigala si Kelomang mencaplok ke arah seorang wanita, merenggut dompetnya saat wanita malang itu berusaha kabur.

“Hei!” hardik Annabeth.

Si Kelomang membiarkan wanita malang itu pergi.

Kedua pasang mata monster itu terpaku pada Annabeth, seolah membatin: *Kau punya permohonan sebelum mati?*

Lalu si Kelomang mendongakkan kepala dan mengaum-melolong secara bersamaan. Empasan suara monster itu bagaikan tusukan paku tajam di kening Annabeth. Jendela-jendela kereta hancur berkeping-keping. Para penumpang yang tadinya pingsan terkejut dan kembali sadar. Beberapa berusaha merangkak ke arah pintu. Sebagian lain merangkak keluar melewati jendela yang pecah.

Melalui pandangan matanya yang kabur, Annabeth melihat monster itu menekuk kaki depannya yang berlainan, mendekam dan siap menerkam.

Waktu melambat. Annabeth tak menyadari bahwa pintu yang pecah telah kembali menutup. Kereta yang kini kosong itu meninggalkan stasiun. Apakah si masinis tidak menyadari bencana yang baru terjadi? Apakah kereta itu menggunakan pengendali otomatis?

Kini jarak Annabeth hanya tiga meter dari si monster. Dia mengamati detail lain dari tubuh makhluk itu. Aura merah monster itu tampak kian terang di sepanjang bekas pecah pada cangkangnya. Aksara Yunani yang berpendar dan hieroglif Mesir menyembur keluar mirip gas vulkanik dari retakan dasar laut yang dalam. Kaki depan singa itu dicukur di bagian pergelangannya, ditato setrip-setrip hitam kecil. Selebar label oranye bertuliskan \$99.99 masih menancap di telinga kiri si serigala.

Annabeth meremas tali bahu ranselnya. Dia bersiap untuk melibaskannya ke arah si monster, tapi dia sadar hal itu tidak mematikan. Alih-alih, Annabeth mengandalkan taktik yang biasa dilakukannya saat menghadapi musuh yang lebih

kuat. Dia mengajaknya ngobrol.

“Kalian terbuat dari dua bagian yang berbeda,” sahut Annabeth. “Kalian seperti ... bagian-bagian patung yang hidup. Kalian digabungkan menjadi satu?”

Kalimat itu sekadar dugaan belaka, tapi geram si singa meyakinkan Annabeth bahwa dugaannya jitu. Si serigala menggigit kecil pipi si singa, seolah menyuruhnya tutup mulut.

“Kalian tidak biasa bekerja sama,” tebak Annabeth. “Pak Singa, ada kode penunjuk identitas di kakimu. Kau tadinya sebuah artefak di museum. Mungkinkah kau berasal dari Musium Seni Metropolitan?”

Singa itu mengaum lantang, lutut Annabeth terasa goyah.

“Sepertinya dugaanku benar. Dan kau, Pak Serigala ... Label harga di telingamu itu ... tadinya kau barang jualan di toko barang antik?”

Serigala itu menggeram dan maju selangkah mendekatinya.

Sementara itu, kereta terus menembus terowongan di bawah East River. Angin dingin menderu menembus jendela yang bolong dan membuat gigi-gigi Annabeth bergemeletuk.

Seluruh instingnya mendesak Annabeth untuk segera kabur, tapi persendiannya seolah lenyap. Aura monster itu kian terang, memenuhi udara dengan simbol kabut dan cahaya semerah darah.

“Kau ... semakin kuat.” Annabeth menyadari sesuatu. “Kau sedang menuju ke suatu tempat, ‘kan? Dan semakin dekat, kau semakin—”

Dua kepala monster itu kembali meraung bersamaan. Gelombang energi merah menyapu bagian dalam gerbong. Annabeth berjuang keras mempertahankan kesadarannya.

Si Kelomang melangkah mendekat. Cangkangnya membesar, retakan di bagian tengahnya menyala terang mirip logam cair yang membara.

“Tunggu sebentar,” erang Annabeth parau. “Aku—aku mengerti sekarang. Kalian belum selesai dibuat. Kalian masih mencari satu bagian yang lain. Kepala ketiga?”

Monster itu menghentikan langkahnya. Matanya berkilau waspada, seolah berujar: *Apa kau baru saja baca buku harianku?*

Keberanian Annabeth meningkat. Akhirnya dia bisa mengukur kekuatan

lawannya. Dia telah berkali-kali berhadapan dengan makhluk berkepala tiga. Tiga adalah angka yang umumnya dianut oleh semua makhluk gaib. Jadi, masuk akal juga jika monster yang ini seharusnya punya satu kepala lain.

Si Kelomang tadinya berbentuk semacam patung, terbagi dalam beberapa potongan. Lalu sesuatu membangunkannya. Dan monster itu pun berusaha menyatukan dirinya lagi.

Annabeth memutuskan untuk tidak membiarkan hal itu terjadi. Aksara hieroglif dan Yunani yang melayang di sekitar tubuh monster itu, mirip kabel sekring yang terbakar. Semua itu memancarkan aura sihir yang secara perlahan meleburkan struktur sel di dalam tubuh Annabeth, dan hal tersebut jelas terasa *salah*.

“Kau jelas bukan monster Yunani, ‘kan?” terka Annabeth. “Kau berasal dari Mesir?”

Si Kelomang tidak menyukai terkaan itu. Ia memamerkan taringnya dan bersiap untuk menerkam.

“Waduh, jangan dulu,” sahut Annabeth. “Kalian belum sepenuhnya kuat, bukan? Jika kalian menyerangku sekarang, kalian pasti kalah. Lagi pula, kalian tak memercayai satu sama lain.”

Si kepala singa menelengkan kepalanya dan menggeram.

Annabeth berpura-pura tampak terkejut. “Pak Singa! Kok kau berani bicara begitu soal Pak Serigala?”

Si kepala singa berkedip.

Si kepala serigala melirik si kepala singa dan menggeram curiga.

“Dan Pak Serigala!” Annabeth tersedak. “Seharusnya kau tak berkata kasar seperti itu kepada temanmu!”

Dua kepala binatang itu saling berhadapan, saling gigit dan menggeram. Monster itu tampak sempoyongan sebab kaki-kaki depannya saling tarik ke arah yang berbeda.

Annabeth sadar dia cuma berhasil menipu mereka beberapa detik. Dia memeras otaknya, berusaha menentukan jenis makhluk itu dan bagaimana cara mengalahkannya; tapi makhluk itu sama sekali tidak mirip dengan segala hewan gaib yang pernah dipelajarinya di Perkemahan Blasteran.

Dia mempertimbangkan untuk berdiri di belakang monster itu, mungkin dia bisa memecahkan cangkangnya; tapi sebelum mendapat kesempatan, kereta melambat. Mereka berhenti di stasiun High Street, perhentian pertama di Brooklyn.

Anehnya peron itu tampak kosong, tapi kilatan cahaya di tangga keluar menarik perhatian Annabeth. Seorang gadis pirang berbaju putih tampak mengayunkan sebatang tongkat kayu. Dia berusaha menghantam binatang aneh yang melilit kakinya sambil mengonggong marah. Dari bahu ke atas, makhluk itu mirip anjing Labrador Retriever hitam, bagian tubuh yang seharusnya adalah perut dan kaki belakang tampak meruncing kasar, mirip ekor berudu yang mengapur dan kaku.

Sesuatu mendadak terlintas di benak Annabeth: *Itu bagian yang ketiga.*

Gadis pirang itu memukul moncong si anjing. Tongkatnya menyala keemasan, dan anjing itu terempas ke belakang—langsung masuk ke dalam sebuah jendela yang bolong hingga menghantam ujung gerbong yang ditumpangi Annabeth.

Gadis pirang itu mengejar buruannya. Dia melompat masuk tepat saat pintu gerbong tertutup dan kereta meninggalkan stasiun.

Selama beberapa saat mereka semua berdiri mematung di sana—dua gadis melawan dua monster.

Annabeth mencermati gadis pirang yang berdiri di ujung gerbong itu, berusaha menaksir seberapa berbahaya gadis itu.

Si pendatang baru mengenakan celana linen putih dan blus yang sama, mirip seragam karate. Sepatu botnya yang berujung baja jelas menyakitkan ketika digunakan dalam pertarungan. Tas ransel nilon biru tersampir di bahu kirinya, benda mirip gading melengkung—sebuah bumerang?—tergantung di tali bahu tasnya. Tapi senjata gadis itu yang paling menggentarkan adalah tongkat kayu putih-nya—panjangnya sekitar satu setengah meter, memiliki ukiran kepala elang, dan seluruh bagiannya menyala mirip perunggu Langit.

Annabeth menatap mata gadis itu, dan seketika dirinya dilanda *déjà vu* yang begitu hebat.

Si Gadis Karate berusia tak lebih dari tiga belas tahun. Matanya biru cerah, mirip anak Zeus. Rambutnya yang pirang dan panjang dicat ungu bergaris-garis.

Dia sangat mirip dengan putri Athena—siap untuk berduel, gesit, waspada, dan tanpa rasa takut. Annabeth seperti melihat dirinya sendiri empat tahun silam, ketika dia pertama kali bertemu dengan Percy Jackson.

Lalu si Gadis Karate berbicara dan buyarlah lamunan Annabeth.

“Baiklah.” Dia meniup sejumput rambut ungu yang menutupi wajahnya. “Sebab yang kualami belum cukup edan hari ini.”

Logat Inggris, batin Annabeth. Tapi dia tak sempat merenungkan hal itu lebih lama.

Si anjing-berudu dan si Kelomang berdiri tepat di tengah gerbong, berjauhan sekitar lima meter, saling menatap dengan takjub. Kini mereka berdua telah mengatasi keterkejutan mereka. Si anjing melolong—lolongan kemenangan, bak meneriakkan *akhirnya aku menemukanmu!* Dan si singa-serigala-kelomang menerjang untuk menyambutnya.

“Hentikan mereka!” pekik Annabeth.

Dia melompat ke atas punggung si Kelomang, dan kaki depan makhluk itu pun ambruk karena kelebihan beban.

Si gadis pirang memekikkan kata asing “*Mar!*”

Serangkaian hieroglif emas muncul di udara:



Si anjing terhuyung ke belakang, mengeluarkan bunyi seperti mau muntah seolah ia baru saja menelan sebuah bola biliar.

Annabeth berjuang keras untuk menundukkan si Kelomang, tapi monster itu dua kali berat tubuhnya. Ia menegakkan kaki-kaki depannya, dan berusaha menjatuhkan Annabeth. Dua kepalanya menoleh ke belakang sambil berusaha mencabik wajah Annabeth.

Untungnya Annabeth sering menangkap pegasus liar dan memasangnya kekanan di Perkemahan Blasteran. Dia bisa menjaga keseimbangan sambil melorotkan ranselnya. Dia menghantamkan buku arsitektur seberat sepuluh kilogram itu ke kepala singa, lalu melingkarkan tali ransel mengelilingi mulut serigala dan menariknya ke belakang.

Sementara itu, kereta keluar dari terowongan dan gerbong pun kembali diterangi sinar matahari. Kereta berderak-derak saat mendaki wilayah Queens yang kian menanjak. Udara segar menyeruak melalui jendela yang pecah. Pecahan kaca yang gemerlapan laksana menari-nari di permukaan kursi.

Dari sudut matanya, Annabeth melihat si anjing hitam telah pulih dari serangan muntahnya. Ia menerjang ke arah si Gadis Karate, yang mengayunkan bumerang gadingnya dan menghantam si monster dengan sabetan sinar keemasan.

Annabeth berharap dia bisa melontarkan sinar keemasan. Tapi kenyataannya, yang dimilikinya sekarang cuma sebuah ransel tolol. Dia berusaha sebisanya untuk menundukkan si Kelomang, tapi monster itu tampak kian lama kian kuat, sementara aura yang dipancarkannya kian melemahkan Annabeth. Kepala Annabeth seperti dijejali kapas gulung. Perutnya bak kaus basah yang dipelintir.

Annabeth tak lagi sadar waktu karena terlalu sibuk bergulat dengan makhluk itu. Tapi dia sadar dia tak boleh membiarkan makhluk itu bergabung dengan si kepala anjing. Jika monster tersebut sampai berkepala tiga, mungkin ia takkan bisa dihentikan lagi.

Sekali lagi anjing itu menerjang si Gadis Karate. Kali ini si gadis terjengkang. Annabeth yang konsentrasinya pecah sesaat, kehilangan pegangannya pada si Kelomang, dan monster itu pun berhasil menjatuhkannya—hasilnya kepala Annabeth terbentur pinggiran kursi.

Telinga Annabeth berdenging ngilu saat makhluk itu meraungkan kemenangan. Gelombang energi merah dan panas menyapu segala penjuru gerbong. Kereta miring ke satu sisi, dan Annabeth merasa tubuhnya melayang.

“Ayo bangunlah,” hardik gadis itu. “Kita harus bergerak.”

Annabeth membuka mata. Dunia berputar. Sirene tanda bahaya melengking dari kejauhan.

Annabeth telentang di permukaan rumput yang tajam. Gadis pirang dari kereta membungkuk di atasnya, menarik lengannya.

Annabeth bangkit. Dia merasa seolah seseorang sedang memalu paku panas ke dalam bilah rusuknya. Saat penglihatannya membaik, dia menyadari dia beruntung masih hidup. Sekitar lima puluh meter darinya, kereta *subway* terguling dari

relnya. Gerbong-gerbong itu kini tak lebih dari rongsokan yang tergeletak miring, zig-zag, dengan asap yang terus mengepul. Hal itu mengingatkan Annabeth pada karkas seekor *drakon* (sialnya, Annabeth telah beberapa kali melihat bangkai binatang itu).

Dia tak melihat adanya korban manusia biasa. Semoga mereka semua telah meninggalkan kereta di stasiun Fulton Street. Meskipun begitu—tetap saja ini bencana yang besar.

Annabeth mengenali tempat itu: Rockaway Beach. Beberapa puluh meter di sebelah kiri, lahan kosong dan pagar kawat ayam roboh di atas pasir pantai yang kekuningan dan penuh bercak hitam limbah serta sampah. Laut bergelora di bawah langit yang kelim. Di sebelah kanan Annabeth, tak jauh dari rel kereta, berdirilah jajaran menara apartemen yang begitu bobrok, hingga seluruhnya tampak seperti gedung mainan yang dibentuk dari kardus lemari es.

“Yoo-hoo.” Si Gadis Karate mengguncang bahu Annabeth. “Aku tahu mungkin kau masih terguncang, tapi kita harus segera pergi. Aku tak mau diinterogasi polisi saat aku masih menyeret *makhluk ini*.”

Gadis itu berlari kecil di sebelah kiri Annabeth. Di belakangnya, di atas permukaan aspal yang pecah, si monster Labrador Hitam melompat-lompat mirip ikan yang keluar dari air, moncong dan kakinya diikat dengan tali yang berpendar keemasan.

Annabeth menatap gadis muda itu. Lehernya dikalungi sebuah rantai berkilau dengan bandul jimat perak—sebuah simbol mirip ankh Mesir yang digabung dengan manusia kue jahe.



Tongkat dan bumerang tergeletak di sebelahnya—keduanya diukir dengan aksara hieroglif dan gambar yang aneh, jelas bukan gambar monster Yunani.

“Siapa kau?” hardik Annabeth.

Gadis itu mengulas senyum tipis. “Biasanya aku tak memberitahukan namaku pada orang asing. Demi alasan keamanan terhadap sihir dan semacamnya. Tapi aku harus menghormati seseorang yang nekat berduel melawan monster kepala dua dengan sebuah ransel biasa.” Dia mengulurkan tangannya. “Sadie Kane.”

“Annabeth Chase.” Mereka bersalaman.

“Senang bertemu denganmu, Annabeth,” ucap Sadie. “Sekarang mari kita ajak anjing kita ini jalan-jalan.”

Mereka pergi tepat pada waktunya.

Beberapa menit kemudian, truk damkar dan mobil polisi telah mengelilingi bangkai kereta. Ratusan orang berkumpul untuk menonton dari gedung apartemen tak jauh dari sana.

Annabeth tak kuasa menahan rasa mual. Bintik-bintik merah menari-nari di depan matanya, tapi dia tetap membantu Sadie menyeret ekor anjing itu secara terbalik di sepanjang permukaan pasir. Sadie tampak senang menyeret monster itu di atas sebanyak mungkin batu dan pecahan botol yang tertangkap oleh matanya.

Makhluk itu menggeram dan menggeliat-menggelit. Aura merahnya berpendar kian terang, sementara tali keemasan pengikatnya memudar.

Biasanya Annabeth senang berjalan-jalan di pantai. Laut mengingatkannya kepada Percy. Tapi hari ini dia kelaparan dan kelelahan. Tas ranselnya terasa lebih berat dari biasanya, dan sihir si monster anjing membuatnya ingin muntah.

Selain itu, Rockaway Beach memang tempat yang suram. Setahun yang lalu angin topan besar meluluh-lantakkan tempat itu dan hingga kini jejaknya masih terlihat jelas. Beberapa gedung apartemen di kejauhan tinggal puing-puing, jendela-jendela yang ditambah papan dan dinding batako penuh dengan coretan grafiti. Balok kayu lapuk, bongkahan aspal, dan batang besi bengkok mengotori pantai. Tiang-tiang dari dermaga yang telah hancur mencuat dari permukaan air. Laut sendiri menampar-nampar pesisirnya dengan jengkel, seolah ingin mengatakan: *Jangan acuhkan aku. Bisa saja aku kembali dan menyempurnakan kerusakan itu.*

Akhirnya mereka tiba di sebuah truk es krim yang diabaikan dan setengah terpendam di dalam pasir. Terlukis di sisinya, gambar kusam jajanan lama yang

seketika membuat perut Annabeth semakin keroncongan.

“Berhenti dulu,” gumamnya.

Annabeth melepaskan si monster anjing dan berjalan terhuyung-huyung mendekati truk, lalu melorot dengan bahu bersandar di pintu penumpang.

Sadie duduk bersila di depannya. Dia merogoh ke dalam ranselnya dan mengeluarkan sebuah botol keramik kecil dengan tutup sumbat kayu.

“Ini.” Dia mengulurkannya kepada Annabeth. “Rasanya enak. Minum saja.”

Annabeth mencermati botol itu dengan saksama. Terasa berat dan hangat, seolah botol itu dipenuhi kopi panas. “Uh ... cairan ini tak akan memancarkan kilat emas dan meledak *bumm* lalu menghancurkan wajahku, ‘kan?”

Sadie mendengus. “Itu ramuan penyembuh, Bodoh. Temanku, Jaz, dia pembuat ramuan penyembuh terbaik sedunia.”

Annabeth masih ragu. Sebelumnya dia pernah mencicipi berbagai ramuan yang dibuat oleh anak-anak Hecate. Biasanya ramuan mereka terasa seperti air comberan, tapi paling tidak ramuan itu dibuat khusus untuk demigod. Apa pun itu, ramuan pemberian Sadie jelas tidak diperuntukkan bagi demigod.

“Aku tidak yakin mau mencobanya,” ucap Annabeth. “Aku ... berbeda denganmu.”

“*Tak seorang pun sama denganku,*” tanggap Sadie. “Keistimewaanmu sangat unik. Tapi jika maksudmu kau bukan penyihir, yah, aku *langsung* menyadari hal itu. Biasanya kami berduel dengan tongkat panjang dan tongkat sihir.” Dia menepuk tongkat putih berukir dan bumerang gading yang tergeletak di sisinya. “Meskipun kita berbeda, aku yakin ramuanku cukup manjur untukmu. Kau baru bergulat dengan monster. Kau juga bertahan dari reruntuhan kereta itu. *Tak mungkin* kau gadis biasa.”

Annabeth tertawa lemah. Dia merasa kekurangajaran gadis itu menyegarkan hatinya. “Tidak, aku jelas bukan gadis biasa. Aku seorang demigod.”

“Ah.” Sadie mengetukkan jemarinya pada tongkat sihir lengkungnya. “Maaf, ini hal baru bagiku. Seorang *demon god*?”

“Demigod.” Annabeth membetulkannya. “Setengah dewa, setengah manusia.”

“Oh, baiklah.” Sadie mengembuskan napas lega. “Aku menampung Isis di dalam kepalaku beberapa kali. Siapa *teman* spesialmu?”

“Teman—bukan begitu. Aku tidak *menampung* siapa pun. Ibuku adalah seorang dewi Yunani, Athena.”

“Ibumu.”

“Ya.”

“Seorang dewi. Dewi Yunani.”

“Ya.” Annabeth menyadari wajah teman barunya memucat. “Sepertinya tak ada hal semacam itu dalam, um, dari tempat asalmu.”

“Brooklyn?” Sadie tercenung. “Tidak. Sepertinya tidak ada. Di London. Di Los Angeles. Seingatku aku tidak pernah ketemu satu *demigod* Yunani pun di semua tempat itu. Meski begitu, untuk orang yang pernah berurusan dengan babun ajaib, dewi kucing, dan kurcaci yang memakai *Speedos*, seharusnya aku tidak gampang terkejut mendengar hal semacam itu.”

Annabeth meragukan pendengarannya. “Ada kurcaci yang memakai *Speedos*?”

“Mmm.” Sadie melirik si monster anjing yang masih menggeliat-menggelut dalam belitan tali emas. “Tapi masalahnya begini. Beberapa bulan lalu ibuku memberiku peringatan. Dia menyuruhku untuk mewaspadaikan dewa-dewi dan berbagai sihir jenis lain.”

Botol di tangan Annabeth menghangat. “Dewa-dewi lain. Tadi kau menyebutkan nama Isis. Dia adalah dewi sihir Mesir. Tapi ... dia bukan ibumu?”

“Bukan,” jawab Sadie. “Maksudku, ya. Isis memang dewi sihir Mesir. Tapi dia bukan ibuku. Ibuku adalah sesosok hantu. Sebenarnya ... dia adalah penyihir dalam Dewan Kehidupan, seperti aku, tapi dia meninggal. Jadi—”

“Tunggu sebentar.” Kepala Annabeth berdenyut-denyut tak tertahankan, dia pikir tak ada lagi hal yang dapat membuat sakitnya lebih parah. Dia mencabut sumbat botol dan menenggaknya.

Dia menduga lidahnya akan segera mengecap air comberan, tapi sebaliknya ramuan itu terasa seperti sari apel hangat. Seketika, pandangannya jadi lebih jelas. Perutnya tidak lagi bergolak.

“Wow,” ucap Annabeth.

“Sudah kubilang.” Sadie menyeringai. “Jaz adalah ahli ramuan terbaik.”

“Jadi tadi kau bilang ... Dewan Kehidupan. Sihir Mesir. Kau seperti anak yang dijumpai pacarku.”

Senyum Sadie luntur. “Pacarmu ... bertemu seseorang seperti aku? Penyihir lain?”

Beberapa meter dari mereka, si monster anjing menggeram dan meronta. Sadie tampak tak peduli, tapi Annabeth mulai cemas sebab cahaya tali sihir itu kian redup.

“Kejadiannya beberapa minggu yang lalu,” lanjut Annabeth. “Percy menceritakan hal konyol tentang pertemuannya dengan seorang bocah di dekat Moriches Bay. Tampaknya anak itu menggunakan aksara hieroglif untuk melontarkan kutukan. Dia membantu Percy meringkus monster buaya raksasa.”

“Putra Sobek!” sembur Sadie. “Tapi kakakculah yang berduel dengan monster itu. Dia tidak bercerita jika—”

“Apakah kakakmu bernama Carter?” tanya Annabeth.

Aura terang keemasan berpendar di sekeliling kepala Sadie—sebuah halo aksara hieroglif yang melambangkan kerutan dahi, kepalan tangan, dan gambar garis orang mati.

“Hingga saat ini,” gerutu Sadie, “nama kakakku adalah si *Karung Tinju*. Tampaknya dia belum memberitahuku semua yang dialaminya.”

“Ah.” Annabeth memendam hasratnya untuk segera menyingkir dari teman barunya. Dia takut hieroglif itu bisa meledak. “Maaf.”

“Tidak perlu minta maaf,” sergah Sadie. “Aku mau saja menonjok wajah kakakku hingga menjadi bubur. Tapi sebelum itu, ceritakan padaku semuanya—tentang dirimu, demigod, Yunani, dan segala hal yang mungkin berhubungan dengan anjing iblis itu.”

Annabeth menceritakan segala yang diketahuinya.

Biasanya dia tidak gampang percaya, tapi dia telah memiliki banyak pengalaman dalam menilai orang. Dia langsung menyukai Sadie: sepatu bot, rambut bergaris ungu, ceplas-ceplos Menurut pengalaman Annabeth, orang yang tak bisa dipercaya tak akan berkata terus terang saat ingin menghancurkan wajah seseorang. Orang yang tak bisa dipercaya tak akan membantu seseorang yang pingsan dan menawarkan ramuan penyembuh.

Annabeth memberikan gambaran tentang Perkemahan Blasteran. Dia menceritakan sebagian petualangannya saat berduel dengan dewa-dewi, raksasa,

dan Titan. Dia menjelaskan saat dia melihat sesosok monster singa-serigala-kelomang di stasiun West Fourth Street dan memutuskan untuk membuntutinya.

“Hingga sekarang aku di sini.” Annabeth mengakhiri ceritanya.

Bibir Sadie bergetar. Tampaknya dia hendak menjerit atau menangis. Tapi yang terjadi sebaliknya, dia tertawa cekikikan.

Annabeth memberengut. “Ada yang lucu dari ceritaku?”

“Tidak, tidak ...,” dengus Sadie. “Tapi ... ini memang *lumayan* lucu. Lihat saja, kita duduk di pantai sambil membicarakan dewa-dewi Yunani. Dan sebuah perkemahan untuk demigod, dan—”

“Semua itu nyata!”

“Oh, aku percaya padamu. Ini terlalu konyol *jika* tidak nyata. Hanya saja, setiap duniaku menjadi lebih aneh, kupikir: *Baiklah. Kini keanehan yang aku alami sudah maksimal. Paling tidak aku menduga aku sudah tahu semuanya.* Pertama, aku menemukan bahwa aku dan adikku adalah turunan dari firau dan kami memiliki kekuatan sihir. Oke. Tidak masalah. Lalu aku mengetahui bahwa ayahku yang telah mati menyatukan jiwanya dengan Osiris dan menjadi raja orang mati. Luar biasa! Kenapa tidak? Lalu pamanku mengambil alih Dewan Kehidupan dan membawahi ratusan penyihir di seluruh dunia. Lalu pacarku ternyata adalah seorang pemuda penyihir hibrida/dewa pemakaman abadi. Sampai di situ aku membatin, *Tentu saja! Ayo tenangkan dirimu dan maju terus! Aku akan menyesuaikan diri!* Kemudian pada suatu hari, Kamis, tiba-tiba kau muncul, la-di-da, dan berkata: *Oh, omong-omong, dewa-dewi Mesir adalah sebagian kecil dari kemustahilan kosmik. Kita juga harus mencemaskan keberadaan dewa-dewi Yunani! Horeee!*”

Annabeth tak sanggup mengikuti seluruh ucapan Sadie—seorang pacar dewa pemakaman?—tapi diakuinya, menertawakan kegilaan ini jauh lebih sehat daripada bergelung dan menangis.

“Oke.” Annabeth mengakuinya. “Semua ini terdengar mustahil, tapi sepertinya masuk akal juga. Guruku, Chiron ... bertahun-tahun dia bilang padaku bahwa dewa-dewi zaman dulu hidup abadi sebab mereka adalah bagian dari hasil peradaban. Jika dewa-dewi Yunani bertahan beberapa milenium ini, kenapa dewa-dewi Mesir tidak bertahan juga?”

“Semakin ramai, semakin meriah,” seloroh Sadie. “Tapi, omong-omong, bagaimana dengan anjing kecil ini?” Dia memungut sebutir kerang kecil dan melemparkannya tepat di kepala si monster Labrador, membuatnya menggeram jengkel. “Beberapa saat lalu ia dipajang di meja perpustakaan kami—artefak yang tak berbahaya, mungkin cuma pecahan batu dari sebuah patung. Beberapa saat kemudian ia hidup dan kabur dari Brooklyn House. Ia mengoyak ruang sihir kami, melabrak penguin-penguin Felix, dan menangkis mantra-mantraku seolah itu angin lalu.”

“Penguin?” Annabeth menggelengkan kepalanya. “Tidak. Lupakan pertanyaanku.”

Dia mencermati monster anjing yang menggeliat dalam jeratan tali itu. Aksara Yunani merah dan hieroglif berpusar mengelilinginya seolah berusaha membentuk simbol-simbol baru—sebuah pesan yang hampir bisa dibaca Annabeth.

“Apakah tali itu sanggup menahannya lebih lama?” tanya Annabeth. “Tampaknya tali itu melemah.”

“Jangan cemas.” Sadie meyakinkannya. “Tali itu pernah mengikat dewa-dewi sebelumnya. Dan bukan dewa-dewi minor. Tapi yang luar biasa besar.”

“Um, oke. Kau bilang anjing itu adalah bagian dari sebuah patung. Kau tahu patung *apa*?”

“Tidak tahu.” Sadie mengangkat bahunya. “Cleo, pustakawan kami, baru mulai mencari informasinya saat si Fido ini terbangun.”

“Tapi anjing ini pasti ada hubungannya dengan monster yang satunya—si kepala serigala dan singa. Aku menduga mereka juga baru saja terbangun. Keduanya baru saja bersatu dan belum terbiasa bekerja sama sebagai satu tim. Mereka menumpang kereta itu untuk mencari sesuatu—kemungkinan anjing ini.”

Sadie memainkan bandul kalung peraknya. “Sesosok monster dengan tiga kepala: satu kepala singa, satu kepala serigala, dan satu kepala anjing. Ketiganya menyembul dari sebuah ... apa nama benda kerucut itu? Cangkang? Obor?”

Kepala Annabeth kembali berputar. *Sebuah obor.*

Dia berusaha menggali ingatan lamanya—mungkin sebuah gambar yang pernah dilihatnya dalam buku. Sebelumnya dia tidak menduga bahwa contong

monster itu adalah sesuatu yang bisa dipegang, sesuatu yang bisa dipegang oleh sebuah tangan raksasa. Tapi sebuah obor kurang sesuai

“Contong itu adalah ujung tongkat raja.” Dia sadar. “Aku tidak ingat dewa mana yang memilikinya, tapi tongkat berkepala tiga adalah simbol dewa itu. Barangkali dia adalah dewa ... Yunani, tapi dia juga berasal dari sekitar Mesir—”

“Alexandria,” saran Sadie.

Annabeth menatap matanya. “Kau tahu dari mana?”

“Yah, meski aku bukan penggila sejarah seperti kakakku, tapi aku *pernah* mengunjungi Alexandria. Aku ingat sesuatu tentang kota itu pernah menjadi ibu kota saat Yunani menguasai Mesir. Penguasa kala itu Alexander Agung, ‘kan?”

Annabeth mengangguk. “Itu benar. Alexander menaklukkan Mesir. Setelah dia mati, jenderalnya, Ptolemy mengambil alih kekuasaannya. Dia memaksa orang Mesir untuk menganggapnya sebagai firaun atau raja mereka. Jadi, dia menggabungkan dewa-dewi Mesir dan Yunani lalu menciptakan dewa-dewi baru.”

“Sepertinya berantakan sekali,” ucap Sadie. “Aku lebih suka jika dewa-dewiku tidak digabung seperti itu.”

“Tapi ada satu dewa tertentu ... aku lupa namanya. Makhluk berkepala tiga ini ada di puncak tongkatnya”

“Berarti tongkatnya besar sekali,” tambah Sadie. “Aku tidak akan senang bertemu seseorang yang mampu membawa tongkat semacam itu.”

“Ya ampun.” Annabeth menegakkan punggung. “Itu dia! Tongkat itu bukan hanya ingin menyatukan dirinya—ia juga sedang mencari tuannya.”

Sadie memberengut. “Aku tidak suka dengan semua ini. Kita harus memastikan—”

Monster anjing itu menggonggong. Tali ajaib pengikatnya meledak bak granat, menyemburkan utas-utas keemasan di seluruh penjuru pantai.

Ledakan itu melontarkan Sadie hingga jungkir balik berkali-kali di atas bukit pasir.

Annabeth terempas menghantam truk es krim. Sekujur tubuhnya kaku bak timah. Udara tersedot habis dari paru-parunya.

Jika monster anjing itu berniat membunuhnya, kini ia bisa melakukannya

dengan mudah.

Tapi ia malah berlari ke daratan, lalu lenyap di antara rerumputan.

Tanpa sadar tangan Annabeth mencari-cari sesuatu untuk dijadikan senjata. Jemarinya menggenggam erat tongkat sihir lengkung Sadie. Rasa ngilu membuatnya megap-megap. Tongkat gading itu membakar kulitnya seperti es kering. Annabeth berusaha melepaskan tongkat itu, tapi jemarinya tak mau menurut. Kini tongkat gading itu mengeluarkan asap panas dan bentuknya berubah hingga panasnya mereda sampai akhirnya Annabeth memegang belati perunggu langit—persis seperti belati yang dimilikinya selama bertahun-tahun.

Dia mencermati belati di tangannya. Lalu dia mendengar erangan dari bukit pasir tak jauh darinya.

“Sadie!” Annabeth berusaha berdiri.

Saat dia sudah dekat dengan si penyihir, Sadie telah duduk tegak, meludahkan pasir dari dalam mulutnya. Banyak rumput laut tersangkut di rambutnya, dan tas ranselnya menjerat salah satu sepatu botnya, tapi tampanya berang alih-alih terluka.

“Dasar Fido tolol!” makinya. “Aku tak akan memberinya biskuit anjing!” Dia mengerutkan dahi saat melihat pisau Annabeth. “Dari mana kau dapat belati itu?”

“Uh ... ini tongkat sihirmu,” jawab Annabeth. “Aku memegangnya dan ... aku tidak tahu. Tongkat itu berubah menjadi belati yang biasa kugunakan.”

“Huh. Benda sihir memang punya pemikirannya sendiri. Simpan saja pisau itu. Aku masih punya banyak di rumah. Kau tahu Fido lari ke mana?”

“Ke sana.” Annabeth mengacungkan belati barunya.

Sadie melirik ke daratan. Matanya melebar. “Oh ... baiklah. Ke arah badai. Ini hal baru.”

Annabeth mengikuti arah pandang Sadie. Setelah rel *subway*, dia tak melihat apa pun kecuali menara apartemen yang diabaikan, dipagari, dan tampak merana diterangi warna senja. “Badai apa?”

“Kau tidak bisa melihatnya?” tanya Sadie. “Tunggu sebentar.” Dia mengurai tas ransel dari sepatunya lalu merogoh ke dalamnya. Dia mengeluarkan sebuah botol kecil yang lain, yang ini lebih gemuk dan lebar mirip wadah krim pelembap wajah. Dia membuka penutupnya dan mencolek lendir pink dari dalam wadah.

“Biar kuoleskan ini ke kelopak matamu.”

“Waduh, *tidak* deh.”

“Jangan manja. Ini sangat aman ... yah, paling tidak untuk penyihir. Mungkin juga aman untuk demigod.”

Annabeth belum yakin, tapi dia menutup matanya. Sadie mengoleskan lendir itu, kelopak mata Annabeth terasa menggelenyar dan hangat, seperti balsam mentol.

“Baiklah,” ucap Sadie. “Kau boleh membuka mata sekarang.”

Annabeth membuka mata dan jantungnya serasa copot.

Dunia tampak disaput oleh aneka warna. Permukaan tanah menjadi tembus pandang—serupa agar-agar yang bertingkat-tingkat hingga ke bawah. Udara beriak-riak penuh dengan tirai-tirai yang berpendar, masing-masing tampak berbeda tapi begitu kentara, bak video berkualitas gambar tinggi yang ditata membelakangi satu-sama lain. Aksara Yunani dan hieroglif melayang dan berpusar mengelilingi Annabeth, menyatu lalu pecah saat bertabrakan. Annabeth merasa seolah sedang melihat dunia dalam tingkatan atomik. Segala yang tak kasatmata kini terungkap, disaput cahaya ajaib.

“Kau—selama ini kau selalu melihat dunia seperti ini?”

Sadie mendengus. “Demi dewa-dewi Mesir, ya tidaklah! Ini akan membuatku sinting. Aku harus berkonsentrasi untuk melihat Duat. Itulah yang sedang kau lakukan—mengintip ke dalam sisi magis dunia.”

“Aku” Annabeth terbata-bata.

Biasanya Annabeth adalah orang yang percaya diri. Setiap kali dia berurusan dengan manusia biasa, dia memiliki kebanggaan pribadi karena pengetahuan rahasia yang diketahuinya. Dia memahami dunia para dewa-dewi dan monster. Manusia biasa tak mengetahui hal itu. Bahkan dibanding demigod yang lain, Annabeth selalu menjadi yang paling berpengalaman. Dia telah menyelesaikan jauh lebih banyak misi daripada yang pernah dibayangkan oleh pahlawan lain, dan dia masih hidup.

Kini, saat menatap tirai-tirai warna yang terus beralih, Annabeth merasa bak kembali menjadi gadis berumur enam tahun, yang baru saja menyadari betapa mengerikan dan berbahayanya dunia ini.

Dia terpuruk di atas pasir. “Otakku buntu saat ini.”

“Jangan berpikir,” saran Sadie. “Tarik napas. Matamu akan menyesuaikan. Ini mirip berenang. Jika kau biarkan tubuhmu mengambil alih, secara naluri kau langsung tahu apa yang harus dilakukan. Jika panik, kau akan tenggelam.”

Annabeth berusaha rileks.

Dia mulai memahami pola ganjil di udara: arus mengalir di antara lapisan-lapisan realitas, jejak asap sihir menguar dari mobil-mobil dan gedung-gedung. Rongsokan kereta berpendar hijau. Sadie punya aura keemasan, dengan kabut yang membentang di punggungnya mirip sayap.

Tempat yang tadi diduduki si monster anjing kini berpendar merah seperti arang yang terbakar. Sulur semerah darah mengular dari tempat itu, terus menjulur ke arah kaburnya si monster.

Annabeth memusatkan pandangannya ke gedung apartemen telantar di kejauhan, dan detak jantungnya semakin cepat. Bagian dalam menara itu menyala merah—cahaya menyorot melalui jendela yang diganjal papan dan retakan dinding. Awan kelabu pekat berpusar di atas kepala, dan lebih banyak lagi sulur-sulur energi merah mengular ke arah gedung, dari segala penjuru, seolah mereka tertarik ke dalam sebuah vorteks.

Pemandangan itu mengingatkan Annabeth pada Charybdis, monster pusaran air laut yang pernah dihadapinya di Lautan Monster. Itu bukan ingatan yang menyenangkan.

“Gedung apartemen itu,” ucap Annabeth. “Menarik cahaya merah dari segala penjuru.”

“Betul,” tanggap Sadie. “Dalam dunia sihir Mesir, merah artinya buruk. Itu berarti iblis dan *chaos*.”

“Jadi si monster anjing itu mengarah ke sana,” tebak Annabeth. “Untuk bersatu dengan bagian lain dari kepala tongkat—”

“Dan menemukan tuannya, aku berani bertaruh.”

Annabeth sadar dirinya harus bangkit. Mereka harus bergegas. Tapi saat melihat lapisan-lapisan sihir yang berpusar, dia ragu untuk bergerak.

Dia menghabiskan sepanjang hidupnya untuk mempelajari Kabut—batas sihir yang memisahkan dunia manusia biasa dari dunia dewa-dewi dan monster Yunani.

Tapi dia tak pernah menduga Kabut benar-benar serupa dengan tirai.

Tadi Sadie menyebutnya apa—Duat?

Annabeth bertanya-tanya apakah Kabut dan Duat ada hubungannya, atau mungkin adalah hal yang sama. Jumlah lapisan yang sanggup dilihatnya sungguh mengherankan—mirip permadani yang dilipat-lipat ratusan kali.

Annabeth tak yakin sanggup berdiri. *Jika panik, kau akan tenggelam.*

Sadie mengulurkan tangan. Matanya memancarkan simpati sepenuhnya. “Dengar, aku tahu ini terlalu sulit untuk dipercaya, tapi tak ada yang berubah. Kau masih seorang demigod tangguh yang bersenjatakan tas ransel, sama seperti sebelumnya. Dan sekarang kau malah memiliki belati yang cantik.”

Annabeth merasakan pipinya memerah. Biasanya dia yang memberikan nasihat dan motivasi.

“Ya. Ya, tentu saja.” Dia menggenggam tangan Sadie. “Ayo pergi mencari dewa itu.”

Gedung itu dikelilingi pagar kawat ayam, tapi mereka bisa menyelinap melalui sebuah lubang dan berjalan melintasi padang alang-alang dan puing-puing bangunan.

Efek lendir ajaib pada kelopak mata Annabeth mulai hilang. Dunia tidak lagi tampak berlapis-lapis dan bercorak warna-warni, tapi dia tidak mempermasalahkannya. Dia tidak membutuhkan penglihatan khusus untuk mengetahui bahwa gedung itu penuh dengan sihir jahat.

Di hadapannya, pendar merah di jendela tampak semakin terang. Papan tripleks bekertak. Dinding batako berderak. Burung hieroglif dan manusia garis mewujud di udara dan melayang-layang di dalam. Bahkan grafiti tampak bergetar di dinding, seolah berbagai simbol itu ingin hidup.

Makhluk apa pun yang ada di dalam sana, kekuatannya menarik Annabeth juga, sama seperti daya tarik si Kelomang di atas kereta.

Dia mencengkeram belati perunggu barunya. Dia sadar bahwa belati itu terlalu kecil dan pendek untuk memberikan perlindungan yang layak. Tapi itulah alasan mengapa Annabeth *menyukai* belati: Belati membuat pikirannya tetap terfokus. Putri Athena tak boleh mengandalkan senjata tajam jika dia masih bisa

menggunakan kecerdasannya. Kecerdasan memenangkan peperangan, bukan kekuatan otot belaka.

Celaknya otak Annabeth sedang buntu saat ini.

“Andai aku tahu apa yang akan kuhadapi,” gumamnya saat mereka mengendap-endap ke arah gedung. “Aku suka mengumpulkan banyak informasi dulu—mempersenjantai diriku dengan pengetahuan.”

Sadie menggerutu. “Kau sama saja dengan kakakku. Katakan padaku, seberapa sering para monster memberimu kesempatan mencari tahu tentang mereka lebih dulu sebelum mereka menyerang?”

“Tidak pernah,” aku Annabeth.

“Nah, benar, ‘kan? Carter—dia selalu duduk berjam-jam di perpustakaan, membaca segala sesuatu tentang iblis jahat yang mungkin akan kami hadapi, mencatat segala informasi penting dan membuatkan lembar catatan khusus agar aku mau mempelajarinya. Padahal saat iblis menyerang, mereka bahkan tak memberi kami peringatan apa pun, dan mereka tak mau bersusah-payah memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu.”

“Jadi, apa prosedur operasi standar yang biasa *kau* lakukan?”

“Hantam langsung,” sahut Sadie. “Berpikir sambil berjalan. Jika diperlukan, meledakkan musuh hingga berkeping-keping.”

“Hebat. Kau pasti cocok dengan teman-temanku.”

“Aku anggap itu sebuah pujian. Ke pintu itu, bagaimana menurutmu?”

Satu set anak tangga mengarah ke pintu masuk ruang bawah tanah. Sebilah papan selebar sepuluh sentimeter dipaku melintang di ambang pintu, tampak seperti usaha menjauhkan penerobos dengan setengah hati, tapi pintunya sendiri sedikit terbuka.

Annabeth baru akan menyarankan agar mereka meneliti ruangan itu dengan seksama. Dia tidak memercayai jalan masuk yang semudah itu, tapi Sadie tidak menunggu. Penyihir muda itu berlari kecil menuruni tangga dan menyelinap ke dalam.

Satu-satunya pilihan Annabeth hanyalah mengikutinya.

Sesaat kemudian terungkap, seandainya mereka melewati pintu yang lain, mereka

pasti langsung tewas.

Bagian dalam gedung mirip tempurung, tingginya tiga puluh lantai, berbagai benda berpusar mengelilingi ruangan, batu bata, pipa, papan, dan berbagai macam reruntuhan lain, bersama dengan simbol Yunani, hieroglif, serta pendar neon merah energi yang memusat. Pemandangan itu sangat mengerikan sekaligus indah—seolah sebuah tornado berhasil dikurung, disinari cahaya di bagian tengahnya, dan dipajang secara permanen.

Karena tadi mereka masuk di tingkat bawah tanah, Sadie dan Annabeth terlindungi oleh tangga yang menjorok ke dalam—semacam parit di dalam beton. Jika tadi mereka memasuki pusaran lewat pintu di lantai pertama, tubuh mereka pasti langsung tercerai-berai.

Saat Annabeth memandang pusaran itu, sebuah baja penopang bangunan terbang di atas kepalanya dengan kecepatan mobil balap. Lusinan batu bata melesat seperti sekumpulan ikan. Sebuah hieroglif yang menyala merah menabrak selebar tripleks terbang, seketika lembaran kayu padat itu terbakar bak tisu toilet.

“Lihat ke atas,” bisik Sadie.

Dia menunjuk ke puncak gedung. Di atas sana lantai ke tiga puluh belum ambruk sepenuhnya – lantai remuk mencuat di udara. Sulit untuk melihat tembus pusaran puing dan kabut merah, tapi Annabeth dapat melihat wujud manusia kekar yang berdiri tepat di tubir, kedua lengannya terentang seolah menyambut kedatangan badai.

“Apa yang dilakukannya?” gumam Sadie.

Annabeth berjengit saat pipa tembaga spiral berdesing beberapa sentimeter di atas kepalanya. Dia memandang reruntuhan terbang itu dan mulai menyadari pola-pola di dalamnya, seperti yang dilakukannya saat melihat Duat: pusaran lembaran papan dan paku terbang bersamaan untuk membentuk sebuah rangka dasar, sekumpulan batu bata menata diri seperti bongkah Lego hingga membentuk bangunan lengkung.

“Dia sedang membangun sesuatu.” Annabeth menyimpulkan.

“Membangun apa, sebuah bencana?” tanya Sadie. “Tempat ini mengingatkanku pada Dunia Chaos. Dan percayalah kepadaku, itu *bukan* tempat

berlibur yang menyenangkan.”

Annabeth memandang sekilas. Dia bertanya-tanya apakah Chaos artinya sama bagi orang Mesir dan Yunani. Annabeth pernah nyaris celaka saat berada di Dunia Chaos, dan jika Sadie pernah ke sana juga ..., para penyihir pasti jauh lebih tangguh dari penampilannya.

“Pusaran ini tidak acak,” ucap Annabeth. “Lihat ke sana? Dan ke sana? Puing-puing menjadi satu, membentuk semacam struktur di dalam gedung ini.”

Sadie mengerutkan kening. “Bagiku ini tampak seperti batu bata di dalam blender.”

Annabeth masih bingung cara menjelaskannya, tapi dia sudah cukup lama mempelajari teknik arsitektur hingga mampu mengenali detail kecil dari fenomena di depannya. Pipa-pipa tembaga saling menyambung seperti arteri dan vena dalam sebuah sistem sirkulasi. Bagian-bagian dari dinding saling menyatu hingga membentuk sebuah bentuk yang baru. Di banyak tempat, batu bata atau besi penopang lepas dari dinding luar dan masuk ke dalam pusaran.

“Dia sedang menganibalkan gedung ini,” terang Annabeth. “Aku tak tahu berapa lama dinding luar itu akan bertahan.”

Sadie mengutuk pelan. “Tolong katakan kepadaku dia tidak sedang membangun sebuah piramida. Apa saja, pokoknya jangan piramida.”

Annabeth heran kenapa seorang penyihir Mesir membenci piramida, tapi dia menggelengkan kepala. “Perkiraanmu ini bentuknya seperti menara kerucut. Hanya ada satu cara untuk memastikannya.”

“Kita tanya orang yang membangunnya.” Sadie mendongak ke arah sisa lantai ke tiga puluh.

Pria di tubir belum bergerak, tapi Annabeth berani bersumpah pria itu membesar. Cahaya merah berputar mengelilinginya. Dalam siluet, tampaknya dia mengenakan topi tabung panjang ala Abraham Lincoln.

Sadie menyandang tas ranselnya. “Jika dialah dewa misterius yang kita cari, mana mons—”

Sebelum Sadie menyelesaikan kalimatnya, raungan monster tiga kepala menembus keriuhan di dalam gedung. Di ujung gedung yang berlawanan, satu set pintu logam menjeblok terbuka dan si Kelomang melompat masuk.

Sayangnya, kini monster itu telah berkepala tiga—serigala, singa, dan anjing. Cangkang spiral panjangnya memendarkan inskripsi hieroglif dan Yunani. Sama sekali tak memedulikan puing-puing terbang, si monster menerjang ke dalam ruangan dengan enam kaki depannya, lalu melompat di udara. Badai mengangkatnya ke atas, dan terbang berputar di tengah kekacauan itu.

“Dia menghampiri tuannya,” ucap Annabeth. “Kita harus menghentikannya.”

“Asyik,” gerutu Sadie. “Ini akan mengurus tenagaku.”

“Apa yang mengurus tenagamu?”

Sadie mengangkat tongkat panjangnya. “*N’dah.*”

Sebuah aksara hieroglif emas berkobar di atas mereka:



Seketika mereka berdua dikelilingi gelembung cahaya.

Tulang belakang Annabeth menggelenyar. Dia pernah terkurung dalam gelembung perlindungan seperti ini sebelumnya, saat dia, Percy, dan Grover menggunakan mutiara ajaib untuk melarikan diri dari Dunia Bawah. Pengalaman itu membuatnya ... klaustrofobia.

“Gelembung ini akan melindungi kita dari pusaran itu?” tanya Annabeth.

“Semoga saja.” Butiran keringat sebesar biji jagung menghiiasi wajah Sadie. “Ayo jalan.”

Dia menaiki tangga terlebih dahulu.

Tak perlu menunggu lama, gelembung itu segera mendapat ujian. Sebuah meja dapur terbang pasti akan menebas kepala mereka, tapi meja itu hancur saat menghantam gelembung pelindung Sadie. Pecahan marmer terbang di sekitar tanpa melukai mereka.

“Bagus sekali,” seru Sadie. “Sekarang kau tahan tongkat ini sementara aku berubah menjadi seekor burung.”

“Tunggu. *Apa?*”

Sadie menatapnya jengkel. “Kita berpikir sambil berjalan, bukan? Aku akan terbang ke atas dan menghentikan monster tongkat itu. Kau berusaha mengalihkan perhatian dewa itu ... entah siapa dia. Coba dapatkan perhatiannya.”

“Baiklah, tapi aku bukan penyihir. Aku tak bisa mempertahankan sebuah mantra.”

“Gelembung ini akan bertahan beberapa menit, selama kau masih menggunakan tongkat itu.”

“Tapi bagaimana denganmu? Jika kau keluar dari gelembung—”

“Aku punya ide. Mungkin bisa berhasil.”

Sadie mengambil sesuatu dari dalam ranselnya—patung binatang kecil. Dia membungkus patung itu dengan jarinya dan mulai berubah wujud.

Annabeth pernah menyaksikan orang berubah wujud menjadi binatang sebelumnya, tapi tetap saja dia hampir tak sanggup melihatnya. Sadie mengerut sepuluh kali lebih kecil dari ukuran aslinya. Hidungnya memanjang hingga menjadi paruh. Rambut, pakaian, dan ranselnya lumer menjadi lapisan bulu yang mengilat. Dia menjadi seekor burung pemangsa kecil—mungkin seekor elang—mata birunya kini kuning keemasan. Cakarnya masih mencengkeram patung kecil itu. Lalu sadie membentangkan sayap dan melontarkan dirinya ke dalam pusaran badai.

Annabeth berjengit saat serangkaian batu bata melabrak temannya—tapi entah bagaimana benda pejal itu tembus tanpa mengubah Sadie menjadi bubur bulu. Sosok Sadie berkelip seolah dia sedang melayang di lapisan perairan yang dalam.

Annabeth menyadari bahwa Sadie berada di dalam Duat—terbang ke dalam tingkatan realitas yang berbeda.

Kejadian itu membuat berbagai gagasan meruah dalam benak Annabeth. Jika seorang demigod bisa belajar menembus dinding seperti itu, berlari menembus tubuh monster, maka

Tapi itu bisa dibicarakan lain waktu. Sekarang dia harus bergerak. Dia menaiki tangga dan memasuki pusaran badai. Batang besi dan pipa tembaga berdentang saat menabrak gelembung perlindungannya. Cahaya keemasan gelembung berkedip semakin lemah setiap kali dihantam benda-benda pejal itu.

Dia mengangkat tongkat Sadie dengan tangan kiri dan belati barunya dengan tangan kanan. Di tengah pusaran arus sihir, bilah perunggu Langit mengerjap lemah mirip obor yang kehabisan minyak.

“Hei!” pekiknya ke arah tubir di atas sana. “Tuan Manusia Dewa!”

Tak ada tanggapan. Suaranya mungkin tak sanggup menembus badai.

Atap lengkung gedung itu mulai berderak. Plester berjatuh dari dinding dan terbang bersama benda lainnya, mirip gula kapas yang diputar.

Si Elang Sadie masih hidup, melayang ke arah monster berkepala tiga yang terus terbang spiral ke atas. Makhluk itu sudah setengah jalan ke puncak bangunan, kaki-kakinya terus memancal dan pendar cangkangnya kian terang, ia seolah menyerap tenaga dari badai.

Annabeth kehabisan waktu.

Dia mencoba mengaktifkan lagi ingatannya, menyaring berbagai mitos kuno, kisah-kisah tersamar yang pernah diceritakan Chiron padanya di perkemahan. Saat dia lebih muda, otaknya berfungsi bagi spons, menyerap berbagai fakta dan nama.

Tongkat dengan tiga kepala. Dewa Alexandria, Mesir.

Nama dewa itu muncul dalam benaknya. Paling tidak, dia berharap dugaannya benar.

Salah satu pelajaran pertamanya sebagai seorang demigod: *Nama memiliki kekuatan*. Jangan pernah mengucapkan nama sesosok dewa atau monster kecuali kau sudah siap untuk menarik perhatiannya.

Annabeth menarik napas panjang. Dia berteriak sekuat tenggorokannya: “SERAPIS!”

Badai mereda. Rangkaian besar pipa mengambang di tengah udara. Awan batu bata dan kayu berhenti seketika bak tertahan tangan tak kasatmata.

Setelah terhenti di tengah badai, si monster berkepala tiga berusaha berdiri. Sadie menekuk di atasnya, membuka cakarnya, dan menjatuhkan patungnya, yang langsung tumbuh menjadi unta berukuran normal.

Unta arab berambut kasar itu terempas di atas punggung si monster. Kedua makhluk itu bergulung-gulung di udara dan terbanting di lantai dengan kepala dan anggota badan saling membelit. Si monster kepala tongkat terus meronta-ronta, tapi unta itu menindihnya dengan kaki mengangkang, melenguh dan menyemburkan ludah dan melunglaikan tubuhnya bak bayi seberat lima ratus kilogram yang sedang merajuk.

Dari tubir di lantai ke tiga puluh terdengar dentuman suara seorang pria:

“SIAPA YANG BERANI MENYELA KEBANGKITANKU?”

“Aku yang menyelamu!” pekik Annabeth. “Turun kau dan hadapi aku!”

Annabeth ingin memastikan dewa itu memusatkan perhatian padanya supaya Sadie bisa ... melakukan apa pun yang hendak dilakukannya. Penyihir muda itu jelas menguasai berbagai trik hebat.

Dewa Serapis melompat dari tubirnya. Dia terjun bebas setinggi tiga puluh lantai dan mendarat sempurna di tengah lantai dasar, jarak yang strategis bagi Annabeth untuk melempar pisau.

Tapi Annabeth tak berniat menyerang.

Tubuh Serapis setinggi hampir lima meter. Dia hanya mengenakan celana renang dengan pola bunga khas Hawaii. Tubuhnya berotot padat. Kulitnya yang sewarna perunggu penuh dengan tato hieroglif yang berkilauan, aksara Yunani, dan beberapa bahasa lain yang tak dikenali Annabeth.

Wajahnya dibingkai oleh rambut gimbal panjang ala Rasta. Jenggot keriting Yunani tumbuh hingga sepanjang tulang selangkanya. Matanya berwarna hijau laut—sangat mirip mata Percy hingga membuat Annabeth merinding.

Normalnya Annabeth tidak menyukai pria berambut panjang dan berjenggot, tapi dia harus mengakui kedewasaan dan keliaran dewa ini malah membuatnya menarik.

Tapi tutup kepalanya merusak penampilannya. Benda yang dikira topi panjang biasa, ternyata adalah keranjang anyaman silinder yang disulam dengan berbagai gambar bunga.

“Maaf,” ucap Annabeth. “Apa yang di kepalamu itu pot bunga?”

Kedua alis coklat tebal Serapis terangkat. Dia menepuk kepalanya seolah dia telah melupakan keberadaan keranjang itu. Beberapa biji gandum tumpah dari lubang bagian atas. “Ini namanya *modius*, dasar gadis tolol. Salah satu simbol suciku! Keranjang biji merepresentasikan Dunia Bawah, tempat yang dikuasai.”

“Uh, benarkah?”

“Tentu saja!” Serapis memelototinya. “Yah *dulu*, tapi tak lama lagi aku akan kembali menguasainya. Memangnya kau siapa, berani-beraninya mengkritik pilihan busanaku? Demigod Yunani, dinilai dari baumu, membawa senjata perunggu Langit dan tongkat Mesir dari Dewan Kehidupan. Sebenarnya kau yang

mana—pahlawan atau penyihir?”

Tangan Annabeth gemetar. Entah mengenakan pot bunga atau tidak, yang jelas Serapis memancarkan kekuatan. Berdiri di dekat dewa itu, Annabeth merasa tubuh bagian dalamnya mencair, seolah jantung, lambung, dan segenap keberaniannya meleleh.

Tenangkan dirimu, batin Annabeth. Kau pernah menghadapi banyak dewa-dewi sebelumnya.

Tapi Serapis berbeda. Kehadirannya jelas terasa *salah*—seolah dengan berada di tempat itu saja, dia telah menjungkirbalikkan dunia Annabeth.

Sekitar tujuh meter di belakang dewa itu, si Burung Sadie telah mendarat dan berubah kembali menjadi manusia. Dia memberikan isyarat kepada Annabeth: telunjuk menempel bibir (shh), lalu memutar tangannya (buat dia terus berbicara). Lalu Sadie merogoh ke dalam tasnya dengan hati-hati.

Annabeth tidak mengerti apa yang direncanakan temannya, tapi dia memaksakan diri untuk menatap langsung mata Serapis. “Siapa bilang aku bukan keduanya—penyihir *dan* demigod? Sekarang jelaskan kenapa kau di sini!”

Wajah Serapis mengeruh. Lalu, dia mengejutkan Annabeth dengan mendongakkan kepalanya dan terbahak-bahak, menumpahkan lebih banyak biji dari *modius*-nya. “Aku mengerti! Kau berusaha membuatku terkesan, ya? Menurutmu dirimu layak menjadi pendeta wanita pendampingku?”

Annabeth menelan ludah. Hanya ada satu jawaban untuk sebuah pertanyaan semacam itu. “Tentu saja aku layak! Dulu aku adalah *magna mater*—ibu besar dari klan pemuja Athena! Tapi pertanyaannya, apakah kau layak mendapatkan pelayananku?”

“HA!” Serapis menyeringai. “Ibu besar dari klan pemuja Athena, ya? Ayo kita buktikan seberapa kuat dirimu.”

Serapis mengibaskan tangannya. Sebuah bak mandi melesat ke arah gelembung Annabeth. Bak porselen itu hancur berkeping-keping saat menghantam gelembung keemasan, tapi tongkat Sadie menjadi sangat panas, Annabeth terpaksa menjatuhkannya. Kayu putih itu terbakar menjadi abu.

Bagus, batin Annabeth. Baru dua menit dan aku sudah merusakkan tongkat Sadie.

Gelembung pelindungnya lenyap. Kini Annabeth berhadapan dengan dewa setinggi lima meter dengan senjatanya yang biasa—belati mungil dan lagak yang berlebihan.

Di sebelah kiri Annabeth, si monster berkepala tiga masih berusaha melepaskan diri dari tindihan si unta, tapi si unta sangat berat, gigih, dan luar biasa kikuk. Setiap kali si monster berusaha menjatuhkannya, dengan bersemangat unta itu buang angin dan kian melebarkan keempat kakinya.

Sementara itu, Sadie mengambil sepotong kapur tulis dari tas ranselnya. Dengan berapi-api dia mencorat-coret lantai beton di belakang Serapis, mungkin dia sedang menuliskan epitaf yang puitis untuk mengenang kematian mereka berdua sebentar lagi.

Annabeth teringat sebuah kutipan yang pernah diucapkan temannya, Frank—sebuah kalimat dari buku Sun Tzu *The Art of War*.

Ketika lemah, berlagaklah kuat.

Annabeth membusungkan dada dan terbahak-bahak di hadapan Serapis. “Lemparlah segala macam benda sesukamu, Tuan Serapis. Aku bahkan tak butuh sebuah tongkat untuk melindungi diriku. Kekuatanku terlalu besar! Mungkin kau mau berhenti menghabiskan waktuku dan katakan saja langsung bagaimana aku bisa melayanimu, yah *anggap saja* aku telah setuju untuk menjadi pendeta wanita tinggimu yang baru.”

Wajah dewa itu memancarkan api kebencian.

Annabeth yakin Serapis berencana menjatuhkan seluruh puing terbang itu di atas kepalanya, dan tak ada cara untuk menghentikannya. Dia mempertimbangkan untuk melemparkan belatinya tepat ke mata Serapis, seperti ketika temannya, Rachel mencoba mengalihkan perhatian Titan Kronos, tapi Annabeth tak memercayai ketepatan bidikannya.

Akhirnya Serapis tersenyum menyeringai. “Kau punya nyali, Nona. Aku akan mengabulkan permintaanmu. Lagi pula kau menemukanku dengan sangat cepat. Mungkin kau *bisa* melayaniku. Kau akan menjadi yang pertama memberikan kekuatanmu, kehidupanmu, dan jiwamu!”

“Tampaknya seru.” Annabeth menatap Sadie sekilas, berharap dia mempercepat lukisan kapurnya.

“Tapi pertama-tama,” ucap Serapis, “aku harus memegang tongkatku!”

Dia menunjuk ke arah si unta. Sebuah hieroglif merah membara di kulit makhluk itu, dan dengan satu kentut terakhir, unta arab malang itu lebur menjadi setumpuk pasir.

Monster berkepala tiga bangkit, mengibaskan pasir dari tubuhnya.

“Tunggu!” pekik Annabeth.

Si monster berkepala tiga menggeram ke arahnya.

Serapis memandangnya marah. “Sekarang apa lagi?”

“Sebaiknya aku ... yah, mempersembahkan tongkat itu padamu, sebagai seorang pendeta tinggimu! Kita harus melakukan semuanya secara resmi!”

Annabeth menyergap monster itu. Annabeth tak sanggup mengangkatnya, tapi dia menyarungkan belatinya di ikat pinggang dan menggunakan kedua tangan untuk mencengkeram ujung cangkang kerucut makhluk itu, menariknya ke belakang, menjauh dari Serapis.

Sementara itu, Sadie telah menggambar sebuah lingkaran besar seukuran *hula-hoop* di lantai beton. Sekarang dia menghiasinya dengan berbagai aksara hieroglif dari kapur warna-warni.

Baiklah, batin Annabeth semakin frustrasi. Santai saja dan percantik gambarmu!

Dia berhasil mengulas senyum ke arah Serapis sambil menahan monster kepala tongkat yang mencakar-cakar ke depan.

“Tuanku,” ucap Annabeth, “ceritakan kepadaku rencana besarmu! Sesuatu tentang jiwa dan kehidupan?”

Monster kepala tongkat protes dengan meraung-raung, mungkin karena ia dapat melihat Sadie bersembunyi di belakang dewa itu, sambil terus menyelesaikan lukisan jalannya. Serapis tampak tidak menyadarinya.

“Lihatlah!” Serapis merentangkan tangan kekarnya. “Pusat baru dari kekuatanku!”

Percikan api merah melesat menembus pusaran badai yang mematung itu. Sebuah jaringan menyatukan setiap titik hingga Annabeth melihat skema utuh struktur yang sedang dibangun Serapis: menara raksasa setinggi seratus meter, didesain dengan tiga tingkatan—persegi di bagian dasar, oktagonal di bagian

tengah, dan bulat di bagian puncak. Pada titik zenit terlihat kobaran api seterang tungku Cyclop.

“Sebuah mercusuar,” ucap Annabeth. “Mercusuar Alexandria.”

“Benar, Pendeta Mudaku.” Serapis berjalan mondar-mandir mirip seorang guru yang sedang mengajar, kolor bermotif bunga yang dikenakannya sangat mengusik mata. Keranjang anyaman di kepalanya berkali-kali miring dan menumpahkan biji-bijian. Entah mengapa dia masih belum menyadari kehadiran Sadie yang jongkok di belakangnya, mengguratkan kapurnya menjadi lukisan cantik.

“Alexandria!” pekik dewa itu. “Dulu adalah kota terbesar di dunia, paduan terbesar dari kekuasaan Yunani dan Mesir! Dulu akulah dewa utama kota itu, dan sekarang aku bangkit lagi. Aku akan menciptakan ibu kota baruku di sini!”

“Uh ... di Rockaway Beach?”

Serapis diam dan menggaruk jenggotnya. “Kau benar juga. Nama itu kurang mengena. Kita akan menamakan tempat ini ... Rockandria? Serapaway? Yah, nanti saja kita menamakannya! Langkah pertama kita adalah menyelesaikan pembangunan mercusuar baruku. Ini akan menjadi lampu pemandu dunia—menarik dewa-dewi dari Yunani kuno dan Mesir ke sini, kepadaku, seperti yang terjadi di masa lalu. Aku akan menyedot kekuatan inti mereka dan menjadi dewa yang terkuat di antara semuanya!”

Annabeth merasa seolah baru saja dipaksa menelan sesendok penuh garam. “*Menyedot kekuatan inti mereka*. Maksudmu, kau akan menghancurkan mereka?”

Serapis mengibaskan tangannya tak acuh. “*Menghancurkan* adalah kata yang cela. Aku lebih suka menyebutnya *menggabungkan*. Kau tahu sejarahku, ‘kan? Saat Alexander Agung menaklukkan Mesir—”

“Dia mencoba menggabungkan agama Yunani dan Mesir,” ucap Annabeth.

“Mencoba dan gagal.” Serapis tergelak. “Alexander memilih seorang dewa matahari Mesir, Amun, untuk menjadi dewa utamanya. Rencana itu tidak berjalan mulus. Orang Yunani tidak menyukai Amun. Orang Mesir juga tidak menyukai Nile Delta. Mereka memandang Amun sebagai dewa hulu. Tapi setelah Alexander tiada, jenderalnya mengambil alih Mesir.”

“Ptolemy Yang Pertama,” ucap Annabeth.

Serapis tersenyum lebar, jelas senang. “Ya ... Ptolemy. Senang mengetahui ada

manusia biasa yang memiliki *visi!*”

Annabeth harus berjuang keras menahan keinginan untuk menatap Sadie, yang kini telah menyelesaikan lingkaran ajaibnya dan mengetuk aksara hieroglif dengan jarinya, lalu komat-kamit seolah untuk mengaktifkan semuanya.

Si monster berkepala tiga menggeram protes. Ia mencoba menerjang ke depan, dan Annabeth hampir tak sanggup menahan entakannya. Cengkeramannya mulai melemah. Aura makhluk itu membuatnya ingin muntah seperti biasa.

“Ptolemy menciptakan sesosok dewa baru,” ucap Annabeth, mempererat tarikannya. “Dia menciptakanmu.”

Serapis mengangkat bahunya. “Tapi bukan dari *nol*. Sebelumnya aku seorang dewa desa minor. Tak seorang pun pernah mendengar namaku! Tapi Ptolemy menemukan patungku dan membawanya ke Alexandria. Dia menyuruh para pendeta Yunani dan Mesir meramal dan merapalkan berbagai macam mantra dan tindakan kecil lainnya. Mereka semua sepakat aku adalah dewa agung Serapis, dan aku harus dipuja melebihi dewa-dewi yang lain. Aku menjadi terkenal seketika!”

Sadie bangkit di dalam lingkaran ajaibnya. Dia melepas kalung peraknya dan mulai mengayun-ayunkannya seperti tali laso.

Raungan monster berkepala tiga itu mungkin dimaksudkan untuk memperingatkan tuannya: *Awas!*

Tapi Serapis sedang asyik mengisahkan kesuksesannya. Saat dia berbicara, tato aksara hieroglif dan Yunani di kulitnya berpendar kian terang.

“Aku menjadi dewa yang paling penting bagi orang Yunani dan Mesir!” lanjutnya. “Saat semakin banyak orang yang menyembahku, aku menyedot habis kekuatan dewa-dewi yang lebih tua. Perlahan tapi pasti, aku mengambil alih posisi mereka. Dunia Bawah? Aku menjadi rajanya, menggantikan Hades dan Osiris sekaligus. Anjing penjaga Cerberus berubah menjadi tongkatku, yang sekarang kau pegangi. Tiga kepalanya melambangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan—yang semuanya bisa aku kontrol setelah tongkat itu kembali ke genggamanku.”

Serapis mengulurkan tangan. Si monster kian berontak ingin mencapai tuannya. Otot lengan Annabeth terasa terbakar. Cengkeraman jemarinya mulai terlepas satu demi satu.

Sadie masih mengayunkan bandul kalungnya, mulutnya terus berkamat-kamit merapalkan mantra.

Hecate yang Suci, batin Annabeth, berapa lama yang dibutuhkan untuk melontarkan mantra sinting itu?

Dia menatap pandangan Sadie dan melihat pesan yang tergrat di matanya: *Tunggu. Beberapa detik lagi.*

Annabeth tak yakin dia sanggup menahannya beberapa detik lagi.

“Dinasti Ptolemaic” Annabeth mengertakkan gigi. “Runtuh beberapa abad yang lalu. Kaum pemujaan telah dilupakan. Bagaimana kau bisa kembali seperti sekarang?”

Serapis mendengus. “Itu tak penting. Orang yang membangunkanku ... yah, dia memiliki angan-angan tinggi. Dia mengira akan bisa mengendalikanku hanya karena dia menemukan beberapa mantra kuno dari Kitab Thoth.”

Di belakang Serapis, Sadie berjengit seolah seseorang baru saja menampar keningnya. Tampaknya, fakta tentang “Kitab Thoth” itu sangat mengejutkannya.

“Dengar,” lanjut Serapis, “kembali ke masa lalu, Raja Ptolemy merasa tidak cukup dengan menjadikan *aku* sebagai dewa utama. Dia juga ingin abadi. Dia mendeklarasikan bahwa dirinya seorang dewa, tapi sihirnya malah menjadi bumerang. Setelah kematiannya, seluruh keluarganya dikutuk hingga beberapa generasi. Kian lama keturunan Ptolemaic kian melemah hingga si gadis tolol, Cleopatra bunuh diri dan menyerahkan semuanya ke orang Roma.”

Serapis menyeringai. “Manusia ... selalu serakah. Penyihir yang membangunkanku kali *ini* merasa dia bisa berbuat lebih baik daripada Ptolemy. Membangkitkanku hanyalah salah satu eksperimennya dengan paduan sihir Mesir-Yunani. Dia berencana menjadikan dirinya seorang dewa, tapi hasil perbuatannya telah melampaui kemampuannya sendiri. Kini aku telah bangkit. *Aku* akan mengendalikan semesta.”

Serapis menatap tajam Annabeth dengan matanya yang hijau terang. Sosoknya seolah berubah-ubah, mengingatkan Annabeth pada beberapa dewa Olympia: Zeus, Poseidon, Hades. Sesuatu dalam senyumannya bahkan mengingatkan Annabeth pada ibunya, Athena.

“Bayangkan saja, Demigod Kecil,” ucap Serapis, “mercusuar ini akan menarik

dewa-dewi kepadaku seperti ngengat tertarik pada sebatang lilin. Setelah aku menyedot kekuatan mereka, aku akan mendirikan kota yang megah. Aku akan membangun sebuah perpustakaan Alexandria yang baru dengan segenap pengetahuan dunia masa lalu, baik dari Yunani dan Mesir. Sebagai putri Athena, kau pasti menyukai rencana ini. Dan sebagai pendeta tinggiku, bayangkan segala kekuatan yang akan kau miliki!”

Sebuah perpustakaan Alexandria yang baru.

Annabeth tak bisa berpura-pura bahwa gagasan itu tidak menggodanya. Begitu banyak pengetahuan dunia masa lalu yang hancur saat perpustakaan itu terbakar.

Serapis pasti menangkap kilatan gairah di mata Annabeth.

“Ya.” Serapis mengulurkan tangannya. “Cukup bicaranya, Nona. Berikan tongkat itu padaku!”

“Kau benar,” tanggap Annabeth parau. “Cukup bicaranya.”

Dia menghunus belatinya dan menancapkannya ke cangkang monster itu.

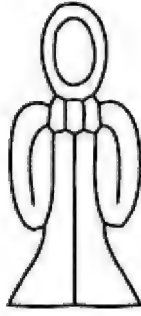
Begitu banyak hal mungkin berakhir keliru. Sebagian besar memang keliru.

Annabeth berharap belatinya akan membelah cangkang monster itu, mungkin bahkan menghancurkannya berkeping-keping. Nyatanya, belati itu cuma membuka rekahan kecil yang menyemburkan sihir merah yang sama panasnya dengan aliran magma. Annabeth terjengkang, matanya nyeri tak terperi.

Serapis memekik, “PENGKHIANATAN!” Monster kepala tongkat itu meraung dan meronta-ronta, ketiga kepalanya berusaha meraih belati yang tertancap di punggungnya dengan sia-sia.

Pada saat yang bersamaan, Sadie melontarkan mantranya. Dia melemparkan kalung perakunya dan berteriak, “Tyet!”

Bandul kalungnya meledak. Sebuah hieroglif perak raksasa membungkus Serapis laksana peti mati tembus pandang:



Serapis meraung marah saat kedua lengannya terjepit di sisi tubuhnya.

Sadie berteriak, “Aku menamakanmu Serapis, dewa dari Alexandria! Dewa ... uh, topi konyol dan tongkat berkepala tiga! Aku mengikatmu dengan kekuatan Isis!”

Puing-puing mulai berjatuhan dari atas, mendarat di sekeliling Annabeth. Dia mengelak dari sebuah dinding bata dan sebuah kotak sekring yang menjatuhinya. Lalu dia memperhatikan monster kepala tongkat yang terluka merangkak ke arah Serapis.

Annabeth menerjang ke arah monster itu, tapi kepalanya tertimpa sepotong kayu. Dia jatuh menghantam lantai dengan keras, tempurung kepalanya berdenyut-denyut, dan seketika dia terkubur puing-puing yang lain.

Dia menarik napas dengan gemetar. “Ow, ow, ow.”

Masih lumayan dia tidak terkubur pecahan batu bata. Dia menendang setumpuk tripleks yang menindihnya dan mencabut serpihan kayu sepanjang lima belas sentimeter dari balik bajunya.

Monster itu telah mencapai kaki Serapis. Annabeth sadar seharusnya tadi dia menikam salah satu kepala monster itu, tapi dia tidak tega melakukannya. Dia selalu bersikap lunak dengan binatang, meski jika binatang itu adalah bagian dari makhluk sihir jahat yang berusaha membunuhnya. Sekarang sudah terlambat.

Serapis meregangkan otot-ototnya yang kekar. Penjara perak tercerai-berai di sekelilingnya. Si tongkat berkepala tiga melayang ke tangannya, dan Serapis berbalik menghadapi Sadie Kane.

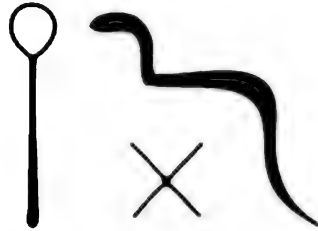
Lingkar pelindung Sadie telah menguap menjadi asap merah.

“Kau hendak *membelengguku?*” pekik Serapis. “Kau hendak *menamakanku?* Kau bahkan tak menggunakan bahasa yang layak untuk menamakanku, Penyihir Kecil!”

Annabeth berjalan maju dengan goyah. Napasnya tersendat-sendat. Setelah Serapis memegang tongkatnya, auranya terasa sepuluh kali lebih kuat. Telinga Annabeth berdengung. Kedua mata kakinya bak menjadi agar-agar. Dia bisa merasakan kekuatan hidup dalam dirinya mengalir keluar—tersedot ke dalam halo merah dewa itu.

Secara mengejutkan, Sadie kembali bangkit, raut wajahnya menantang. “Baiklah, Tuan Mangkuk Sereal. Kau ingin bahasa yang layak? *HA-DI!*”

Sebuah hieroglif baru berkobar di wajah Serapis:



Tapi dengan mudah Serapis menangkapnya dengan tangan kosong. Dia mengepalkan tangannya dan asap mengepul di antara jemarinya, seolah dia baru saja meremukkan sebuah miniatur mesin uap.

Sadie menelan ludah. “Tak mungkin. Bagaimana kau—”

“Kau mengharapkan sebuah ledakan?” gelak Serapis. “Maaf aku mengecewakanmu, Nak, tapi kekuatanku adalah gabungan Yunani dan Mesir. Kombinasi keduanya, dan menyedot keduanya, *menggantikan* keduanya. Sepertinya kau pendukung Isis? Sempurna. Dulu dia adalah istriku.”

“*Apa?*” pekik Sadie. “Tidak. Tidak, tidak, tidak.”

“Oh, ya! Saat aku memakzulkan Osiris dan Zeus, Isis dipaksa untuk melayaniku. Sekarang aku akan menggunakanmu sebagai portal untuk memanggilnya ke sini dan mengikatnya. Sekali lagi Isis akan menjadi ratuku!”

Serapis menyodokkan tongkatnya. Ketiga mulut monster itu menyemburkan sulur cahaya merah, mengitari tubuh Sadie laksana ranting berduri.

Sadie menjerit, dan akhirnya Annabeth berhasil mengatasi keterkejutannya.

Annabeth memungut lembar tripleks terdekat—tripleks persegi rapuh seukuran sebuah tameng—dan dia berusaha mengingat pelajaran Lempar Cakram dari Perkemahan Blasteran.

“Hei, Kepala Biji!” sahutnya.

Dia memelintir tubuh hingga pinggang untuk memaksimalkan kekuatan lemparan. Tripleks itu melesat di udara tepat saat Serapis menoleh ke arahnya, dan pinggiran tripleks menghantam kening di antara matanya.

“GAH!”

Annabeth menukik ke samping saat Serapis menyodokkan tongkat ke arahnya secara membabi buta. Tiga kepala monster itu menyemburkan uap super panas, melelehkan sebuah lubang di lantai beton tempat Annabeth berdiri sebelumnya.

Annabeth terus bergerak, menyelinap di antara gundukan puing-puing yang kini memenuhi lantai. Dia menunduk di belakang sebuah gundukan toilet pecah saat tongkat Serapis meledakkan uap panas tiga lajur ke arahnya, karena sangat dekat, Annabeth merasakan kulit tengkuknya melepuh.

Annabeth melihat Sadie sekitar dua puluh lima meter darinya, berdiri terhuyung-huyung dan berusaha menjauhkan dirinya dari Serapis. Setidaknya dia masih hidup. Tapi Annabeth tahu Sadie butuh waktu untuk memulihkan diri.

“Hei, Serapis!” sahut Annabeth dari balik tumpukan lemari kayu. “Bagaimana rasa tripleks itu?”

“Putri Athena!” lolong dewa itu. “Aku akan menelan habis kekuatan hidupmu! Aku akan menggunakannya untuk menghancurkan ibumu yang laknat! Kau kira dirimu pintar? Kau sekecil kutu jika dibandingkan dengan orang yang membangunkanku, dan *dia* bahkan tak mengerti kekuatan yang dilepaskannya. Kalian semua tak akan mendapatkan mahkota keabadian. Aku mengendalikan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Aku sendirilah yang akan memimpin dewa-dewi dunia!”

Terima kasih atas pidato panjangmu, batin Annabeth.

Saat Serapis meledakkan persembunyiannya, mengubah tumpukan toilet menjadi gundukan debu porselen, Annabeth telah merangkak melintasi separuh ruangan.

Dia sedang mencari-cari temannya saat penyihir itu menyembul dari tempat persembunyiannya, tiga meter darinya, dan Sadie berteriak: “*Suh-FAH!*”

Annabeth berbalik saat sebuah hieroglif baru, setinggi tujuh meter, berkobar di dinding belakang Serapis:



Plester bangunan itu luruh. Salah satu sisi gedung berderak, dan saat Serapis memekik, “TIDAK!” seluruh bagian dinding ambruk menimpanya bak amukan gelombang batu bata, menguburnya di bawah ribuan ton puing-puing.

Annabeth tercekik oleh kepulan debu di sekitarnya. Matanya pedih. Dia merasa seperti baru dimasak setengah matang dalam sebuah penanak nasi, tapi akhirnya dia tersandung di sebelah Sadie.

Tubuh penyihir muda itu dibaluti serbuk kapur, mirip donat yang ditaburi gula halus. Sadie menatap lubang menganga yang baru dibuatnya di sisi gedung.

“Mantra itu berhasil,” gumamnya.

“Mantra yang genius.” Annabeth meremas bahunya. “Mantra apa itu?”

“*Melonggarkan*,” jawab Sadie. “Aku pikir ... yah, biasanya membuat benda terlepas satu-sama lain lebih mudah daripada menyatukannya lagi.”

Seolah turut menyetujui, bagian dinding lain gedung itu berderik dan bergemuruh.

“Ayo jalan.” Annabeth menggamit tangan Sadie. “Kita harus keluar dari sini. Dinding-dinding ini—”

Fondasi bangunan bergetar. Dari balik tumpukan puing terdengar raungan yang teredam. Bilah-bilah cahaya merah melesat dari celah-celah puing.

“Ya ampun!” keluh Sadie. “Dia masih *hidup*?”

Hati Annabeth mencelus, tapi dia tak terlalu terkejut. “Dia seorang dewa. Dia makhluk abadi.”

“Terus bagaimana—?”

Tangan Serapis, masih mencengkeram tongkatnya, menyodok tumpukan batu bata dan papan. Tiga kepala monster itu menyemburkan uap panas ke segala penjuru. Belati Annabeth masih terbenam hingga gagangnya di cangkang monster itu, luka berlubang di sekelilingnya mencurahkan aksara hieroglif dan Yunani yang menyala merah, dan kata makian Inggris—bahasa tercela yang terhimpun selama ribuan tahun meruah bebas.

Mirip sebuah lini masa, batin Annabeth.

Sekonyong-konyong sebuah gagasan terbit dalam benaknya. “Masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia mengendalikan semuanya.”

“Apa?” tanya Sadie.

“Tongkat itu adalah kuncinya,” ucap Annabeth. “Kita harus menghancurkannya.”

“Ya, tapi—”

Annabeth berlari ke arah tumpukan puing. Matanya terpaku pada gagang belatinya, tapi dia terlambat.

Tangan Serapis yang satunya terbebas, lalu kepalanya. Topi keranjang bunganya penyok dan membocorkan biji-bijian. Cakram tripleks Annabeth mematahkan hidungnya dan menghitamkan matanya, membuat wajahnya bak mengenakan topeng rakun.

“Aku bunuh kau!” lolong Serapis, tepat saat Sadie memekikkan lagi mantranya “*Suh-FAH!*”

Annabeth mundur secepatnya. Serapis menjerit, “TIDAK!” saat dinding setinggi tiga puluh tingkat kembali ambruk menimpanya.

Mantra sihir yang baru dilontarkannya pasti terlalu berat bagi Sadie. Kini dia lunglai laksana boneka kain yang kusut, untungnya Annabeth sempat menahan tubuh Sadie tepat sebelum kepalanya menghantam lantai. Saat beberapa bagian dinding yang tersisa berderak dan doyong ke dalam, Annabeth membopong gadis yang lebih muda itu dan membawanya keluar.

Entah bagaimana caranya, Annabeth berhasil menyingkir dari gedung itu sebelum gedung itu ambruk sepenuhnya. Annabeth mendengar gelegar-gelegarnya, tapi dia tidak seratus persen yakin itu suara gedung yang ambruk di belakangnya atau suara batok kepalanya yang meletup-letup karena kelelahan dan ngilu.

Dia berjalan terhuyung-huyung hingga mencapai rel *subway*. Dengan perlahan dia menurunkan Sadie di atas rumput.

Mata Sadie terbalik hingga putihnya terlihat. Mulutnya meracau tidak keruan. Kulitnya terasa panas, Annabeth harus berjuang melawan serangan panik dalam dirinya. Uap panas mengepul dari lengan baju penyihir itu.

Tak jauh dari bangkai kereta, orang-orang mulai menyadari terjadinya bencana yang baru. Kendaraan polisi dan pemadam kebakaran bermunculan dan mengarah ke gedung yang ambruk itu. Sebuah helikopter berita berputar-putar di atas kepala.

Annabeth tergoda untuk berteriak meminta bantuan, tapi sebelum mulutnya terbuka, Sadie menarik napas tajam. Kelopak matanya berdenyut-denyut.

Dia menyemburkan sekeping batu dari dalam mulutnya, bangkit dengan lemah, lalu menatap tonggak debu yang menyongsong langit, hasil dari petualangan kecil mereka barusan.

“Baguslah,” gumam Sadie. “Apa yang harus kita hancurkan selanjutnya?”

Annabeth terisak lega. “Terima kasih dewa-dewi, kau baik-baik saja. Tubuhmu tadi berasap.”

“Risiko pekerjaan.” Sadie mengibaskan debu dari wajahnya. “Jika terlalu banyak menggunakan sihir, tubuhku bisa terbakar. Aku nyaris kehilangan nyawaku hari ini.”

Annabeth mengangguk. Tadinya dia iri dengan Sadie yang bisa melontarkan berbagai mantra keren, tapi kini dia lega dirinya cuma seorang demigod. “Kau tak boleh merapalkan mantra lagi.”

“Untuk beberapa saat.” Sadie meringis. “Sepertinya Serapis belum musnah?”

Annabeth menatap ke arah tempat yang sebelumnya akan dibangun mercusuar. Dia berharap dewa itu musnah, tapi dia tahu kenyataan yang sebenarnya. Dia masih bisa merasakan aura Serapis mengacaukan semesta, menarik jiwanya, dan menyedot energi tubuhnya.

“Paling banyak kita cuma punya waktu beberapa menit,” tebak Annabeth. “Dia akan kembali membebaskan dirinya. Lalu dia akan memburu kita.”

Sadie mengerang. “Kita butuh bala bantuan. Celakanya, aku tak punya cukup energi untuk membuka sebuah portal, itu juga kalau aku bisa menemukannya. Isis tidak menanggapi panggilanmu. Dia jelas memilih bersembunyi daripada muncul dan kekuatan intinya disedot oleh Tuan Mangkuk Sereal.” Dia mendesah. “Aku tebak tidak ada demigod yang bisa kau telepon dengan cepat?”

“Tidak ada ...,” desah Annabeth.

Dia menyadari bahwa tas ranselnya masih tersandung di punggung. Bagaimana bisa tas itu tidak terlepas saat pertarungan tadi? Dan kenapa kini rasanya sangat

ringen?

Dia menurunkan ransel dan membuka ritsleting bagian atas. Buku-buku arsitekturnya lenyap. Alih-alih, di dasar tas tergeletak sebungkah ambrosia yang terbungkus plastik selofan, dan di bawahnya

Bibir Annabeth gemetar. Dia mengeluarkan sesuatu yang telah lama tidak dibawanya: topi New York Yankee biru dan kusut.

Dia mendongak ke langit yang keruh. “Ibu?”

Tak ada jawaban; tapi Annabeth tak menemukan alasan yang lain. Ibunya mengirimkan bantuan padanya. Hal itu membesarkan hatinya sekaligus membuatnya takut. Jika Athena tertarik secara pribadi dalam situasi ini, Serapis memang adalah ancaman yang monumental—bukan saja terhadap Annabeth, tapi terhadap dewa-dewi yang lainnya.

“Itu topi bisbol,” sahut Sadie. “Apakah ada gunanya?”

“Sepertinya begitu,” jawab Annabeth. “Terakhir kali aku mengenakan topi ini, sihirnya tidak berfungsi. Tapi jika sekarang *berfungsi* ... aku bisa merencanakan sesuatu. Kini giliranmu yang mengalihkan perhatian Serapis.”

Sadie mengerutkan keningnya. “Kan sudah kubilang aku tidak bisa merapalkan mantra lagi?”

“Tidak masalah,” balas Annabeth. “Apa kau pintar menggertak, membohongi, dan membual?”

Kedua alis Sadie terangkat. “Orang bilang itulah keahlian utamaku.”

“Sempurna,” lanjut Annabeth. “Kalau begitu inilah waktunya aku mengajarimu sedikit bahasa Yunani.”

Kesempatan yang mereka dapatkan terlalu singkat.

Annabeth nyaris selesai melatih Sadie saat reruntuhan gedung itu bergetar, puing-puing terlempar ke atas, dan Serapis muncul, meraung, dan memaki-maki.

Para tim penyelamat terkejut dan lari tunggang-langgang dari tempat itu. Tapi tampaknya mereka tidak menyadari adanya dewa setinggi lima meter berjalan menjauh dari reruntuhan. Tongkatnya yang berkepala tiga menyemburkan uap dan cahaya sihir merah ke angkasa.

Serapis berjalan lurus ke arah Sadie dan Annabeth.

“Siap?” tanya Annabeth.

Sadie mengembuskan napas. “Apa aku punya pilihan?”

“Ini.” Annabeth memberinya sebungkah ambrosia. “Ini makanan demigod. Makanan ini mungkin bisa memulihkan kekuatanmu.”

“*Mungkin, ya?*”

“Jika ramuan penyembuhmu manjur untukku, ambrosia ini pasti manjur untukmu.”

“Kalau begitu, selamat makan.” Sadie menggigit satu kali. Rona merah kembali bersemburat di pipinya. Matanya kembali fokus. “Rasanya mirip kue scone buatan nenekku.”

Annabeth tersenyum. “Ambrosia selalu terasa seperti makanan rumahan kesukaanmu.”

“Memalukan sekali.” Sadie menggigit sekali lagi dan menelannya. “Scone buatan nenekku selalu gosong dan rasanya mengerikan. Ah—teman kita sudah datang.”

Serapis menendang sebuah truk pemadam kebakaran yang menghalangi jalannya dan berjalan tertatih-tatih ke arah rel kereta. Tampaknya dia belum melihat keberadaan Sadie dan Annabeth, tapi Annabeth yakin dia mampu *merasakan* mereka. Dia memindai sepenjuru kaki langit. Raut wajahnya penuh kemurkaan.

“Kita mulai.” Annabeth mengenakan topi Yankee-nya.

Mata Sadie melebar. “Mengagumkan. Kau jadi tak kasatmata. Kau tak akan mulai menembakkan bunga api, ‘kan?’”

“Kenapa aku harus melakukannya?”

“Oh ... kakakku pernah melontarkan mantra tak kasatmata. Tidak begitu keren hasilnya. Baiklah, semoga beruntung.”

“Kau juga.”

Annabeth berlari ke samping saat Sadie melambaikan kedua tangannya dan berteriak, “Oi, Serapis!”

“MATI KAU!” lolong dewa itu.

Dia berlari limbung ke depan, kaki raksasanya menciptakan kawah di permukaan aspal.

Seperti yang telah mereka rencanakan, Sadie akan mundur ke arah pantai. Annabeth menunduk di belakang sebuah mobil bobrok dan menunggu Serapis lewat. Kasatmata atau tidak, dia tak mau mengambil risiko.

“Hanya segitu kemampuanmu!” Sadie memanas-manasi dewa itu. “Hanya segitu kemampuan larimu, bocah desa tolol?”

“RAR!” Serapis berlari melewati Annabeth.

Annabeth mengejar Serapis, yang telah berhadapan dengan Sadie di pinggiran ombak.

Serapis mengangkat tongkatnya yang membara, ketiga kepala monster menyemburkan uap panas. “Ada ucapan terakhir, Penyihir?”

“Untukmu? Ya!” Sadie memutar kedua tangannya dalam gerakan yang seharusnya mirip gerakan menyihir—atau mungkin kung fu.

“*Meana aedei thea!*” Dia merapalkan kalimat yang telah diajarkan Annabeth. “*En ... ponte pathen algae!*”

Annabeth berjengit. Pengucapan Sadie lumayan buruk. Kalimat pertamanya lumayan, kurang lebih artinya: *Nyanyikan kemurkaan, oh dewiku*. Tapi kalimat kedua seharusnya berarti: *Di lautan, rasakanlah kesengsaraan*. Tapi, yang diucapkan Sadie barusan berarti: *Di lautan, rasakanlah ganggang!*

Untungnya, pekikan kalimat Yunani Kuno cukup untuk mengejutkan Serapis. Dewa itu mulai bimbang, tongkat tiga kepalanya masih terangkat. “Apa yang kau—”

“Isis, dengarkan aku!” lanjut Sadie. “Athena, bantulah aku!” Dia mencerocoskan beberapa kalimat lain—sebagian bahasa Yunani, sebagian Mesir kuno.

Sementara itu, Annabeth menyelinap di belakang Serapis, matanya terpaku pada belati yang tertancap di cangkang si monster tongkat. Jika Serapis sedikit menurunkan tongkatnya

“Alpha, Beta, Gamma!” pekik Sadie. “Gyros, spanakopita. Presto!” Dia menyeringai puas. “Itu dia. Tamat riwayatmu!”

Serapis memandang Sadie, jelas kebingungan. Tato merah di kulitnya meredup. Beberapa simbol berubah menjadi tanda tanya dan wajah sedih. Annabeth mengendap-endap kian mendekat ... kini enam meter darinya.

“Tamat riwayatmu?” ulang Serapis. “Kau bicara apa, Nona? Aku yang akan menghancurkanmu.”

“Jika kau menghancurkanku,” ancam Sadie, “kau akan mengaktifkan titian kematian dan kau pun akan musnah!”

“Titian kematian? Tidak ada hal semacam itu!” Serapis menurunkan tongkatnya. Tiga kepala monster itu kini setinggi mata Annabeth.

Jantung Annabeth berpacu. Tiga meter lagi. Lalu, jika dia melompat, dia mungkin bisa meraih belati itu. Dia hanya memiliki satu kesempatan untuk mencabutnya.

Kepala monster tongkat tampaknya tidak menyadari kedatangan Annabeth. Mereka terus menggeram dan mencaplok, menyemburkan uap ke segala arah. Serigala, singa, anjing—masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Untuk menghasilkan kerusakan maksimum, dia tahu kepala mana yang harus ditikamnya.

Tetapi kenapa masa depan dilambangkan seekor anjing? Labrador hitam itu adalah kepala monster yang paling tidak berbahaya. Matanya besar keemasan dan telinganya terkulai, ia mengingatkan Annabeth pada banyak binatang peliharaan lucu yang pernah dikenalnya.

Ia bukan binatang sungguhan, batin Annabeth. Ia adalah bagian dari tongkat sihir.

Saat jaraknya telah cukup dekat untuk menyerang, lengan Annabeth terasa berat. Dia tak sanggup memandang anjing itu tanpa merasa bersalah.

Masa depan adalah hal yang baik, anjing itu seolah mengucapkannya. Ia sangat lucu dan bulunya halus!

Jika Annabeth menikam kepala Labrador itu, bagaimana jika dia membunuh masa depannya *sendiri*—rencana-rencana yang dibuatnya saat kuliah nanti, rencana-rencananya dengan Percy ...?

Sadie masih berbicara. Nada suaranya mengisyaratkan bahwa dia kian terdesak.

“Ibuku, Ruby Kane.” Sadie memberi tahu Serapis, “memberikan nyawanya untuk menyegel Apophis dalam Duat. *Aphophis*, jangan tersinggung—dia dua ribu tahun lebih tua darimu, dan jauh lebih kuat. Jadi jika kau pikir aku akan

membiarkan dewa kelas dua sepertimu mengambil alih dunia, coba kau renungkan lagi!”

Getar kemarahan dalam suaranya bukanlah gertak sambal, dan seketika Annabeth bersyukur dia memberikan Sadie tugas menghadapi Serapis. Penyihir itu bisa tampak mengerikan jika dia mau.

Serapis bergerak-gerak gelisah. “Aku akan menghancurkanmu!”

“Semoga beruntung,” ucap Sadie. “Aku telah mengikatmu dengan mantra Yunani dan Mesir yang sangat kuat, ikatan itu akan meleburkan atommu menjadi bintang-bintang.”

“Kau bohong!” hardik Serapis. “Aku tak merasakan mantra apa pun. Orang yang membangkitkanku juga tak memiliki sihir semacam itu.”

Annabeth telah berhadapan langsung dengan si anjing hitam. Belatinya tepat di atas kepalanya, tapi setiap molekul tubuhnya menolak gagasan untuk membunuh binatang itu ... membunuh masa depan.

Sementara itu, Sadie memaksakan diri untuk tertawa. “Orang yang membangkitkanmu? Maksudmu si tukang tipu Setne itu?”

Nama itu asing di telinga Annabeth, tapi Serapis jelas mengenalnya. Udara di sekelilingnya memanaskan. Si kepala singa menggeram. Si serigala memamerkan gigi-giginya.

“Oh, ya,” lanjut Sadie. “Aku sangat mengenal Setne. Aku yakin dia tidak memberitahumu siapa yang mengizinkannya kembali ke dunia. Dia masih hidup karena *aku* mengampuninya. Menurutmu sihir Setne sangat kuat? Ayo uji kekuatanku. Lakukan SEKARANG.”

Annabeth tersentak. Dia menyadari Sadie sedang berbicara dengannya, bukan dengan dewa itu. Gertak sambalnya mulai hambar. Dia kehabisan waktu.

Serapis mencemoohnya. “Usaha yang bagus, Penyihir.”

Saat Serapis mengangkat tongkatnya sebelum menyerang, Annabeth melompat. Tangannya mencengkeram gagang belati, lalu dia menariknya hingga tercabut.

“Apa?” raung Serapis.

Annabeth terisak parau dan menikamkan belatinya ke leher anjing itu.

Annabeth menduga akan ada ledakan.

Tapi kenyataannya, belati itu terisap ke dalam leher si anjing seperti penjepit kertas terisap penyedot debu. Annabeth nyaris tak sempat melepaskannya.

Annabeth bergulung bebas saat anjing itu melolong, mengempis dan mengerut hingga meledak dari cangkangnya. Serapis meraung murka. Dia mengguncang tongkatnya tapi tampaknya tak sanggup melepaskannya.

“Apa yang kau lakukan?” rutuknya.

“Menghancurkan masa depanmu,” jawab Annabeth. “Tanpa itu, kau bukan apa-apa.”

Tongkat itu merekah. Benda itu menjadi sangat panas hingga Annabeth merasa rambut di lengannya mulai terbakar. Dia merangkak mundur di permukaan pasir saat si kepala singa dan serigala tersedot ke dalam cangkang. Seluruh bagian tongkat berubah menjadi bola api merah di telapak Serapis.

Serapis berusaha mengibaskannya. Tapi sinar bola api itu kian terang. Jemarinya melekur ke dalam. Tangannya termakan api. Keseluruhan lengannya mengerut dan menguap saat tertarik ke dalam kobaran bola api.

“Aku tak bisa dihancurkan!” pekik Serapis. “Aku adalah kulminasi dari gabungan dunia-dunia kalian! Tanpa petunjukku, kalian tak akan pernah mendapatkan mahkota kekuasaan! Kalian semua akan musnah! Kalian akan—”

Kobaran bola api itu kian membesar dan menyedot seluruh tubuh Serapis ke dalam inti vorteksnya. Lalu bola itu berkedip dan lenyap, seolah tak pernah ada.

“Ugh,” ucap Sadie.

Mereka duduk di pantai saat matahari terbenam, memandang gelombang pasang dan mendengarkan raung berbagai kendaraan darurat di belakang mereka.

Rockaway yang malang. Pertama angin topan. Lalu kecelakaan kereta, sebuah gedung ambruk, dan amukan seorang dewa, semuanya terjadi dalam sehari. Daerah-daerah tertentu kadang mengalami bencana yang beruntun.

Annabeth menyesap Ribena-nya—minuman ringan Inggris yang *dikeluarkan* Sadie dari “tempat penyimpanan pribadinya” di dalam Duat.

“Jangan khawatir.” Sadie meyakinkannya. “Memanggil makanan dan minuman ringan bukanlah sihir yang berat.”

Karena Annabeth begitu haus, Ribena di tangannya terasa lebih nikmat daripada nektar.

Sadie kian membaik. Ambrosia itu telah menunjukkan kemujarabannya. Kini, alih-alih tampak seolah berada di ambang pintu kematian, dia hanya terlihat seperti baru saja digilas oleh sekawanan keledai.

Ombak membelai-belai kaki Annabeth, membantunya rileks, tapi dia masih merasakan sisa kegalauan dari pertemuannya dengan Serapis—sebuah dengungan aneh di dalam tubuhnya, seolah seluruh tubuhnya telah berubah menjadi garpu tala.

“Kau tadi menyebutkan sebuah nama.” Dia mengingat. “Setne?”

Sadie membesarkan lubang hidungnya. “Ceritanya panjang. Penyihir jahat, bangkit dari kematian.”

“Menyebalkan sekali jika ada orang jahat bangkit dari kematian. Kau bilang ... kau yang membebaskan dia?”

“Yah, kakakku dan aku membutuhkan bantuannya. Pada waktu itu kami tidak punya pilihan lain. Akhirnya, Setne kabur membawa Kitab Thoth, kumpulan mantra paling berbahaya di dunia.”

“Dan Setne menggunakan mantra itu untuk membangkitkan Serapis.”

“Sepertinya memang begitu.” Sadie mengangkat bahu. “Monster buaya yang dilawan kakakku dan pacarmu beberapa waktu lalu, Putra Sobek ... aku tak terkejut jika itu adalah salah satu eksperimen Setne. Dia mencoba mengombinasikan sihir Yunani dan Mesir.”

Setelah hari berat yang dilaluinya, Annabeth ingin kembali mengenakan topi tak kasatmatanya, merangkak ke dalam sebuah lubang, dan tidur selamanya. Dia telah terlalu banyak menyelamatkan dunia. Dia tidak mau lagi memikirkan kemungkinan adanya ancaman dunia yang lain. Tapi dia juga tak bisa mengacuhkannya begitu saja. Dia mengelus pinggiran topi Yankee-nya dan merenungkan mengapa ibunya memberikan topi itu kembali padanya hari ini—kekuatan sihirnya telah dipulihkan.

Athena tampaknya mengiriminya sebuah pesan: *Akan selalu ada ancaman yang terlalu berat untuk dihadapi. Kau masih harus punya kemampuan mengendap-endap. Kau harus melangkah dengan hati-hati di sini.*

“Setne ingin menjadi dewa,” ucap Annabeth.

Embusan angin dari laut mendadak terasa beku. Baunya tidak lagi terasa seperti udara laut segar, lebih mirip reruntuhan yang terbakar.

“Seorang dewa” Sadie bergidik. “Pria tua kurus nyentrik bercawat dan berambut Elvis. Gambaran yang menjijikkan.”

Annabeth berusaha memvisualkan pria yang dijelaskan Sadie. Lalu segera dienyahkannya gambaran itu.

“Jika tujuan Setne adalah keabadian,” ucap Annabeth, “membangkitkan Serapis bukanlah kejahatan yang terakhir dilakukannya.”

Sadie tertawa hambar. “Oh, jelas tidak. Dia sekadar bermain-main dengan kita saat ini. Putra Sobek ... lalu Serapis. Aku berani bertaruh Setne merencanakan kedua insiden ini hanya untuk melihat apa yang akan terjadi, melihat bagaimana reaksi para demigod dan penyihir. Dia menguji sihir barunya, dan kemampuan kita, sebelum dia meluncurkan aksi terhebatnya demi mendapatkan kekuatan.”

“Dia tak mungkin berhasil,” ucap Annabeth penuh pengharapan. “Tak seorang pun bisa menjadikan dirinya dewa cuma dengan merapalkan sebuah mantra.”

Ekspresi Sadie tidak meyakinkan. “Kuharap kau benar. Sebab seorang dewa yang menguasai sihir Yunani dan Mesir, yang bisa mengendalikan kedua dunia ... aku bahkan tak sanggup membayangkannya.”

Perut Annabeth terpelintir bak sedang melakukan gerakan yoga baru. Dalam perang mana pun, perencanaan yang baik jauh lebih penting daripada kekuatan belaka. Jika Setne mendalangi pertempuran Percy dan Carter dengan buaya itu, jika dia merekayasa kebangkitan Serapis supaya Sadie dan Annabeth menghadapinya ... seorang musuh yang merencanakan kejahatannya begitu sempurna pasti sulit untuk dihentikan.

Annabeth membenamkan ibu jari kakinya di pasir. “Serapis mengucapkan sesuatu sebelum lenyap—*kalian tak akan pernah mendapatkan mahkota kekuasaan*. Kukira itu cuma bahasa kiasan. Lalu aku teringat hal yang diucapkannya tentang Ptolemy, raja yang berusaha menjadi seorang dewa—”

“Mahkota keabadian,” kenang Sadie. “Mungkin sebuah *pschent*.”

Annabeth mengerutkan kening. “Aku tidak tahu artinya. Sebuah *shent*?”

Sadie mengejanya. “Sebuah mahkota Mesir, lebih mirip seperti pin boling.

Bukan desain yang cantik, tapi sebuah *pschent* menganugerahkan kekuatan Tuhan pada firaun pemakainya. Jika Setne berusaha menciptakan ulang sihir pembuatan-dewa yang dilakukan raja zaman dahulu, aku berani mempertaruhkan lima quid dan sepiring scones gosong nenekku bahwa dia sedang mencoba menemukan mahkota Ptolemy.”

Annabeth memutuskan tidak akan menerima taruhan itu. “Kita harus menghentikannya.”

“Benar.” Sadie menyesap Ribenanya. “Aku akan kembali ke Brooklyn House. Setelah aku mengetok kepala kakakku karena tidak menceritakan tentang keberadaan demigod seperti kalian. Aku akan memerintahkan para peneliti kami untuk bekerja dan kita lihat apa yang bisa kita pelajari tentang Ptolemy. Mungkin mahkotanya tersimpan di sebuah museum entah di mana. “Sadie memonyongkan bibir. “Meski sebenarnya aku *sangat* membenci museum.”

Annabeth mengguratkan jarinya di permukaan pasir. Tanpa benar-benar memikirkannya, dia menggambar simbol hieroglif Isis: *tyet*. “Aku juga akan melakukan penelitian. Teman-temanku di kabin Hecate mungkin tahu sesuatu tentang sihir Ptolemy. Mungkin aku bisa meminta saran dari ibuku.”

Memikirkan ibunya membuat Annabeth gelisah.

Hari ini, Serapis nyaris melenyapkan Annabeth dan Sadie. Serapis mengancam akan menggunakan mereka berdua sebagai portal untuk menyeret Athena dan Isis pada kebinasaan.

Sadie tercenung, seolah dia sedang memikirkan hal yang sama. “Kita tak boleh membiarkan Setne terus bereksperimen. Dia akan mengoyakkan dunia kita. Kita harus menemukan mahkota ini, atau—”

Dia mendongak dan suaranya melemah. “Ah, kendaraanku tiba.”

Annabeth menoleh. Untuk sesaat dia menduga *Argo II* turun dari balik awan, tapi ini adalah perahu terbang yang berbeda jenisnya—perahu layar Mesir kecil dengan lukisan mata di haluan dan sebuah layar putih yang dihiasi simbol *tyet*.

Perahu itu mendarat pelan di pinggir pantai.

Sadie bangkit dan mengibaskan pasir dari celananya. “Mau menumpang?”

Annabeth membayangkan perahu semacam ini terbang ke Perkemahan Blasteran. “Um, sepertinya tidak. Aku bisa pulang sendiri.”

“Baiklah.” Sadie menyandang tas ranselnya, lalu membantu Annabeth berdiri. “Kau bilang Carter menggambar sebuah hieroglif di tangan pacarmu. Itu bagus, tapi aku lebih suka berhubungan langsung denganmu.”

Annabeth menyeringai. “Kau benar. Cowok tidak bisa dipercaya untuk berkomunikasi.”

Mereka bertukar nomor telepon.

“Jangan menelepon kecuali situasi darurat.” Annabeth memperingatkan. “Aktifitas ponsel menarik perhatian monster.”

Sadie tampak terkejut. “Sungguh? Aku tak tahu hal itu. Jadi aku tak boleh mengirimimu foto *selfie* dari Instagram, ya.”

“Sebaiknya tidak.”

“Baiklah, sampai jumpa lagi.” Sadie memeluk Annabeth.

Annabeth sedikit terkejut karena mendapatkan pelukan dari seorang gadis yang baru saja ditemuinya—seorang gadis yang bisa dengan mudah menganggap dirinya musuh. Tapi sikap Sadie membuatnya nyaman. Dalam situasi yang melibatkan kehidupan dan kematian, Annabeth mempelajari bahwa orang bisa menemukan sahabat dengan cepat.”

Dia menepuk bahu Sadie. “Jauh-jauhlah dari bahaya.”

“Andai bisa.” Sadie naik ke perahunya, dan perahu itu pun melaju ke lautan. Kabut naik entah dari mana, memekat di sekeliling perahu. Saat kabut mereda, perahu itu dan Sadie Kane telah lenyap.

Annabeth memandang lautan yang kosong. Dia memikirkan Kabut dan Duat dan bagaimana keduanya terhubung.

Lalu dia memikirkan tongkat Serapis, dan lolongan anjing hitam itu saat Annabeth menikamkan belatinya.

“Bukan masa depanku yang kuhancurkan.” Dia meyakinkan dirinya sendiri. “Akulah yang menentukan masa depanku sendiri.”

Tapi di sebuah tempat di luar sana, seorang penyihir bernama Setne memiliki gagasan lain. Jika Annabeth berniat menghentikannya, dia harus segera membuat perencanaan yang matang.

Dia berbalik dan berjalan melintasi pantai, mengarah ke timur dan melanjutkan perjalanan panjangnya kembali ke Perkemahan Blasteran.[]

TENTANG PENULIS

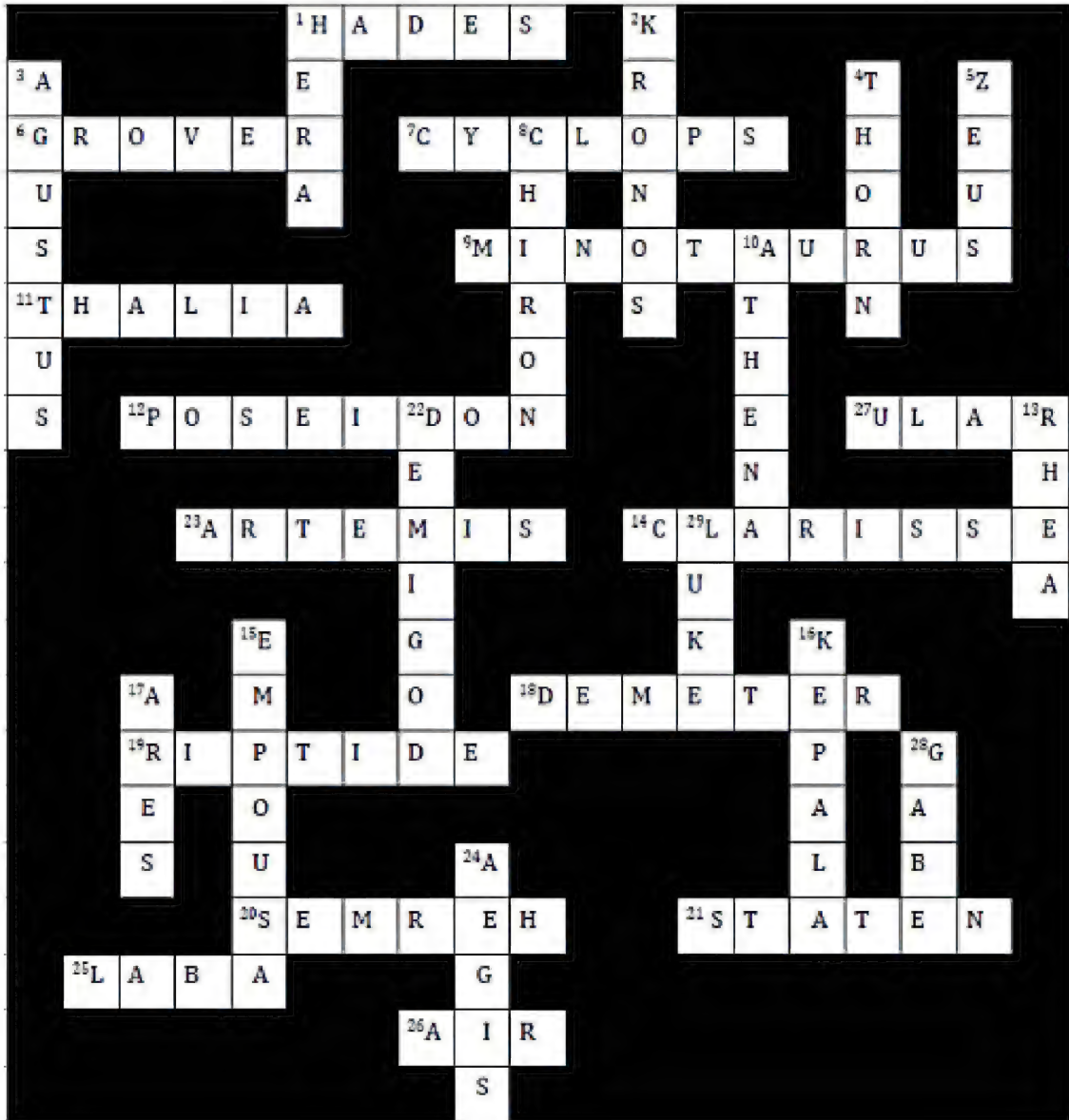


Richard Russell “Rick” Riordan, Jr., lahir di San Antonio, Texas, 5 Juni 1964. Dia adalah penulis lima seri Percy Jackson and the Olympians. Dia lulus dari Universitas Texas di Austin pada 1986, tempatnya mendalami Bahasa Inggris dan Sejarah. Selama lima belas tahun, dia mengajar di sekolah-sekolah di California dan San Antonio. Rick sangat suka membaca, berenang, bermain gitar dan bertualang bersama keluarganya. Dia juga suka menemani anaknya bermain *video games*.

Saat ini, lebih dari 30 juta eksemplar karyanya telah terjual di Amerika Serikat dan diterbitkan di lebih dari 35 negara di dunia. Sekarang Rick Riordan menjadi penulis *full-time*. Dia tinggal di San Antonio bersama istri dan dua anaknya.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang Rick Riordan dan para Demigod, kunjungi <http://www.rickriordan.com>.[]

Teka-Teki Silang Olympia



KUNCI JAWABAN

Teka-Teki Kata Olympia

X	M	I	N	O	S	K	L	I	N	A	T	I	T	O	J	A	N	U	S
I	N	D	A	E	D	A	L	U	S	N	O	D	M	E	L	A	T	A	N
I	D	A	H	J	U	I	D	A	R	P	A	N	L	G	D	E	E	D	Y
R	A	C	H	E	L	S	I	T	A	N	E	I	E	R	I	C	H	A	N
I	E	G	H	O	D	I	G	R	O	V	E	R	O	N	U	A	H	A	N
N	Y	D	O	V	G	O	K	O	X	I	Y	I	P	A	K	L	E	R	F
A	H	C	I	R	L	R	T	N	Y	O	R	L	U	H	R	Y	P	E	E
I	C	K	R	T	L	A	I	M	N	K	C	Z	T	C	O	P	H	H	P
C	A	K	I	E	P	H	B	B	C	C	H	I	R	O	N	S	A	S	O
H	Y	S	K	I	P	I	T	I	N	S	T	Z	I	K	O	O	E	A	G
I	A	U	U	S	C	N	R	A	R	H	N	A	T	E	S	I	S	T	E
M	L	T	S	A	N	T	I	I	H	I	J	O	J	W	Y	S	T	A	P
E	D	E	E	N	I	C	O	D	A	N	N	A	B	E	T	H	U	F	M
R	V	I	N	D	E	S	U	P	M	Y	L	O	T	E	G	G	S	I	A
A	I	R	B	R	I	A	R	E	S	A	I	F	Z	U	H	R	I	F	K
E	S	S	I	R	A	L	C	S	I	K	L	P	O	S	E	I	D	O	N

Lengkapi Koleksi Anda!

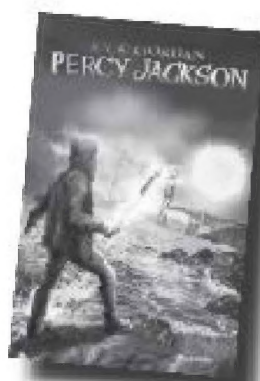
Percy Jackson & The Olympians



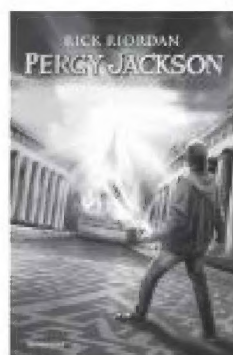
THE LIGHTNING THIEF



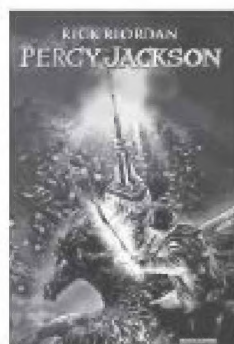
THE SEA
OF MONSTERS



THE TITAN'S CURSE



THE BATTLE OF
THE LABYRINTH



THE LAST OLYMPIAN

Lengkapi Koleksimu! The Heroes of Olympus

The Lost Hero (Buku Satu)

Son of Neptune (Buku Dua)

The Mark of Athena (Buku Tiga)

The House of Hades (Buku Empat)

The Blood of Olympus (Buku Lima)



Dapatkan Juga Karya Bestseller Rick Riordan Lainnya! The Kane Chronicles

**The Red Pyramid
(Buku Satu)**

**The Throne of Fire
(Buku Dua)**

**The Serpent's Shadow
(Buku Tiga)**





Demigod Muda yang budiman,

Jika kau membaca buku ini, aku hanya bisa meminta maaf. Hidupmu akan jadi jauh lebih berbahaya.

Kau akan tahu kebenaran tentang naga perunggu, senjata rahasia baru Hades, dan bagaimana Percy terpaksa terlibat dalam pembuatan senjata itu.

Bukannya ingin menakutimu, tapi sangat penting supaya kau menyadari betapa berbahayanya kehidupan seorang pahlawan.

Chiron juga telah memberiku izin publikasi beberapa wawancara sangat rahasia dengan sebagian pekemah yang paling berpengaruh. Coba bocorkan informasi ini kepada non-demigod, maka Clarisse akan memburumu dengan lembing elektriknya. Percayalah, kau tak ingin hal itu sampai terjadi.

Pelajari buku ini dengan saksama, sebab petualanganmu sendiri mungkin baru dimulai. Semoga dewa-dewi selalu bersamamu, Demigod Muda!

Salam,



Rick Riordan

Penulis Senior, Perkemahan Blasteran

